

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/357932814>

METODOLOGI STUDI ISLAM

Book · January 2022

CITATIONS
0

READS
4,205

1 author:



Rustan Efendy

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

44 PUBLICATIONS 30 CITATIONS

SEE PROFILE

BUKU DARAS

METODOLOGI STUDI ISLAM

PENULIS: RUSTAN EFENDY



RUSTAN EFENDY

METODOLOGI STUDI ISLAM



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

METODOLOGI STUDI ISLAM

Penulis:

Rustan Efendy

Editor:

Sitti Amaliah Abdussalam

Layout:

Aidzullah

Desain:

A Rifaldi

Copyright 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Cetakan pertama, Desember 2021

ISBN: 978-623-5781-15-0

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press

Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, Parepare

email: ipnpress@iainpare.ac.id

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000.00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau dipidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).



PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. atas segala rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga buku yang berjudul **Metodologi Studi Islam** ini dapat diterbitkan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah mengerahkan segenap daya dan upayanya dalam merintis umat-Nya ke jalan kebenaran.

Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan referensi bagi mahasiswa IAIN Parepare pada khususnya dan seluruh aktivitas akademika pada umumnya. Buku ajar ini penting diterbitkan karena referensi atau rujukan utama pada matakuliah ini sangat terbatas dan terbitannyapun sudah tua (tidak *up to date*).

Proses penyusunan dan penerbitan buku ini telah melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar ini, kami hanya dapat menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kami ucapkan kepada:

1. Rektor IAIN Parepare atas apresiasinya terhadap peningkatan kualifikasi tenaga pendidik pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) melalui program bantuan penerbitan buku ajar yang diberikan.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah mengarahkan dosen-dosennya agar senantiasa meningkatkan mutu dosen dalam bidang publikasi ilmiah.
3. Seluruh teman seprofesi, para mahasiswa yang telah berkontribusi dalam menelusuri dan melengkapi literatur atau referensi penyusunan buku ajar ini.

Penyusunan dan penerbitan buku ini diharapkan mampu menambah koleksi referensi baru dan menghadirkan kajian-kajian baru yang mengikuti perkembangan baru. Dengan tidak melebarkan uraian kalimat dalam kata pengantar ini, maka sekali lagi diucapkan terima kasih kepada semuanya baik yang disebutkan secara langsung maupun tidak langsung karena berkat jasa-jasa mereka, buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak ada yang dapat dilakukan untuk membalas budi baik mereka selain hanya mendoakan semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan ridha, rahmat dan inayah-Nya kepada kita semua, Amin....

Parepare, 5 Desember 2021

Penyusun,

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP AGAMA	1
A. Definisi Agama.....	2
B. Latar Belakang Kebutuhan Manusia Terhadap Agama.....	3
C. Latar Belakang Fitrah Manusia.....	4
D. Kelemahan dan Kekurangan Manusia.....	4
E. Tantangan Manusia.....	5
F. Fungsi Agama dalam Kehidupan.....	5
BAB II PERKEMBANGAN STUDI ISLAM.....	11
A. Studi Islam di Dunia.....	11
B. Studi Islam di dunia Barat	16
C. Studi Islam di Indonesia	19
BAB III STUDI ISLAM DAN PROBLEMATIKANYA.....	22
A. Problem Perbedaan Paham di Kalangan Umat Islam.....	23
B. Perlunya Metode atau Pendekatan dalam Melakukan Studi Islam.....	26
BAB IV BERBAGAI PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI AGAMA	30
A. Pengertian Pendekatan.....	31
B. Urgensi Pendekatan dalam Memahami Agama.....	33
C. Pendekatan Teologis (Normatif-Agamis).....	35
D. Pendekatan Historis.....	36
E. Pendekatan Fenomenologis.....	37
F. Pendekatan Sosiologis.....	38
G. Pendekatan Antropologi.....	39
H. Pendekatan Psikologis.....	40
BAB V HUBUNGAN AGAMA DENGAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL.....	42
A. Pandangan Agama Islam tentang Ilmu Sosial.....	42
B. Ilmu Pengetahuan Sosial Bernuansa Islami.....	46
C. Peranan Ilmu Sosial Profetik Pada Era Globalisasi.....	46
BAB VI SUMBER AJARAN ISLAM.....	52

A. Definisi Agama Islam.....	53
B. Sumber Ajaran Islam.....	54
C. Sumber Ajaran Islam Primer.....	55
BAB VII KARAKTERISTIK AJARAN ISLAM.....	64
A. Dalam Bidang Akidah.....	66
B. Dalam Bidang Agama.....	67
C. Dalam Bidang Ibadah.....	67
D. Dalam Bidang Pendidikan.....	68
E. Dalam Bidang Sosial.....	69
F. Dalam Bidang Ekonomi.....	69
G. Dalam Bidang Kesehatan.....	69
H. Dalam Bidang Politik.....	70
I. Dalam Bidang Profesi.....	70
J. Dalam Bidang Ilmu Dan Kebudayaan.....	70
BAB VIII MISI AJARAN ISLAM.....	73
A. Misi Ajaran Islam.....	74
B. Misi Ajaran Islam Secara Komprehensif.....	75
C. Misi Ajaran Islam Dalam Berbagai Aspek.....	76
D. Dalam Bidang Sosial.....	79
E. Dalam Bidang Ekonomi.....	79
F. Dalam Bidang Politik-Pemerintahan.....	80
G. Dalam Bidang Pendidikan.....	80
BAB IX POSISI ISLAM DIANTARA AGAMA-AGAMA DI DUNIA	87
A. Sejarah Berdirinya Agama Islam di Dunia dan Perkembangannya.....	88
B. Perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam Menyebarkan Islam	89
C. Sejarah Penyebaran Islam di Dunia.....	91
D. Posisi Islam di Antara Agama-Agama di Dunia.....	92
E. Sifat Islam di Antara Agama-Agama Lain.....	101
BAB X METODOLOGI MEMAHAMI STUDI ISLAM.....	105
A. Urgensi Metodologi Studi Islam	107
B. Studi Islam Sebagai Alternatif Studi Agama	108
C. Ragam Metode Memahami Islam.....	110
BAB XI BERBAGAI PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI ISLAM	117

A. Pendekatan Tafsir.....	122
B. Pendekatan Filsafat Islam.....	124
C. Pendekatan Ilmu Kalam.....	125
D. Pendekatan Tasawuf.....	127
E. Pendekatan Fiqih.....	128
F. Pendekatan Politik.....	130
G. Pendekatan Pendidikan.....	133
H. Pendekatan Sejarah.....	135
I. Pendekatan Antropologi.....	136
J. Pendekatan Sosiologis.....	136
BAB XII PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI ISLAM	140
A. Pengertian Pendekatan Studi Islam.....	141
B. Pendekatan Normatif.....	141
C. Pendekatan Antropologis.....	142
D. Pendekatan Sosiologis.....	143
E. Pendekatan Teologis.....	144
F. Pendekatan Fenomenologis.....	145
G. Pendekatan Filosofis.....	146
H. Pendekatan Historis (Sejarah).....	146
I. Pendekatan Politis.....	147
J. Pendekatan Psikologis.....	149
K. Pendekatan Interdisipliner.....	150
BAB XIII ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN	153
A. Relasi Antara Islam dan Ilmu Pengetahuan.....	154
B. Objek, Sumber dan Metode Ilmu Pengetahuan.....	156
BAB XIV ISLAM NUSANTARA SEBAGAI ALTERNATIF DALAM	160
STUDI ISLAM	
A. Makna Islam Nusantara.....	162
B. Respon Umat Islam terhadap Islam Nusantara.....	165
C. Islam Indonesia sebagai Model.....	176
BIODATA PENULIS	



Bab I

Kebutuhan Manusia terhadap Agama

Tujuan Pembelajaran:

1. Mampu mendefinisikan arti dari Agama.
2. Mampu menjelaskan argumentasi kebutuhan manusia terhadap agama.
3. Mampu menjelaskan fungsi-fungsi agama dalam kehidupan
4. Mampu menjelaskan doktrin-doktrin kepercayaan agama.

Seperti makhluk-makhluk lainnya, manusia adalah ciptaan Allah. Manusia mempunyai dua fungsi yaitu individu dan sosial. Dalam fungsinya sebagai makhluk individu, manusia mempunyai hak untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, misalnya pendidikan, kesehatan, kebahagiaan dan sebagainya, sedangkan secara social manusia memerankan fungsinya sebagai makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi dengan masyarakat.

Manusia mempunyai kecenderungan untuk mencari sesuatu yang mampu menjawab segala pertanyaan yang ada dalam benaknya. Segala keingintahuan itu akan menjadikan manusia gelisah dan kemudian mencari pelampiasan dengan timbulnya tindakan irrasionalitas. Munculnya pemujaan terhadap benda-benda merupakan bukti adanya keingintahuan manusia yang diliputi oleh rasa takut terhadap sesuatu

yang tidak diketahuinya. Rasa takut terhadap sesuatu itu menjadikan manusia beragama.

1. Definisi Agama

Agama dalam bahasa Arab berarti "Addin" yang artinya kepatuhan, kekuasaan, atau kecenderungan. Agama bias juga berasal dari gabungan "a" yang artinya tidak dan "gama" artinya kacau, jadi agama artinya tidak kacau. Agama juga merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, "religion" atau religi yang artinya kepercayaan dan penyembahan Tuhan. Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta.

Agama pada umumnya ialah:

- a. Tata keimanan atau keyakinan atas adanya sesuatu yang Mutlak di luar manusia.
- b. Tata peribadahan manusia kepada yang dianggapnya mutlak.
- c. Tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud di atas.

MoenawarChalil, mendefinisikan agama adalah cara atau adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, taat atau patuh, menunggalkan ketuhanan, pembalasan, perhitungan, hari kiamat, nasihat, sedangkan Prof. Dr. M. Driyarkarsa S.J mendefinisikan agama dengan mengganti istilah agama dengan religi, religi adalah ikatan atau pengikatan diri Dilihat dari aspek duniawinya, atau lebih tepat dalam kehidupan masyarakat, agama merupakan sumber nilai dan kekuatan mobilisasi yang sering menimbulkan konflik dalam sejarah umat manusia.

Selanjutnya, karena banyaknya definisi tentang agama yang dikemukakan oleh para Ahli, Harun Nasution mengatakan bahwa agama dapat diberi definisi sebagai berikut:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rosul.

Jadi, agama adalah suatu kepercayaan, keyakinan kepada yang mutlak, yang dimana keyakinan tersebut dianggap yang paling benar

2. Latar Belakang Kebutuhan Manusia Terhadap Agama

Secara alamiah, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini di luar dirinya. Ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan hidup, musibah, dan berbagai bencana. Ia mengeluh dan meminta

pertolongan kepada sesuatu yang serba maha, yang dapat membebaskannya dari keadaan itu. Naluri ini membuktikan bahwa manusia perlu beragama dan membutuhkan Sang Khaliknya. Adapun latar belakang manusia membutuhkan agama.

3. Latar belakang fitrah manusia

Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan ditegaskan dalam ajaran islam, yakni bahwa agama adalah kebutuhan fitri manusia. Setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi beragama, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Islam, Kristen, Hindu, maupun Budha. Bukti bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi agama yaitu pada manusia primitif yang tidak pernah mendapat informasi mengenai Tuhan, ternyata mereka mempercayai adanya Tuhan, meskipun yang mereka percayai itu terbatas pada khayalan.

Dalam diri manusia sudah terdapat potensi beragama, potensi beragama ini memerlukan pembinaan, pengarahan, dan pengembangan dengan cara mengenalkan agama kepadanya.

4. Kelemahan dan kekurangan manusia

Disamping manusia memiliki berbagai kesempurnaan manusia juga memiliki kekurangan. Dalam pandangan al-Qur'an, manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna, namun diperoleh pula manusia berpotensi positif dan negatif, sedangkan daya tarik keburukan lebih kuat dari pada kebaikan.

Sifat-sifat keburukan yang ada pada manusia antara lain sombong, inkar, iri, dan lain sebagainya, Karena itu manusia dituntut untuk

menjaga kesuciaannya, hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kesuciannya dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan dengan bimbingan agama dan disinilah letak kebutuhan manusia terhadap agama.

5. Tantangan Manusia

Manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai tantangan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan, sedangkan tantangan dari luar berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia dengan sengaja ingin memalingkan manusia dari Tuhan.

Upaya mengatasi dan membentengi manusia adalah dengan mengajar mereka agar taat menjalankan agama. Jadi upaya mengagamakan masyarakat menjadi sangat penting, agar masyarakat mampu menghadapi tantangan baik dari luar maupun dari dalam.

6. Fungsi Agama dalam Kehidupan

Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa keagamaan, kemampuan untuk memahami dan mengamalkan nilai agama. Tugas manusia didunia yaitu ibadah dan mengabdikan kepadanya.

Fungsi agama yaitu sebagai pustaka kebenaran, dimana agama diibaratkan sebagai suatu gedung perpustakaan kebenaran. Agama dapat dijadikan suatu pedoman dalam mengambil suatu keputusan antara yang benar dan yang salah.

Peranan sosial agama bagi masyarakat berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang

membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat.

Manusia menyelesaikan tantangan-tantangan hidup dengan menggunakan agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan dalam menolong manusia.

Fungsi agama dalam kehidupan antara lain:

a. Fungsi Edukatif

Agama memberikan bimbingan dan pengajaran tentang boleh tidaknya suatu perbuatan, cara beribadah, dll dengan perantara petugas-petugasnya (fungsionaris).

b. Fungsi Penyelamatan

Agama membantu manusia untuk mengenal sesuatu “yang sakral” dan “makhluk teringgi” atau Tuhan dan berkomunikasi dengan-Nya. Sehingga dalam yang hubungan ini manusia percaya dapat memperoleh apa yang ia inginkan.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama mengamankan dan melestarikan kaidah-kaidah moral (yang dianggap baik) dari serbuan destruktif dari agama baru dan dari systemhokum Negara modern.

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Kesatuan persaudaraan atas dasar se-iman, merupakan kesatuan tertinggi karena dalam persatuan ini manusia bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja melainkan seluruh pribadinya dilibatkan.

e. Fungsi Transformatif

Mengubah bentuk kehidupan baru atau mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru yang lebih bermanfaat.

Selain fungsi diatas, agama juga memiliki fungsi antara lain:

- (1) Sumber pedoman hidup bagi individu maupun kelompok
- (2) Mengatur tata cara hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia.
- (3) Merupakan tuntutan tentang prinsip benar atau salah
- (4) Pedoman mengungkapkan rasa kebersamaan
- (5) Pedoman perasaan keyakinan
- (6) Pedoman keberadaan
- (7) Pengungkapan estetika (keindahan)
- (8) Pedoman rekreasi dan hiburan
- (9) Memberikan identitas kepada manusia sebagai umat dari suatu agama.

Doktrin adalah ajaran tentang asas-asas suatu aliran politik, keagamaan, pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan Istilah Doktrin berkaitan dengan suatu kebenaran dan ajaran. Keduanya tidak dapat dipisahkan sebab menegaskan tentang kebenaran melalui ajaran, sedangkan yang diajarkan biasanya dengan kebenaran. Dengan demikian, doktrin berisi tentang ajaran kebenaran yang sudah tentu memiliki "balutan" filosofis. Doktrin banyak ditemukan dalam banyak agama seperti Kristen dan Islam, di mana doktrin dianggap sebagai prinsip utama yang harus dijunjung oleh semua umat agama tersebut.

Dalam konteks doktrin, agama selalu menjadi akidah, yakni sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan, suatu ikatan, kesadaran, dan

penyembahan secara spiritual kepada-Nya. Sebagai suatu akidah, agama memiliki prinsip – prinsip kebenaran yang dituangkan dalam bentuk doktrin.

Adapun doktrin didalam agama antara lain:

Doktrin utama dalam agama Yahudi.

- a. Percaya kepada Allah pencipta langit bumi dan seluruh alam semesta, dan dia adalah Allah yang kekal.
- b. Percaya bahwa Musa adalah nabi yang menerima hokum Allah dan diutus untuk melayani umat Allah, bangsa Israel, yang disebut kaum Yahudi.
- c. Percaya dan menantikan datangnya Mesias yang akan menyatakan kerajaan Allah, dan bahwa Dia pasti akan datang pada waktunya.

Doktrin utama dalam agama Budha

- a. Tentang realita penderitaan, bahwa di dalam hidup manusia tidak dapat menghindari realita penderitaan.
- b. Tentang penyebab adanya penderitaan.
- c. Tentang cara manusia dapat mengakhiri penderitaan hidup di dunia ini adalah meniadakan, membebaskan diri dari semua keinginan, hasrat dan perasaan yang ada dalam diri manusia.
- d. Tentang jalan kelepasan dari penderitaan setelah memadamkan hasrat diri dan keinginan tersebut, manusia melangkah ke dalam perjalanan menuju nirwana.

Doktrin utama dalam agama Khonghucu:

- a. Pemujaan terhadap arwah para leluhur.

- b. Kesalehan seorang anak terhadap orang tuanya.

Doktrin utama dalam agama Islam:

- a. Iman dan kewajiban, Menjadi pemeluk Islam, haruslah sungguh-sungguh tunduk dan menyerahkan diri kepada Allah dengan menyatakan imannya hanya kepada Allah yang Maha Esa dan melakukan hukum-hukumNya.
- b. Shari'a, Hukum Islam berasal dari Allah, yang merupakan bagian utama dalam kehidupan umat Islam, dimanadidalamnya mengatur hubungan manusia baik dengan sesama manusia maupun Tuhan.
- c. Rukun Iman, Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rosul, Hari akhir, Takdir Allah
- d. Rukun Islam, Shahadat, Sholat, Zakat, Puasa, dan Haji.

Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaanya sendiri dan keberadaan alam semesta. Secara alamiah, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini di luar dirinya. Ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan hidup, musibah, dan berbagai bencana. Ia mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu yang serba maha, yang dapat membebaskannya dari keadaan itu. Naluri ini membuktikan bahwa manusia perlu beragama dan membutuhkan Sang Khaliknya

Evaluasi Pembelajaran.

Setelah mempelajari Bab tentang Kebutuhan Manusia terhadap Agama, maka soal-soal berikut ini dapat kalian diskusikan dan jawab sesuai dengan materi yang ada

Soal

1. Jelaskan definisi agama
2. Jelaskan argumentasi kebutuhan manusia terhadap agama
3. Jelaskan fungsi-fungsi agama dalam kehidupan

4. Jelaskan doktrin-doktrin kepercayaan agama



Bab II

Perkembangan Studi Islam

Tujuan Pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan sejarah studi Islam dalam konteks dunia Islam terutama periode dinasti Abbasiyah
2. Mampu menjelaskan periodisasi studi Islam di dunia
3. Mampu menjelaskan karakteristik studi Islam di Indonesia
4. Mampu menjelaskan perkembangan studi Islam di Indonesia

Studi Islam di Dunia

Dalam tradisi pendidikan Islam, institusi pendidikan tinggi lebih populer dikenal dengan nama al- jami'ah, yang secara historis dan kelembagaan berkaitan dengan masjid jami' (tempat berkumpul jama'ah untuk menunaikan salat Jum'at). Al-Jami'ah yang paling awal dengan pretensi sebagai lembaga pendidikan tinggi, tercatat ada nama Al-Azhar di Kairo, Zaituna di Tunis, dan Qarawiyyin di Fez. Tetapi beberapa al-jami'ah ini yang diakui sebagai universitas tertua di muka bumi, hingga dilakukannya pembaharuan dalam beberapa dasawarsa silam, lebih tepat disebut "madrasah tinggi" dari pada "universitas".

Azyumardi Azra juga mencatat bahwa lembaga-lembaga

pendidikan Islam, baik madrasah (sekali pun menyelenggarakan pendidikan tingkat tinggi, *advanced education*), maupun al-jami'ah, yang memang dimaksudkan sebagai pendidikan tinggi, tidak pernah menjadi universitas yang difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penelitian bebas berdasarkan nalar, sebagaimana terdapat di Eropa pada masa modern. Bahkan, universitas di Eropa yang akar-akarnya dapat dilacak dari al-jami'ah, seperti ditegaskan Stanton berdasarkan penelitian al-Makdisi (1981 dan 1990) hingga abad ke-18, juga tidak bebas sepenuhnya. Universitas abad pertengahan, bahkan pada umumnya berafiliasi dan terkait kepada gereja.

Sepanjang sejarah Islam, baik madrasah maupun al-jami'ah diabdikan, terutama untuk ilmu-ilmu agama dengan penekanan pada bidang fikih, tafsir dan hadis. Ijtihad, walaupun diberikan ruang gerak, tetapi tidak dimaksudkan berpikir sebebaskan-bebasnya, kecuali sekedar memberikan penafsiran "baru" atau pemikiran "independen" yang tetap berada dalam kerangka doktrin yang mapan dan disepakati. Dengan demikian, ilmu-ilmu non agama, terutama yang eksakta yang merupakan akar pengembangan sains dan teknologi sejak awal telah termarjinalkan.

Kondisi seperti ini berbeda dengan dasar Islam yang tidak mendikotomikan antara ilmu agama dan non agama. Al-Ghazali (1085-1111M) disebut-sebut sebagai "yang bertanggungjawab" memisahkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu non agama. Menuntut ilmu agama wajib bagi setiap Muslim, sedangkan wajib kifayah untuk menuntut ilmu-ilmu umum. Sebenarnya, sebelum kehancuran Mu'tazilah pada masa Makmun (198- 218/813- 833), ilmu umum yang berlandaskan

kajian- kajian empiris telah dipelajari di madrasah. Dengan kesan mencurigai ilmu-ilmu umum yang berbasiskan nalar itulah maka ilmu-ilmu tersebut dihapuskan dari madrasah. Para peminat kepada ilmu-ilmu umum tersebut akhirnya belajar sendiri-sendiri, karena ilmu- ilmu agama dipandang sebagai yang dapat menggugat kemapanan doktrin sunni, terutama dalam bidang kalam dan fikih. Jadi, pada masa sebelum khalifah al-Makmun, sains mencapai puncaknya, hampir dipastikan bukan muncul dari madrasah, tetapi hasil kegiatan ilmiah individu ilmuwan Muslim yang disemangati oleh *scientific inquiry* (penyelidikan ilmiah) untuk membuktikan kebenaran-kebenaran Alquran, terutama yang bersifat kauniyah (kealaman).

Menurut catatan sejarah, ada empat perguruan tinggi yang disebut-sebut sebagai kiblat bagi pengembangan studi Islam di dunia Muslim, yang selanjutnya diikuti oleh para orientalis dalam studi Islam di kalangan sarjana Barat. *Pertama*, Madrasah Nizhamiyah di Nisyafur. Madrasah ini, menurut Ibnu Khalikan (w. 681-1282) dibangun oleh Nizham al-Mulk untuk al-Juwaini, tokoh Asy'ariah, dan sekaligus guru besar di madrasah ini selama tiga dekade hingga wafatnya pada 478/1085.

Secara struktur bangunan, Madrasah ini terdiri dari tiga bagian inti, gedung madrasah, masjid dan perpustakaan (*bayt al-maktab*). Dalam kepengurusannya memiliki beberapa staff, yaitu seorang guru besar (mudarris) yang bertanggungjawab atas pelaksanaan pengajaran, seorang ahli Alquran (*muqri'*), ahli hadis (*muhaddits*), dan pengurus perpustakaan, yang bertanggungjawab terhadap tugasnya masing-masing. Tercatat nama-nama seperti al-Juwaini, Abu al-Qasim, al-Kiya

al-Harrasi, al-Ghazali dan Abu Sa'id sebagai *mudarris*, Abu al-Qasim, al-Hudzali dan Abu Nasyar al-Ramsyi sebagai *muqri'*, Abu Muhammad al-Samarqandi sebagai *muhaddits*, dan Abu Amir al-Jurjani sebagai pustakawan. AlGhazali pernah tercatat sebagai asisten al-Juwaini.

Kedua, madrasah di Baghdad berdiri tahun 455/1063 yang dibangun oleh khalifah al-Makmun (813- 833 M), yang dilengkapi dengan perpustakaan termasyur, *Bayt alHikmah*. Berbeda dengan madrasah Nizhamiyah di Nisyafur, di Baghdad tidak memiliki masjid. Sebagai madrasah terbesar di zamannya, madrasah ini diajar oleh para guru besar yang memiliki reputasi tinggi, seperti Abu Ishaq al-Syirazi (w. 476/1083), al-Kiya al-Harasi, dan al-Ghazali (1058-1111 M) yang tercatat sebagai pemikir terbesar dengan sebutan Imam al-Ghazali dan pengaruhnya cukup kuat di Timur. Namun sayang, Madrasah yang berdiri hampir dua abad ini akhirnya hancur, sekaligus melambangkan kehancuran Islam pada masa pemerintahan Abbasiyah, setelah Hulagu Khan (1256-1349 M) melakukan penyerbuan besar-besaran ke Baghdad.

Ketiga, Universitas Al-Azhar di Kairo. Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir ini tidak terlepas dari eksistensi Abbasiyah-Syiah yang pengaruh kekuatan politiknya mulai melemah. Di sinilah wilayah-wilayah kekuasaan Daulat Ababsiah seperti Thahiriyah, Safawiyah, Samawiyah, Thulunyah, Fathimiyah, Ghaznawiah, dan lain-lain menuntut otonomisasi. Daulah Fathimiyah (909-1171 M) misalnya, segera bangkit di Tunis. Ubaidillah al-Mahdi diangkat sebagai khalifah pertama Fathimiyah yang beraliran Syiah. Pada masa pemerintahan Muiz li Dinillah (952-975 M), khalifah IV dari Fathimiyah, Lybia dan Mesir berhasil ditaklukkan di bawah panglima besarnya, Jauhar al-Siqili (362

H/972 M) dari Daulah Abbasiah, yang dikenal sebagai pendiri ibukota baru Mesir, Kairo (dulu Fustat). Kemudian ibu kota Syria dipindahkan dari Tunis ke Kairo, Mesir. Al-Siqili pula yang membangun perguruan tinggi Al-Azhar berdasarkan ajaran sekte Syiah. Selanjutnya, pada masa khalifah al-Hakim bin Amrillah (996-1020 M), dibangun perpustakaan terbesar di Kairo, Bait al-Hikmah, yang disebut-sebut sebagai corong propaganda kesyiah. Konon, al-Hakim mengeluarkan dana 275 dinar untuk menggandakan manuskrip dan perbaikan buku-buku. Kurikulum yang dikembangkan lebih banyak berorientasi pada masalah-masalah keislaman, astronomi dan kedokteran. Ali Ibn Yunus, Ali al-Hasan, dan Ibnu al-Haitam, tercatat sebagai tokoh yang mengembangkan ilmu astronomi. Dalam masa ini kurang lebih seratus karya tentang matematika, astronomi, filsafat dan kedokteran telah dihasilkan. Bahkan, pada masa al-Muntasir, terdapat perpustakaan yang di dalamnya berisi 200.000 buku. Pada tahun 567 H/1171 M, Shalahuddin al-Ayyubi (1171-1193 M) berhasil merebut Daulah Fathimiyah dan mendirikan Daulat Ayubiyyah (1171-1269 M) dan menyatakan tunduk kembali kepada Abbasiah. Al-Azhar saat itu beralih kurikulum dan orientasi Syi'ah ke Sunni, tetapi Al-Azhar tetap berdiri tegak hingga abad ke-21 ini.

Di Universitas Al-Azhar ini, rektor (syekh Al-Azhar), selain merupakan jabatan akademis, juga merupakan kedudukan politis yang berwibawa *vis avis* kekuasaan politik. Tetapi, sejak Dinasti Usmaniah (1517- 1798) pamor Al-Azhar mulai menurun, sehingga Muhammad Ali mengintervensi Al-Azhar dalam membenahi Al-Azhar sejak paroh abad ke-19. Kenyataan ini pula yang membawa preseden lenyapnya

“independensi” Al-Azhar sebagai lembaga akademis, yang pada gilirannya mempengaruhi otoritas dan pamornya, terutama dalam hubungannya dengan kekuasaan politik hingga kini. Keempat, Universitas Cordova, Pemerintahan Abdurrahman I dipandang sebagai tonggak kemajuan ilmu dan kebudayaan di Cordova. Sejarah mencatat bahwa Aelhoud dari Bath (Inggris) belajar di Cordova pada tahun 1120 M yang mendalami geometri, aljabar dan matematika.

Studi Islam di Dunia Barat

Gambaran studi Islam di barat ditandai dengan maraknya para mahasiswa dari berbagai kalangan yang berminat mengkaji studi Islam, termasuk mereka yang kemudian menjadi tokoh-tokoh atau pemikir Barat. Inilah kontrak pertama dunia Barat dengan dunia Islam (Muslim). Perguruan tinggi terkenal dalam masa kejayaan antara lain perguruan tinggi yang berpusat di Irak (dunia Muslim belahan Timur) dan Mesir serta Cordova (di dunia Muslim belahan Barat). Inilah awal kebangkitan (*renaissance*) Barat yang secara perlahan mencapai kemajuan yang gemilang.

Kegemilangan Kemajuan Barat tersebut tentu tidak terlepas dari kegiatan penerjemahan manuskrip- manuskrip berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin sejak abad ke-13 M hingga masa *ranaisance* di Eropa abad ke- 14 oleh para ilmuwan Barat, termasuk tentunya orientalis. Kegiatan penerjemahan tersebut mendapat dukungan Kaisar Dinasti Romawi (1198-1212), Raja Frederick dari Sicilia. Kegigihan sang raja akhirnya membuahkan hasil dengan terbangunnya beberapa perguruan tinggi di Italia, seperti Padua, Florence, Milano, Venezia, disusul oleh Oxford dan Cambridge di Inggris, Sorbone di Perancis, dan Tubingen di

Jerman. Bidang filsafat merupakan yang paling menonjol dari kegiatan penerjemahan manuskrip tersebut, sehingga lahirlah aliran Skolastik, aliran Rasionalisme, aliran Emphirisme, dan lain-lain. Kegiatan penerjemahan ini telah membuka Barat mengembangkan penelitian mereka dalam bidang ilmu pengetahuan di Barat. Franciscus Bacon (1561-1626) telah mengilhami para sarjana Barat dalam kegiatan observasi dan eksperimen, terutama karyanya *Novu Organon*.

Tercatat tokoh yang mengembangkan ilmu pengetahuan dari penerjemahan manuskrip Arab tersebut Gerbert d'Auvergne (999-1003 M) dalam bidang kedokteran dan matematika di abad ke-11 M. Pada pertengahan abad ke-12 M dibentuk semacam kelompok penerjemah yang diketuai oleh Archdeacon Dominicus Gundisalvi. Kelompok ini untuk pertama kalinya menerjemahkan kumpulan komentar Ibnu Sina dan al-Ghazali dalam bahasa Latin. Karya Ibnu Sina untuk pertama kalinya diterjemahkan dalam bidang kedokteran berjudul *Canon of Medicine* oleh Cromena (w. 1187 M). Tetapi usaha penerjemahan baru berlangsung secara intensif pada masa Raja Frederik II (1212-1250 M) yang menetap di Palermo, ibukota Sicilia. Di Palermo, Raja Frederik II mengumpulkan para sarjana Yahudi untuk penterjemahan, kemudian sarjana Kristen yang mendalami bahasa Arab. Bahkan, Frederik II ini memberikan fasilitas khusus kepada Michael Scot (1175-1234 M) yang menerjemahkan buku karya Averroes (Ibnu Rusyd) dan Hermanus Allemanus yang menerjemahkan karya-karya al-Farabi (al-Farabi). Hermanus Allemanus ini juga menerjemahkan *Retorica*, terjemahan karya Aristoteles (384-322 M) di dalam bahasa Arab serta menerjemahkan *Poetica* dan *Ethica* karya Averroes yang merupakan

terjemahan karya Aristo.

Setelah ilmu pengetahuan Islam (Muslim) 'migran' ke Barat dan dikembangkan oleh para sarjana mereka, ternyata banyak ajaran Islam yang menyimpang dari ajaran sebenarnya, karena telah dirasuki oleh paham sekuler. Inilah yang menyebabkan para sarjana Muslim melakukan upaya pemurnian ajaran. Ismail Raji al-Faruqi, Naquib al-Attas, Ali Ashraf, Ziauddin Sardar dan lain-lain, terpanggil untuk upaya ini. Tokoh-tokoh ini menawarkan gagasan Islamisasi pengetahuan, yakni melakukan penulisan ulang terhadap ilmu-ilmu modern (produk Barat) dan menanggalkan ciri-ciri sekularismenya. Upaya lainnya mendirikan universitas-universitas Islam seperti yang terjadi di Pakistan, International Islamic University, di Washington DC, Islamic of Advanced Studies, atau The International Institut of Islamic Thought and Civilization (biasa disebut ISTAC) yang dipelopori oleh Naquib al-Attas.

Studi Islam di Barat sedikit bervariasi. Di Chicago University, studi Islam menekankan pada bidang pemikiran Islam, bahasa Arab, naskah klasik dan bahasa-bahasa Islam non Arab. Studi Islam tersebut berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Timur Dekat, di Amerika, studi Islam pada umumnya menekankan pada studi sejarah Islam, bahasa-bahasa Islam selain bahasa Arab, sastra dan ilmu-ilmu sosial, yang berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah atau Timur Dekat. Di UCLA, studi Islam dibagi empat komponen. *Pertama*, mengenai doktrin dan sejarah Islam, termasuk pemikiran Islam. *Kedua*, bahasa Arab dan teks-teks klasik mengenai sejarah, hukum dan lain-lain. *Ketiga*, bahasa-bahasa non Arab yang muslim, seperti Urdu, Persia, Turki, bahasa yang telah menghantarkan

kebudayaan. *Keempat*, ilmu-ilmu sosial, sejarah bahasa Arab, bahasa-bahasa Islam, sosiologi dan lain-lain.

Gambaran studi Islam Di London, terdapat di School of Oriental and African Studies, fakultas mengenai studi Ketimuran dan Afrika, yang memiliki berbagai jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia dan Afrika. Salah satu program studi di dalamnya program MA tentang masyarakat dan budaya Islam yang dapat dilanjutkan ke jenjang doktor. Di Kanada studi Islam menekuni kajian budaya dan peradaban Islam di zaman Nabi Muhammad hingga masa kontemporer, memahami ajaran Islam dan masyarakat Muslim di seluruh dunia, dan mempelajari berbagai bahasa Muslim, seperti bahasa Persia, Urdu, dan Turki. Sedangkan di Belanda, yang dulunya menganggap tabu mempelajari Islam ternyata masih menyisakan kajian Islam di Indonesia, walaupun tidak menekankan pada aspek sejarah Islam itu sendiri.

Studi Islam di Indonesia

Perkembangan studi Islam di Indonesia dapat dilihat dari perkembangan lembaga pendidikan, mulai dari sistem pendidikan langgar, sistem pesantren, sistem pendidikan di kerajaan-kerajaan Islam, hingga munculnya sistem kelas. Pendidikan pesantren dan madrasah sangat menonjol dalam studi Islam di Indonesia. Di samping pesantren, perguruan tinggi Islam tentu menjadi sebuah lembaga paling diminati untuk studi Islam secara komprehensif. Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, seperti STAIN, IAIN, dan UIN, dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan studi Islam. Munculnya gagasan pendirian perguruan tinggi Islam seperti UIN/IAIN/STAIN tidak terlepas dari kesadaran kaum Muslim yang dilatarbelakangi berbagai faktor. *Pertama*, untuk

mengakomodasi kalangan yang tidak memiliki kesempatan melanjutkan ke Timur Tengah. *Kedua*, keinginan untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam sebagai kelanjutan pesantren dan madrasah. Keinginan untuk menyeimbangkan jumlah kaum terpelajar tamatan sekolah “sekuler” dengan tamatan sekolah agama. Gagasan ini datang dari kalangan agamawan, juga muncul dari kalangan terpelajar Muslim tamatan sekolah “sekuler”

Dr. Satiman termasuk yang mengusulkan gagasan perguruan tinggi Islam ini. Ia sempat mendirikan Yayasan Pesantren Luhur tahun 1938, yang kandas karena ada intervensi pihak penjajah. Di Sumatera Barat, pada tahun 1940, sejumlah guru Muslim mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) walaupun hanya bertahan dua tahun karena pendudukan Jepang. Upaya yang sama dilakukan oleh tokoh-tokoh nasional seperti Muhammad Hatta, Muhammad Natsir, KH. Wahid Hasyim, dan KH. Mas Mansyur. Pada 8 Juli 1945 tokoh-tokoh tersebut mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Yogyakarta di bawah pimpinan Kahar Mudzakir. Ketika revolusi kemerdekaan, STI berganti nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan mengembangkan empat fakultas, yaitu Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Pendidikan. Lembaga pendidikan tinggi Islam tersebut, secara formal, baru direalisasikan oleh pemerintah pada tahun 1950 di Yogyakarta.

Bersamaan dengan itu, pemerintah mengubah status Universitas Gadjah Mada menjadi universitas negeri sesuai dengan PP No. 37/1950 yang dibentuk bagi golongan nasionalis. Pada saat yang sama, kepada kelompok Islam diberikan perguruan tinggi agama Islam

(PTAIN) dengan mengubah status Fakultas Agama UII. Tidak lama kemudian Departemen Agama pada waktu itu mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (AIDA) di Jakarta pada 1 Juli 1957, sebagai lembaga yang dipersiapkan untuk mendidik pegawai negeri dengan kemampuan akademik dan semi akademik tingkat diploma sebagai guru agama di SLTP (Husni Rahim, 2001). Jumlah mahasiswa PTAIN dalam satu dekade semakin banyak, termasuk yang datang dari negeri tetangga, Malaysia. Berdasarkan perkembangan-perkembangan itulah dan pertimbangan-pertimbangan lain yang bersifat akademis, pada 24 Agustus 1960, presiden mengeluarkan PP No. 11 yang menggabungkan PTAIN dan AIDA menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Sejak itulah secara berturut-turut di beberapa wilayah propinsi Indonesia berdiri IAIN sebagai sarana bagi masyarakat Muslim untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, orientasi kelembagaan dan kurikulum perguruan tinggi Islam tersebut mengalami berbagai inovasi. Tetapi, inovasi tersebut belum diimbangi oleh ketersediaan dosen ahli (expert) dalam bidang ilmunya.

Evaluasi pembelajaran:

1. Jelaskan sejarah studi Islam dalam konteks dunia Islam terutama periode dinasti Abbasiyah !
2. Jelaskan periodisasi studi Islam di dunia !
3. Jelaskan karakteristik studi Islam di Indonesia !
4. Jelaskan perkembangan studi Islam di Indonesia !



Bab III

Studi Islam dan Problematikanya

Tujuan Pembelajaran:

1. Mampu memetakan peluang studi Islam
2. Mampu memetakan dan menjelaskan problematika studi Islam di dunia
3. Mampu memetakan dan menjelaskan studi Islam di Indonesia

Semua agama, pada hakikatnya terbentuk berdasarkan wahyu dan tafsir terhadap wahyu. Wahyu bersifat pasti dan tetap. Ia merupakan pernyataan aktual dan mengandung kebenaran-kebenaran abadi. Sementara tafsir, merupakan tanggapan hati nurani manusia terhadap wahyu.

Tafsir menjadi sasaran tekanan baik oleh kekuatan luar maupun dalam. Begitu juga dengan Islam, ia dipahami oleh pemeluknya secara berbeda sesuai dengan kapasitas keilmuan yang dimilikinya, serta konteks sosial dan budayanya. Hal inilah yang menjadi kendala ketika kita melakukan studi Islam karena perbedaan persepsi, konsep, dan pemahaman terhadap Islam.

Mata kuliah ini adalah pengantar untuk pengkaji Islam agar memahami fenomena perbedaan yang terjadi di kalangan umat Islam

sehingga tidak mengalami keterkejutan budaya (*culture shock*).

Harapan dari bab ini adalah mahasiswa dapat mengenal manfaat dari studi Islam di perguruan tinggi dan perbedaan mengkaji Islam secara teologis-normatif dengan mengkajinya secara ilmiah di perguruan tinggi.

Dengan demikian, mahasiswa dapat bersikap arif dalam menghadapi perbedaan model pemahaman keagamaan yang terjadi di masyarakatnya, dan tidak menampilkan Islam yang kaku (*rigid*), atau dapat menerima model pemahaman yang berbeda.

Problem Perbedaan Paham di Kalangan Umat Islam

Secara historis, Islam adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Proses turunnya wahyu dimulai ketika Nabi Muhammad saw berada di Gua Hira dan berproses selama hampir 23 tahun dari mulai masa Nabi Muhammad saw di Makkah hingga di Madinah.

Setiap kali Nabi Muhammad saw menerima wahyu, beliau menyampaikannya kepada para Sahabat. Terkadang Nabi Muhammad saw menjelaskan maksud dari ayat-ayat itu, tetapi terkadang juga tidak, kecuali jika para Sahabat bertanya kepadanya.

Sementara itu, para Sahabat Nabi juga jarang bertanya kepada Nabi Muhammad saw tentang permasalahan yang telah disampaikan oleh Nabi. Mereka melakukan segala bentuk perintah tanpa banyak bertanya, dan cukup dengan menirukan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.¹

Ketika terjadi perselisihan di kalangan para Sahabat dalam memahami isi kandungan wahyu, Nabi Muhammad saw segera menyelesaikan segala permasalahan itu, sehingga perselisihan yang

muncul dapat segera diselesaikan dengan baik.

Tetapi setelah Nabi Muhammad saw wafat dan Islam mulai melakukan kontak dengan dunia luar, perbedaan pemahaman di kalangan umat Islam tidak dapat dikendalikan seiring dengan semakin tajamnya perbedaan kehidupan sosialnya. Perbedaan itulah yang melahirkan keragaman pemahaman di kalangan umat Islam.

Perbedaan pemahaman yang paling utama dan pertama di kalangan umat Islam adalah dalam masalah kepemimpinan (*imāmah*). Umat Islam ada yang meyakini bahwa pengganti sah Nabi Muhammad setelah beliau wafat adalah Ali bin Abi Thalib, karena sesuai dengan wasiat beliau (Nabi Muhammad saw) yang disampaikan di Ghadir Khum, setelah haji Wada'.² Sementara ada kelompok lain yang tidak meyakini kebenaran wasiat itu.

Berawal dari masalah kepemimpinan itu, perbedaan pemahaman di kalangan umat Islam berkembang ke masalah teologi, fikih, dan tasawuf beserta institusinya (tarekat). Hingga kini, perdebatan di kalangan umat Islam (termasuk di Indonesia) terus berkembang dan tidak dapat ditemukan satu kesepakatan. Di antara kelompok besar dalam Islam yang dapat diidentifikasi sebagai hasil dari perbedaan pemahaman di kalangan umat Islam itu adalah:

1. Syi'ah, Sunni dan Khawarij untuk bidang politik.
2. Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyyah dan Hanabilah untuk bidang hukum Islam.
3. Khawarij, Murji'ah, Muktazilah, Maturidiyyah dan Asy'ariyyah untuk bidang teologi.
4. Ghazalian dan Rusydian untuk bidang filsafat.
5. Amali dan Falsafi untuk bidang tasawuf.

6. Qadiriyyah, Syadziliyyah, Sattariyyah, Naqshabandiyyah untuk bidang tarekat.

Munculnya perbedaan ini dapat dimaklumi, karena wahyu itu disampaikan oleh Allah sehingga pesannya sangat universal, meskipun pesan wahyu itu telah menggunakan bahasa manusia, yaitu bahasa Arab. Sehingga para pemeluknya dalam memahami pesan itu menggunakan penafsiran sesuai dengan bahasa dan budaya mereka dalam kapasitasnya sebagai manusia.

Keberanian agama bisa saja diklaim sebagai kebenaran yang suci dan absolut, namun kualitas dan pengalaman keberagamaan manusia tetap dalam ranah relatif dan selalu berubah-ubah. Meskipun relatif, tetapi pengalaman keberagamaan itu selalu melibatkan sikap emosional. Tanpa emosi dan keyakinan tidak akan ada keberagamaan.

Maka, keyakinan keagamaan -secara metodologis- harus dibedakan dari agama itu sendiri. Agama sangat *universal*, sementara keyakinan keagamaan bersifat *particular*. Begitu juga dengan Kitab suci, pesannya sangat universal, berlaku secara seragam bagi umat penganutnya di seluruh penjuru dunia.

Tetapi, pada waktu agama itu harus menjadi operasional dalam kehidupan manusia, teks suci tersebut tidak dapat begitu saja digunakan dalam kehidupan yang nyata. Supaya operasional, maka ajaran dalam teks suci tersebut harus diinterpretasikan makna-maknanya supaya dapat dipahami oleh para pemeluknya, untuk kemudian dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupannya.

Dalam upaya menginterpretasikan makna ajaran-ajaran yang ada dalam teks suci tersebut, para pemeluk agama yang bersangkutan

menggunakan kebudayaan mereka sebagai acuan. Sadar atau tidak, hasil interpretasi mereka itu menjadi bagian dari sistem-sistem pengetahuan dan keyakinan di tempat mereka menjalani kehidupan.

Hasil-hasil interpretasi itu kemudian menjadi pedoman yang sakral atau suci bagi kehidupannya. Dengan kata lain, hasil interpretasi itu kemudian menjadi model kebudayaannya atau menjadi bagian dari kebudayaan yang telah mereka ciptakan.

Perlunya Metode atau Pendekatan dalam Melakukan Studi Islam

Dinamika pemikiran, kajian, dan studi adalah sebuah keniscayaan. Interaksi subyek dan objek, ditambah persoalan-persoalan yang sedang atau telah terjadi dan berbagai tantangan yang akan dihadapi menjadi alasan atas dinamika ini. Bukan persoalan jika selanjutnya perspektif, pendekatan, atau paradigma keilmuan mengalami pergeseran yang signifikan.

Kesenjangan antara idealitas Islam sebagai agama yang cinta akan perdamaian dan berkemajuan dengan kenyataan berbagai peristiwa kekerasan dan kondisi ketertinggalan umat Islam saat ini adalah fakta yang mau tidak mau harus diselesaikan.

Upaya penyelesaian atas problem tersebut sebenarnya telah beberapa kali dilakukan oleh pemikir-pemikir Islam sebelumnya, seperti Hasan Hanafi, Muhammad Abed al-Jabiri, Nasr Hamid Abu Zaid dan sebagainya. Dimana kajian yang dilakukan bertumpu pada pembacaan kontemporer (*qira'ah mu'asirah*) –dengan pembaruan epistemologi misalnya- terhadap teks dan turas Islam sehingga mampu menelurkan pemahaman yang komperhensif dan progresif dalam menghadapi problematika saat ini

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memahami ajaran Islam (wahyu), terjadi perbedaan di kalangan umat Islam. Oleh karena itu diperlukan sikap bijak agar tidak terlalu mudah menyalahkan pihak lainnya, di tengah berbagai perbedaan.

Di antara yang harus dilakukan saat ini adalah menggali pemahaman secara komprehensif terhadap ajaran Islam yang terkandung di dalam wahyu dengan menggunakan berbagai macam metode, pendekatan dan ilmu bantu. Tujuannya adalah agar ajaran Islam dapat dikonsumsi oleh seluruh umat Islam pada tataran empirik dan mampu berdialog atau berdialektika dengan mereka beserta kondisi riilnya. Inilah yang diharapkan dari proses studi Islam di perguruan tinggi.

Jadi, studi Islam di perguruan tinggi adalah melakukan kajian terhadap Islam secara ilmiah,⁴ melalui beberapa pendekatan,⁵ bekerja dengan data yang mengandung makna-makna keagamaan dalam masyarakat atau komunitas, kelompok atau individu, dengan menggunakan bantuan metodologi,⁶ dan memperhatikan secara penuh apa yang dimaksud dengan beragama dan agama,⁷ karena Islam, telah dipahami oleh penganutnya secara beragam (*multi interpretation*), tidak satu model pemahaman (*single interpretation*).

Studi Islam merupakan terjemahan dari bahasa Arab *dirasah Islamiyah*. Di Barat, studi Islam disebut dengan istilah *Islamic studies*, yang artinya adalah kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keislaman. Tentu makna ini sangat umum, karena segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam dapat dikategorikan studi Islam. Oleh karena itu, perlu ada spesifikasi pengertian terminologis tentang studi Islam.

Studi Islam yang dimaksud dalam materi ini adalah upaya

memahami dengan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam, maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan melalui beberapa metode dan pendekatan yang secara operasional-konseptual dapat memberikan pandangan tentang Islam.

Tentunya, menemukan dan menguji pendekatan- pendekatan tersebut dilakukan melalui penelitian. Penelitian (*research*) adalah upaya sistematis dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum. Selain itu, penelitian juga berarti upaya pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan. Penelitian agama bukanlah meneliti hakikat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti agama pada dimensi kemanusiaannya.

Dengan kata lain, studi Islam di sini bukan mengkaji kebenaran Islam secara teologis atau filosofis. Akan tetapi bagaimana Islam sebagai agama itu ada dalam ranah pemeluk- nya, baik di wilayah kebudayaan dan sistem sosialnya berdasar- kan pada fakta atau realitas sosio-kultural.

Untuk saat ini, melakukan studi Islam semacam ini menjadi penting karena banyak di antara umat Islam di dunia ini yang memiliki kecenderungan untuk mensakralkan pemikiran keagamaannya (*taqdîs al-afkâr al-dînî*),⁸ dan menganggap pendapat kelompoknya paling benar, sementara kelompok yang lain disalahkan.⁹

Islam sebagai agama tidak cukup dipahami melalui teks otoritatif (wahyu) semata, tetapi juga perlu dipahami melalui pemahaman pemeluknya, sebagai masyarakat muslim meng- hayati, meyakini dan memperoleh pengaruh dari Islam tersebut. Di mana Islam itu dipahami oleh masyarakat muslim secara berbeda, sehingga tidak dapat dipaksakan

umat Islam untuk memiliki satu bentuk pemahaman yang sama. Untuk itulah dibutuhkan metode dalam melakukan studi Islam ini.

Tentunya, ukuran kebenaran dalam melakukan studi Islam ini sangat relatif, karena studi Islam bukan bagian dari ilmu pasti (yang data dan hasilnya adalah pasti), karena studi Islam itu terkait dengan pemahaman seseorang (yang datanya tidak dapat diukur dengan menggunakan ilmu pasti).

Evaluasi pembelajaran:

1. Jelaskan peluang studi Islam di dunia !
2. Berikan pemetaan dan penjelasan problematika studi Islam di dunia !
3. Berikan pemetaan dan penjelasan problematika studi Islam di Indonesia



Bab IV

Berbagai Pendekatan dalam Memahami Agama

Tujuan Pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan makna pendekatan
2. Mampu menjelaskan urgensi pendekatan dalam memahami agama
3. Mampu menjelaskan jenis pendekatan dalam memahami agama

Kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh sekedar menjadi lambang kesalahan atau terhenti sekedar disampaikan dalam khutbah, melainkan secara konseptual menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain yang secara operasional konseptual dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.

Dalam bab ini akan mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama. Hal demikian perlu dilakukan,

karena melalui pendekatan tersebutlah kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, maka tidak mustahil agama menjadi sulit difahami oleh masyarakat, tidak fungsional dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama, hal ini tidak boleh terjadi.

2.1 Pengertian Pendekatan

Kata “pendekatan”, termasuk dalam konteks studi islam, pada umumnya secara Bahasa dinamakan dengan *madkhal* dalam istilah arab dan *approach* dalam Bahasa inggris. Diluar dari term tersebut, sebenarnya ada sejumlah istilah lain, yang juga sudah begitu populer dalam tradisi ilmiah, yang bermakna relatif sama (mirip) dan menunjukkan pada tujuan yang hampir sama pula dengan pendekatan, yaitu: *theoretical framework*, *conceptual framework*, *perspective*, *point of view* (sudut pandang) dan *paradigm* (paradigma). Tegasnya, semua istilah itu dapat diartikan sebagai “cara memandang dan cara menjelaskan suatu gejala atau peristiwa”.¹

Lebih jauh dijelaskan oleh Khoiruddin Nasution bahwa menyangkut makna pendekatan masih diperdebatkan dan melahirkan dua kategori lagi. *Pertama*, dan masih dibagi pula atas dua hal: pendekatan diartikan sebagai “dipandang atau dihampiri dengan” dan “cara menghampiri atau memandang fenomena (budaya dan sosial)”. Jika diartikan sebagai “dipandang dengan” maka keberadaan pendekatan itu lebih merupakan suatu “paradigma”, dan kalau dimaknai sebagai “cara memandang atau menghampiri” maka keberadaan pendekatan lebih

¹ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: ACAdEMIA dan TAZZAFA, 2007), 146-147; Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan, *Studi Islam, Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 64.

merupakan suatu “perspektif” atau “sudut pandang”. *Kedua*, pendekatan dapat pula bermakna sebagai suatu “disiplin ilmu”, sehingga ketika dikatakan “studi islam dengan pendekatan sosiologi, misalnya, maka maknanya adalah menstudi atau mengkaji islam dengan menggunakan teori atau teori-teori dari disiplin ilmu sosiologi yang dijadikan sebagai sebuah pendekatan itu. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi tersebut berarti fenomena sosial studi islam didekati dengan sebuah teori atau teori-teori sosiologi.² Dan ditegaskan oleh Khoiruddin Nasution, Pendekatan (*approach*), tentu terutama dalam konteks studi islam, mempunyai pengertian yang sangat kompleks mencakup semua pengertian yang disampaikan di atas.

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan dapat dimaknai sebagai suatu perspektif atau paradigma dengan mempergunakan disiplin ilmu tertentu, sesuai dengan fenomena yang menjadi fokus kajian atau studinya. Dikatakan oleh Sartono Kartodirjo,³ penggambaran mengenai sesuatu sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi apa yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya. Hasil penggambarannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.

Sejalan dengan pemaknaan pendekatan sebagai sebuah disiplin ilmu, Jamali memberikan keterangan yaitu, Istilah pendekatan merupakan kata terjemahan dari Bahasa Inggris *approach*. Maksudnya adalah suatu disiplin ilmu untuk dijadikan landasan kajian sebuah studi atau penelitian. Pendekatan dalam aplikasinya lebih mendekati disiplin ilmu

²Nasution, *Pengantar Studi Islam*, 152.

³Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992),4.

karena tujuan utama pendekatan ini untuk mengetahui sebuah kajian dan langkah-langkah metodologis yang dipakai dalam pengkajian atau penelitian itu sendiri. Setiap disiplin ilmu memiliki kekhususan metodologi sebab tidak ada sebuah metode yang dapat digunakan dalam semua disiplin ilmu. Jika seorang pengkaji telah menentukan pendekatan yang digunakannya, akan dengan mudah terbaca langkah-langkah metodologis yang digunakannya.⁴

Berkaitan dengan tema kajian ini, sebelumnya perlu dijelaskan kata metode dan metodologi, karena tidak jarang dua istilah ini dibiasakan dengan istilah pendekatan. Sesuai dengan asal kata metode, maka secara sederhana dapat dikatakan metode merupakan jalan atau cara yang harus dilalui untuk menuju sesuatu. Metode merupakan langkah-langkah praktis dan sistematis yang ada dalam ilmu-ilmu tertentu yang sudah dipertanyakan lagi karena sudah bersifat aplikatif. Ketika metode digabungkan dengan logos, sehingga menjadi metodologi, yang berasal dari Bahasa Yunani *methodos* (cara, kiat dan seluk-beluk yang berkaitan dengan upaya menyelesaikan sesuatu) dan *logos* (ilmu), maka maknanya secara sederhana berubah sebagai “studi tentang” atau “teori tentang” metode. Oleh karena itu, metodologi tidak lagi sekedar kumpulan cara yang sudah diterima (*well received*) melainkan merupakan kajian tentang metode. Dengan demikian, metodologi adalah pengetahuan tentang metode atau cara-cara yang berlaku dalam kajian atau penelitian, atau metodologi adalah pengetahuan tentang metode-metode.

2.2 Urgensi pendekatan dalam memahami Agama

⁴ Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam, Menelusuri jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis* (Bandung; Pustaka Setia, 2008), 64-65.

Adapun urgensi metodologi, dan pendekatan, dalam pelaksanaan studi islam, adalah: *pertama*, kelemahan umat islam pada umumnya dalam melakukan kajian terhadap agama islam secara komprehensif adalah tidak menguasai metodologi,⁵ bukan menyangkut penguasaan materi ajaran islam itu sendiri. Kelemahan ini semakin terasa manakala dalam kenyataan telah ditemukan bahwa umat islam, khususnya Indonesia, tidak berperan sebagai produsen pemikiran, melainkan lebih sebagai konsumen pemikiran. Lebih dari itu, pandangan sejarawan Muslim ali Syari'ati terhadap kemajuan luar biasa dunia barat dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi lebih dikarenakan faktor metodologi yang tepat, tentu patut dijadikan bahan renungan. Jadi, kelemahan umat islam bukan terletak pada kurangnya penguasaan materi atau konten ajaran agama islam, namun lebih pada cara-cara penyajian materi keislaman yang telah dikuasai. *Kedua*, telah ada suatu anggapan bahwa studi islam dikalangan ilmuwan telah merambah ke berbagai wilayah. Misalnya, studi islam sudah masuk dikawasan, filologi, dialog agama, antropologi, sosial dan sebagainya. Oleh karena itu, keberadaan pendekatan, dan tau metodologi, yang layak dan memadai adalah merupakan salah satu keharusan yang mesti dikuasai oleh peneliti atau pengkaji dalam studi islam.

Lebih dari itu, metodologi, dan tau pendekatan, atau metode mempunyai peranan sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu, dan sekaligus atas kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat. Dalam konteks ini, Mukti Ali merujuk pandangan Ali Syari'ati (1933-1977),

⁵ Harun Nasution, "Metodologi Barat Lebih Unggul", *Ulumul Qur'an*, Nomor 3 Volume v (1994), 27-30.

seorang sarjana muslim dari Iran, sebagaimana tertuang tentang dalam sebuah pernyataan yaitu:

Bahwa faktor utama yang menyebabkan kemandegan dan stagnasi dalam pemikiran, peradaban dan kebudayaan yang berlangsung hingga seribu tahun di Eropa pada abad-abad pertengahan adalah "metode pemikiran analogi dari Aristoteles". Dikala cara melihat masalah objek itu berubah, maka sains, masyarakat dan dunia juga berubah. Kita disini menganggap bahwa "perubahan metodologi "adalah faktor yang fundamental dalam renaissance..."⁶

Berdasarkan pernyataan Ali Syari'ati tersebut dapatlah dipahami bahwa pendekatan, atau metodologi, atau metode, menempati posisi yang sangat penting dan strategis, karena keberadaannya sangat menentukan kemajuan ataupun kemunduran ilmu pengetahuan dan suatu masyarakat. Lebih jauh dikatakan oleh Syari'ati, sebagaimana dirujuk Ali, "adalah karena metode penelitian, karena cara melihat sesuatu (baca, pendekatan), bukan karena ada atau tidak adanya orang-orang yang genius, yang membawa stagnasi atau masa bodoh atau gerak kemajuan.

2.3 Berbagai Pendekatan dalam Agama

2.3.1 Pendekatan Teologis (Normatif atau Agamis)

Meskipun teologi dapat dianggap sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memenuhikriteria saintifik, namun ada sisi tertentu bersifat mendasar yang menjadi distingsi dalam ilmu pengetahuan pada umumnya. Distingsi dimaksud adalah bahwa teologi mendasarkan diri pada wahyu dan doktrin keagamaan, sedangkan ilmu pengetahuan lainnya bersumber pada akal dan indra dalam sistem epistemologinya. Sungguh pun demikian teologi juga menggunakan akal dalam kerja epistemologinya, hanya saja fungsi akal lebih sebagai sebuah instrument

⁶ Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Abdullah dan Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama*, 44.

untuk dapat menangkap, menganalisis dan mensistematisasikan apa yang terdapat dalam wahyu. Sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama, teologi menurut Lonergan merupakan metode transenden yang terjadi dalam empat tahap yakni mengalami, memahami, menilai dan memutuskan. Pengalaman merupakan adalah data keagamaan, pemahaman berarti menghayati makna-makna, penilaian adalah mencari atau mengukuhkan kebenaran, dan putusan adalah pengakuan (komitmen) terhadap nilai. Pengakuan terhadap nilai (agama) diterima sebagai suatu norma yang perlu dipertahankan.

Keberadaan pendekatan teologis ini, dalam konteksnya dengan studi agama pada umumnya, dan tentu dengan studi terhadap agama islam utamanya, kadangkala disebut pula sebagai pendekatan Normatif,⁷ atau agamis, dan bahkan ada pula pendapat yang menggabungkan kedua term itu bersamaan sekaligus hingga menjadi pendekatan Teologis-normatif.

2.3.3 Pendekatan Historis

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.⁸ Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Melalui pendekatan sejarah seorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan

⁷ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: ACAdeMIA dan TAJJAJAFA, 2007), 153.

⁸ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1987), 105

melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis.

Pendekatan sejarah juga berusaha untuk menelusuri asal-usul dan pertumbuhan ide dan lembaga agama melalui periode-periode tertentu dari perkembangan sejarah dan juga merupakan usaha untuk memperkirakan perenan kekuatan-kekuatan yang sangat mempengaruhi agama.⁹

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini Kuntowijaya telah melakukan syudi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari Al-qur'an ia sampai pada satu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan Al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.¹⁰

2.3.4 Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan atau metode yang paling dekat dan berhubungan dengan pendekatan historis adalah pendekatan *fenomenologis*. Hal ini dikarenakan fenomenologi dan sejarah itu saling melengkapi. Fenomenologi tidak dapat berbuat tanpa etnologi, filologi, dan disiplin kesejarahan lainnya. Sebaliknya, fenomenologi memberikan disiplin kesejarahan untuk memberi arti keagamaan yang tidak dapat mereka pahami. Oleh sebab itu, memahami agama dalam kajian

⁹ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1996), 77

¹⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung; Mizan, 1991), 327.

fenomenologi berarti memahami agama dari sejarah, memahami sejarah dalam arti menurut dimensi keagamaannya.¹¹

Fenomenologi sebagai metode bertujuan memahami pemikiran-pemikiran, tingkah laku dan lembaga-lembaga keagamaan tanpa mengikuti teori-teori filsafat, teologi, metafisika, ataupun psikologi. Salah satu cara untuk memahami fenomenologi agama adalah menganggapnya sebagai reaksi terhadap pendekatan-pendekatan historis, sosiologis, dan psikologis. Kebanyakan ahli fenomenologi menganggap semua pendekatan semacam itu untuk *mereduksi* agama menjadi semata-mata aspek sejarah, atau aspek sosial atau aspek kejiwaan. Pendekatan fenomenologis berusaha mempelajari dan memahami berbagai gejala keagamaan sebagaimana apa adanya dengan cara membiarkan manifestasi-manifestasi pengalaman agama berbicara bagi dirinya sendiri.

2.3.5 Pendekatan Sosiologis

Dalam disiplin sosiologis agama, ada tiga perspektif utama sosiologis yang seringkali digunakan sebagai landasan dalam melihat fenomena keagamaan dimasyarakat, yaitu: perspektif fungsionalis, konflik dan interaksionisme simbolik. Masing-masing perspektif memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri bahkan bisa menjadi penggunaan perspektif yang berbeda dalam melihat suatu fenomena akan menghasilkan suatu hasil yang saling bertentangan. Berikut beberapa perspektif dalam melihat fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat.

a. Perspektif Fungsionalis

¹¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung; Pustaka Setia, 2000), 41.

Perspektif fungsionalis memandang masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut.

b. Perspektif Konflik

Para penganut perspektif konflik berpandangan bahwa masyarakat berada dalam konflik yang terus menerus diantara kelompok dan kelas, atau dengan kata lain konflik dan pertentangan dipandang sebagai determinan utama dalam pengorganisasian.

c. Perspektif Interaksionisme Simbolik

Dalam wacana sosiologi kontemporer, istilah interaksionisme simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer melalui tiga proposisinya yang terkenal :

- Manusia berbuat terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka.
- Makna-makna tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial
- Tindakan sosial diakibatkan oleh kesesuaian bersama dari tindakan-tindakan sosial individu.

2.3.6 Pendekatan antropologi

Budaya sebagai produk manusia bersosial-budaya pun dipelajari oleh antropologi. Jika budaya tersebut dikaitkan dengan agama, maka agama yang dipelajari disini adalah agama sebagai fenomena budaya, bukannya agama (ajaran) yang datang dari tuhan.

Menurut Atho Mudzar,¹² fenomena agama yang dapat dikaji ada lima kategori, meliputi:

¹² M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998), 15.

- 1 *Scripture* atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama.
- 2 Para penganut, pemimpin atau pemuka agama. Yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya.
- 3 *Ritus*, lembaga dan ibadah. Misalnya shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris.
- 4 Alat-alat dan sarana. Misalnya masjid, gereja, lonceng, peci dan semacamnya.
- 5 Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan. Misalnya seperti Nahdatul ulama, Muhammadiyah, Persis, Gereja protestan, Syi'ah, dan lain-lain.

2.3.7 Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini bermaksud mencari hubungan atau pengaruh agama terhadap kejiwaan pemeluk agama atau sebaliknya pengaruh kejiwaan sang pemeluk terhadap keyakinan keagamanya. Para psikolog religious meyakini ada dimensi yang sacral, spiritual, divine, transenden, super-natural yang tidak empiris yang tidak dapat memengaruhi kejiwaan manusia. Namun, para psikolog non-religious menolak dimensi-dimensi itu atau paling tidak sangat meragukannya. Psikolog non-religious biasanya akan berusaha menjelaskan fenomena keagamaan seseorang tanpa perlu merujuk kepada realitas-realitas yang super-natural itu, sementara psikolog religious ingin tetap membuka kemungkinan realitas itu menjadi satu faktor yang berpengaruh terhadap kejiwaan seseorang.

Studi agama dapat dimaknai sebagai pengakajian dan penyelidikan atau penelitian terhadap agama atau agama-agama dengan berbagai pendekatan keilmuan, sebagaimana telah deikembangkan dalam ilmu agama atau ilmu perbandingan agama ataupun yang dikenal dengan

istilah *science of religious* atau *religionswissenschaft*. Dalam sebuah studi tentunya tidak akan terlepas dari metodologi yang akan digunakan, sebab metodologi adalah kombinasi sistematis dari proses-proses kognitif, dengan menggunakan teknik-teknik khusus.

Setelah mengkaji bab tentang Berbagai Pendekatan dalam Memahami Agama, maka silahkan diskusikan dan jawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini :

1. Jelaskan makna pendekatan !
2. Jelaskan urgensi pendekatan dalam memahami agama !
3. Jelaskan jenis pendekatan dalam memahami agama !



Bab V

Hubungan Agama dengan ilmu Pengetahuan sosial

Tujuan Pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan hubungan agama dengan ilmu pengetahuan sosial
2. Mampu menjelaskan pandangan agama Islam tentang ilmu sosial
3. Mampu menjelaskan ilmu sosial yang bernuansa Islam
4. Mampu menjelaskan peran ilmu sosial profetik pada era globalisasi

Dalam situasi yang semakin global seperti sekarang ini manusia dibedakan kepada berbagai tantangan, disamping peluang dan kesempatan dalam keadaan demikian dijumpai adanya manusia yang berhasil menyikapi kehidupan global secara lebih bermakna dan berdaya guna, tetapi malah ada juga yang tidak tahu arah yang harus dituju. Dan Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan dapat menjadi salah satu alternative Strategis bagi pengembangan manusia pada situasi global sekarang ini.

Namun, demikian ilmu pengetahuan sosial dinilai sudah mulai atau hampir gagal dalam memberikan pemecahan masalah sosial yang muncul dalam era globalisasi, karena dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang dijadikan landasan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut berasal

dari filsafat Barat yang bertumpu pada logika rasional dan cara berfikir empiris. Dan salah satu upaya mengatasi kebutuhan dari Ilmu Pengetahuan Sosial yang demikian itu, agama diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, politik, keamanan maupun kemakmuran, dan lain sebagainya. Sehingga kehadiran agama tersebut secara manfaatnya para penganut agama.

A. Hubungan Agama dengan Ilmu Pengetahuan Sosial

Semua orang mungkin sepakat bahwa dalam era globalisasi tersebut, keutuhan manusia ingin tetap terpeliharakan dengan baik, dan Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan menjadi salah satu alternatif yang strategis bagi pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Hubungan berarti komunikasi sangkut paut, sejalan, searah. Agama secara sempit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab berarti menundukkan, patuh menguasai hutang. Ilmu Pengetahuan secara bahasa yaitu seperangkat ilmu yang tersusun secara sistematis, dan dapat dimanfaatkan bahwa pengetahuan adalah seperangkat pengalaman, yang mengatur atau memimpin mengarahkan kearah kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Kholiq.

Ilmu Sosial adalah ilmu yang berhubungan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan. Termasuk Ilmu Sosial adalah seluruh kegiatan masyarakat mulai dari kalangan bawah hingga kalangan atas untuk kegiatan keperluan sesama manusia. Islam telah tampil sebagai agama yang memberi perhatian kepada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan manusia, antara urusan ibadah dan muamalah dalam arti luas. Keterkaitan agama dengan kemanusiaan

menjadi penting, jika dikaitkan dengan situasi kemanusiaan pada zaman ini.

Karakteristik ajaran Islam dapat dilihat dari ajaran dibidang ilmu sosial ini, Islam dituntut untuk menjunjung tinggi sifat tolong menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa dan kebersamaan. Ukuran ketinggian derajat manusia dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh nenek moyang, kebangsaannya, warna kulit, dan jenis kelamin. Kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Allah berfirman dalam al-Qur'an :

“Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.

Ayat diatas menunjukkan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal. Mengenal disini berarti agar antara manusia satu dengan yang lain melakukan hubungan atau bermuamalah, bekerja sama, saling tolong menolong, serta menciptakan kehidupan sosial yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Jalaludin Rahmad terhadap al-Qur'an menyimpulkan empat hal:

- a. Dalam al-Qur'an dan hadist, proposi terbesar ditujukan pada urusan sosial.
- b. Dalam kenyataan apabila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan.

- c. Bahwa Ibadah mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada Ibadah yang bersifat perseorangan.
- d. Apabila Ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, kerana melanggar pantangan tertentu, maka kifikatnya (tebusan) adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.

Islam menilai bila urusan Ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifikatnya (tebusan) adalah dengan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan urusan sosial. Apabila puasa tidak mampu dilakukan karena sakit dan sulit diharapkan sembuh maka boleh diganti dengan fidyah yaitu memberi makan orang miskin. Sebaliknya, bila orang tidak baik dalam urusan muamalah urusan ibadahnya tidak dapat menutupnya Merampas hak orang lain tidak dapat menghapus dosanya dengan sholat tahajud. Membunuh orang pada zaman Nabi maka dendanya ialah memerdekakan budak. Itulah pentingnya Ilmu Pengetahuan sosial dan sangat erat sekali dengan agama islam.

Sejak kelahirannya belasan abad yang lalu islam telah tampil sebagai agama yang memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan manusia, antara urusan ibadah dengan urusan muamalah. Selanjutnya jika diadakan perbandingan antara perhatian islam terhadap urusan Ibadah dengan urusan muamalah ternyata islam menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan Ibadah dalam arti yang khusus islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual keterkaitan agama dengan masalah kemanusiaan tersebut diatas menjadi penting jika dikaitkan dengan situasi kemanusiaan.

Zaman modern ini, Kita mengetahui bahwa dewasa ini manusia mengenai berbagai macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera, kadang-kadang kita merasa bahwa situasi yang penuh dengan problematika didunia modern, justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia sendiri, dibalik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia, umat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik serta membangun peradaban yang maju untuk dirinya sendiri tetapi pada saat yang sama kita juga melihat bahwa umat manusia telah menjadikan tawanan dari hasil ciptanya sendiri sejak manusia memasuki zaman modern, mereka mampu mengembangkan potensi-potensi rasionalnya dan berbelunggu pemikiran hukum alam yang sangat memikat, kebebasan manusia tetapi ternyata didunia modern ini manusia dapat melepaskan diri dari jenis belunggu lain yaitu penyembahan hasil ciptanya sendiri. Dalam keadaan demikian kita saat ini nampaknya sudah mendesak untuk memiliki Ilmu Pengetahuan Sosial yang mampu membebaskan manusia dari berbagai problem tersebut diatas. Ilmu Pengetahuan Sosial yang dimaksud adalah Ilmu Pengetahuan yang digali dari nilai-nilai agama. Kuntowijaya menyebutkan sebagai ilmu sosial profetik.

B. Pandangan Agama Islam tentang Ilmu Sosial

Perbandingan ajaran islam tentang Ilmu Sosial dapat dilihat dari ajaran islam dibanding sosial. Islam ternyata agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan Ibadah. Hal demikian dapat kita lihat misalnya bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan

urusan sosial yang paling penting maka ibadah diperpendek atau ditanggihkan (diqhashar atau dijama' dan bukan ditinggalkan).

Keterkaitan agama dengan masalah kemanusiaan menjadi penting jika dikaitkan dengan situasi kemanusiaan di zaman modern ini. Kita telah mengetahui bahwa didalam situasi dunia yang semakin global ini manusia menghadapi berbagai macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Terkadang justru situasi yang penuh problematika didunia modern justru disebabkan perkembangan pemikiran manusia sendiri. Dibalik Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Sehingga dalam keadaan demikian, tampak bahwa kita harus memiliki Ilmu Pengetahuan Sosial yang mampu membebaskan manusia dari problematika tersebut. Ilmu Pengetahuan Sosial yang dimaksudkan adalah Ilmu Pengetahuan yang digali dari nilai-nilai agama. Kuntowijaya menyebutkan sebagai ilmu sosial profetik.

C. Ilmu Pengetahuan Sosial Bernuansa Islami

Kita butuh Ilmu Sosial profetik, yaitu Ilmu Sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan, untuk siapa dan oleh siapa. Dengan ilmu sosial profetik ini kita dapat melakukan reorientasi terhadap mode of thought and mode of inquiry yaitu suatu pandangan bahwa sumber Ilmu bukan hanya berasal dari rasio dan empiris sebagaimana yang dianut dalam masyarakat barat, tetapi juga dari wahyu. Dari definisi yang dimaksud diatas kesimpulan bahwa ada 3 unsur pokok yang mendasari Ilmu Pengetahuan :

- 2.3.1 Rasionalis yang menggunakan metode deduktif dalam menyusun pengetahuan, premis yang digunakan dalam penalaran diperoleh dari ide yang menurut anggapanya jelas dan dapat diterima oleh akal.
- 2.3.2 Empiris, bahwa pengetahuan manusia itu didapatkan melalui pengalaman yang konkrit.
- 2.3.3 Wahyu, tidak memerlukan penalaran tetapi menggunakan Wahyu sebagai sumber pengetahuan atau sains yang menjadi petunjuk atau inspirasi akal untuk menemukan hukum alam (sunnatullah).

Selain itu ilmu sosial dikawal oleh akhlaqul karimah artinya orang-orang yang mengembangkan, menciptakan dan ada yang menggunakan teknologi harus memiliki akhlaqul karimah yang kuat agar teknologi yang diciptakan berorientasi untuk membangun peradaban yang manusiawi, sehingga teknologi tidak digunakan untuk hal-hal yang merusak. Seperti tenaga nuklir misalnya disatu pihak dapat menjadi sumber energi bagi manusia, tetapi juga bisa digunakan untuk menjadi senjata permusuhan bagi manusia, sebagaimana nagasaki dan hirosima yang dibom oleh Amerika Serikat. Ilmu Sosial mengalami keterhambatan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dibutuhkan Ilmu sosial yang tidak berhenti pada menjelaskan fenomena sosial, tetapi dapat memecahkan secara memuaskan menurut kuntowijoyo kita butuh Ilmu sosial profetik : yaitu Ilmu Sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan, yaitu ilmu sosial yang mampu mengubah fenomena berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu, yaitu yang

berdasarkan tiga hal : cita-cita manusia, libersi, dan transendensi. Cita-cita profetik dapat dilihat dalam kandungan surat Al-Imran ayat 110 :

Terjemahnya :

“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah”.

Tujuan pertama ialah memanusiakan manusia seperti industrialisasi yang kini terjadi kadang menjadikan manusia sebagian dari masyarakat abstrak tanpa wilayah kemanusiaan. Kita menjalani obyektifitas ketika berada ditengah-tengah mesin politik dan mesin pasar, manusia telah menjadi bagian dari skrup mesin yang tidak lagi menyadari keberadaannya secara utuh kedua liberisasi bertujuan pembahasan manusia dari kungkungan teknologi, dan memeras kehidupan orang miskin yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa dan berusaha membebaskan manusia dari belenggu yang kita buat sendiri. Ketiga tujuan transendensi adalah menumbuhkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Dan yang harus kita lakukan membersihkan diri dengan meningkatkan kehidupan pada dimensi transendentalnya. Dengan ilmu sosial profetik kita diharuskan mempunyai pandangan bahwa sumber ilmu bukan hanya berasal dari rasio dan empiri sebagaimana yang dianut dalam masyarakat barat, tetapi juga dari wahyu. Dengan ilmu sosial yang demikian maka umat islam akan dapat meluruskan gerak langkah perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi saat ini dan juga meredam berbagai kerusakan sosial dan tindakan kriminal. Fenomena tindakan kerusakan kriminal, bencana kebakaran hutan, penyimpangan sosial, dan masalah sosial lainnya bukan masalah yang berdiri sendiri, semua itu merupakan produk sistem dan pola pikir.

Pemecahan terhadap masalah tersebut salah satu alternatif adalah dengan memberikan nuansa keagamaan pada ilmu sosial yang oleh kuntowijoyo disebut sebagai ilmu sosial profetik.

D. Peranan Ilmu Sosial Profetik Pada Era Globalisasi

Islam selalu membuka diri terhadap seluruh warisan kebudayaan sejak beberapa adat yang lalu Islam mewarisi peradaban manusia. Kita tidak membangun dari ruang hampa hal tersebut dapat dipahami dari kandungan surat al-maidah ayat 3. Berkata “telah Ku-sempurnakan agama-mu”. mengandung arti bukan membangun dari ruang hampa melainkan dari bahan-bahan yang sudah ada. Hal demikian dapat dilihat dari kenyataan sejarah semua agama dan peradaban mengalami proses meminjam dan memberi dalam Interaksi mereka satu sama lain sepanjang sejarah. Dalam bidang IPTEK islam bukan agama yang tertutup. Islam adalah paradigma terbuka sebagai mata rantai peradaban dunia. Islam mewarisi Peradaban Yunani dari barat dan Peradaban Persia, India, dan Cina dari timur. Ketika abad VIII - XV peradaban barat dan timur tenggelam dan mengalami kemerosotan. Islam bertindak sebagai pewaris utama kemudian diambil alih oleh barat sekarang. Islam mengembangkan matematika india, ilmu kedokteran dari cina, sistem pertahanan sasanid dan logika Yunani dsb. Namun dalam proses penerimaannya itu terdapat dialektika Internal. Misalnya untuk bidang pengkajian tertentu islam menolak bagian logika Yunani yang sangat rasional, diganti dengan cara berfikir yang menekankan rasa seperti yang dikenal seperti Tasawuf. Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran islam diturunkan bukan dalam ruang hampa, melainkan dalam setting sosial aktual, respon normatifnya merefleksikan kondisi sosial aktual itu.

Agama pada umumnya dan islam pada khususnya dewasa ini semakin dituntut peranannya untuk menjadi pemandu dan pengarah kehidupan manusia agar tidak terperosok kepada keadaan yang merugikan dan menjatuhkan martabatnya sebagai makhluk mulia. Dalam situasi yang semakin global seperti sekarang ini dihadapkan kepada berbagai tantangan. Dalam keadaan demikian, dijumpai adanya manusia yang berhasil menyikapi kehidupan global tersebut secara lebih bermakna dan berguna, tetapi malah ada juga yang tidak tahu arah yang harus dituju. Agama dapat diharapkan untuk memberikan jawaban terhadap berbagai masalah baik yang berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, politik, keamanan diyakini bahwa agama mendukung nilai-nilai universal dan absolute yang mampu memberikan resep-resep mujarab yang tidak ada habis-habisnya.

Setelah mengkaji bab tentang Hubungan Agama dengan Ilmu Pengetahuan Sosial, maka disilahkan untuk mendiskusikan kembali dan menjawab soal-soal berikut ini:

1. Jelaskan hubungan agama dengan ilmu pengetahuan sosial !
2. Jelaskan pandangan agama Islam tentang ilmu sosial !
3. Jelaskan ilmu sosial yang bernuansa Islam
4. Jelaskan peran ilmu sosial profetik pada era globalisasi



Bab VI

Sumber Ajaran Islam

Tujuan Pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan Islam sebagai sumber ajaran
2. Mampu menjelaskan sumber-sumber Ajaran Islam

Islam adalah agama yang sempurna yang tentunya sudah memiliki aturan dan hukum yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh seluruh umatnya. Setiap aturan dan hukum memiliki sumber-sumbernya sendiri sebagai pedoman dan pelaksanaannya. Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang lebih baik, sejahtera lahir dan batin.

Untuk itu kita sebagai umat Islam yang taat harus mengetahui sumber-sumber ajaran Islam yang ada, serta mengetahui isi kandungannya. Namun sumber-sumber tersebut tidak hanya di jadikan sebagai pengetahuan saja, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Petunjuk-petunjuk agama yang mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat dalam sumber ajarannya, yaitu Al-Qur'an yang merupakan sumber ajaran Islam pertama dan Hadist merupakan sumber yang kedua, tampak ideal dan agung. Ditambah lagi dengan berbagai pemikiran-pemikiran ulama' tentang hukum-hukum yang masih global di pembahasan Al-Qur'an dan Hadist.

1. Definisi Islam

Secara **Etimologis** kata "Islam" berasal dari bahasa Arab: Salima yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk Aslama yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Sebagaimana firman Allah SWT:

Terjemahnya:

"Bahkan, barang siapa aslama (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati" (Q.S. 2:112).

Dari kata Aslama itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya.

Hal senada dikemukakan Dr.HammudahAbdalati. Menurutnya, kata "Islam" berasal dari akar kata Arab, SLM (Sin, Lam, Mim) yang berarti kedamaian, kesucian, penyerahan diri, dan ketundukkan. Dalam pengertian religius, menurut Abdalati, pengertian Islam adalah "penyerahan diri kepada kehendak Tuhan dan ketundukkan atas hukum-Nya".

Hubungan antara pengertian asli dan pengertian religius dari kata Islam adalah erat dan jelas. Hanya melalui penyerahan diri kepada kehendak Allah SWT dan ketundukkan atas hukum-Nya, maka seseorang

dapat mencapai kedamaian sejati dan menikmati kesucian abadi. Ada juga pendapat, akar kata yang membentuk kata "Islam" setidaknya ada empat yang berkaitan satu sama lain. Dari ke-empat kata tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a. Aslama. Artinya menyerahkan diri. Orang yang masuk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah SWT. Ia siap mematuhi ajaran-Nya.
- b. Salima. Artinya selamat. Orang yang memeluk Islam, hidupnya akan selamat.
- c. Sallama. Artinya menyelamatkan orang lain. Seorang pemeluk Islam tidak hanya menyelematkan diri sendiri, tetapi juga harus menyelamatkan orang lain (tugas dakwah atau 'amar ma'rufnahyi munkar).
- d. Salam. Aman, damai, sentosa. Kehidupan yang damai sentosa akan tercipta jika pemeluk Islam melaksanakan aslama dan sallama.

2. Pengertian secara Terminologis

Secara **Terminologis** dapat dikatakan, Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau ke-Esaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Cukup banyak ahli dan ulama yang berusaha merumuskan definisi atau pengertian Islam secara terminologis. KH Endang Saifuddin Anshar mengemukakan, setelah mempelajari sejumlah rumusan tentang agama Islam, lalu menganalisisnya, ia merumuskan dan menyimpulkan pengertian Islam, bahwa agama Islam adalah:

- a. Wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada.
- b. Suatu sistem keyakinan dan tata-ketentuan yang mengatur segala peri kehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam pelbagai hubungan: dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lainnya.
- c. Bertujuan: keridhaan Allah, rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- d. Pada garis besarnya terdiri atas akidah, syariat dan akhlak.
- e. Bersumberkan Kitab Suci Al-Quran yang merupakan kodifikasi wahyu Allah SWT sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya yang ditafsirkan oleh Sunnah Rasulullah Saw.

3. Sumber Ajaran Islam

Sumber ajaran Islam dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu primer dan sekunder. Menurut Harun Nasution Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW.

Secara Istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia dan bukan pula berasal dari nabi Muhammad SAW. Kemudian kalangan ulama' sepakat bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah Alqur'an dan Al-Sunnah, sedangkan penalaran atau akal pikiran sebagai alat untuk memahami Alqur'an dan Al-Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT.

Sumber Ajaran Islam Primer

- a. Alqur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang dikemukakan oleh Subni Shalih, Al-Qur'an berarti bacaan. Ia merupakan kata turunan (mashdar) dari kata qara'a (fi'il madhi) dengan arti isim al-maf'ul, yaitu maqru' "yang dibaca".

Kemudian secara istilah secara lengkap dikemukakan oleh Abd. Al-Wahhab Al-Khallaf. Menurutnya Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah, melalui Malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadikan hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rosulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Ia terhimpun dalam mushaf, dimulai dari surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat Al-nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan penggantian.

Fungsi Al-Qur'an tersurat dalam nama-namanya adalah sebagaimana berikut;

a. Al-huda (petunjuk)

Dalam Al-Qur'an terdapat tiga kategori tentang posisi Al-Qur'an sebagai petunjuk. Pertama, petunjuk bagi manusia secara umum. Kedua, Alqur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Ketiga, petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Allah berfirman, "Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya Alqur'an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu..." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 185)

b. Al-furqan (pemisah)

Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia adalah ugeran untuk membedakan dan bahkan memisahkan antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dan salah. Allah berfirman, "Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)..." (Q.S. al-Baqarah [2]: 185).

c. As-Syifa (obat).

Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit-penyakit yang ada pada dada (mungkin disini yang dimaksud adalah penyakit psikologis). Allah berfirman, "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada..." (Q.S. Yunus [10]: 57).

d. Al-mau'izah (nasihat).

Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai nasihat bagi orang-orang yang bertaqwa. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran [3]: 138

Terjemahnya :

"Al-Qur'an ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa.

b. Al-Hadis

Al-Hadis berkedudukan sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Selain didasarkan pada keterangan-keterangan ayat-ayat Alqur'an dan Hadis juga didasarkan kepada pendapat kesepakatan para sahabat. Yakni seluruh sahabat sepakat untuk menetapkan tentang wajib mengikuti hadis, baik pada masa Rasulullah masih hidup maupun setelah beliau wafat.

Dalam literatur hadis dijumpai beberapa istilah lain yang menunjukkan penyebutan Al-Hadits, seperti Al-Sunnah, Al-Khabar, dan al-Atsar. Dalam arti terminologi, ketiga istilah tersebut kebanyakan ulama' hadis adalah sama dengan terminologi al-hadits meskipun ulama' lain ada yang membedakannya.

Menurut ahli bahasa, al-Hadits adalah al-jadid (baru), al-khabar (berita), dan al-qarib (dekat). Hadis dalam pengertian al-khabar dapat dijumpai diantaranya dalam surat al-Thur (52) ayat 34. Surat al-Kahfi (18) ayat 6, dan surat al-Dhuha (93) ayat 11. Kemudian dalam mengartikan al-hadits secara istilah atau terminologi antara ulama' hadis dan ulama' ushulfiqh terjadi berbeda pendapat. Menurut ulama' hadis, arti hadits adalah :

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir maupun sifat. (Mahmud al-Thahan, 1985:15)”

Sedangkan ulama' ahli ushulfiqh mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hadits adalah :

“Segala perkataan, perbuatan dan taqrir Nabi SAW yang berkaitan dengan penetapan hukum.”

Al-sunnah dalam pengertian etimologi adalah :

“Jalan atau cara yang merupakan kebiasaan yang baik atau jelek. (Nur al-' Athar, 1979: 27)”

Posisi dan fungsi Hadits, Umat Islam sepakat bahwa Hadits merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Kesepakatan mereka didasarkan pada nas, baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun Hadits. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi:

“Aku tinggalkan dua pusaka untukmu, yang kalian tidak akan sesat selamanya, yaitu kitab Allah (Al-quran) dan Sunnah Rasul.

Hadits berfungsi merinci dan menginterpretasi ayat-ayat al-qur’an yang mujmal (global) serta memberikan persyaratan (taqyid) terhadap ayat-ayat yang muthlaq. Disamping itu, ia pun berfungsi mengkhususkan (tahkshish) terhadap ayat-ayat yang bersifat umum. Fungsi ini merujuk pada bayan al-tafshil versi Imam Syafi’i dan Imam Ahmad, juga bayan tafsir. Hadits berfungsi menetapkan aturan atau hukum yang tidak didapat di dalam al-qur’an. Fungsi ini mengacu pada bayan al-tasyri’ versi Imam Malik, Imam Syafi’i, dan Ahmad bin Hambal.

Ijtihad sebagai Sumber Ajaran Islam Sekunder

Secara bahasa, ijtihad berasal dari kata jehada. Kata ini beserta seluruh variasinya menunjukkan pekerjaan yang dilakukan lebih dari biasa, sulit dilaksana-kan atau yang tidak disenangi. Menurut Abu Zahra, secara istilah, arti ijtihad ialah:

بذل الفقيه وسعه في استنباط الاحكام العملية من ادلتها التفصيلية

Artinya:

“Upaya seorang ahli fiqh dengan kemampuannya dalam mewujudkan hukum-hukum amaliyah yang diambil dari dalil-dalil yang rinci”.

Sebagian lagi menggunakan metode ma’quli (berdasarkan ra’yi dan akal).

Secara harfiah ra’yi berarti pendapat dan pertimbangan. Tetapi orang-orang arab telah mempergunakannya bagi pendapat dan keahlian yang dipertimbangkan dengan baik dalam menangani urusan yang dihadapi.

b. Dasar-dasar Ijtihad

Adapun yang menjadi dasar hukum ijtihad ialah al-Qur'an dan al-Sunnah. Diantara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar ijtihad adalah sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا

Terjemahnya :

“sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat. (Q. S. Al-Nisa : 105).

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

“...sesungguhnya yang pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Q. S. Al-Rum : 21)

Adapun sunnah yang menjadi dasar ijtihad diantaranya hadits 'Amr bin al-'Ash yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, Muslim, dan Ahmad yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad bersabda:

إذا حكم الحاكم فاجتهد فاصاب فله اجران اذا حكم فاجتهد ثم اخطأ فله اجر واحد

Artinya:

“Apabila seorang hakim menetapkan hukum dengan berijtihad, kemudian dia benar maka ia mendapatkan dua pahala, akan tetapi jika ia menetapkan hukum dalam ijtihad itu salah maka ia mendapatkan satu pahala.” (Muslim, II, t.th: 62)

c. Syarat-syarat Mujtahid

1. Mukalaf, karena hanya mukalaf yang mungkin dapat melakukan penetapan hukum.
2. Mengetahui makna-makna lafad dan rahasianya
3. Mengetahui keadaan mukhathab yang merupakan sebab pertama terjadinya perintah atau larangan.
4. Mengetahui keadaan lafad; apakah memiliki qarinah atau tidak.

d. Macam-macam Mujtahid

1. Mujtahid Mutlak, Yaitu orang-orang yang melakukan ijtihad langsung secara keseluruhan dari al-Qur'an dan hadits, dan seringkali mendirikan mazhab sendiri seperti halnya para sahabat dan para imam yang empat.
2. Mujtahid Mazhab, Yaitu para mujtahid yang mengikuti salah satu mazhab dan tidak membentuk suatu mazhab tersendiri akan tetapi dalam beberapa hal mereka berijtihad mungkin berbeda pendapat dengan imamnya.
3. Mujtahid filMasa'il, Yaitu orang-orang yang berijtihad hanya pada beberapa masalah saja, jadi tidak dalam arti keseluruhan, namun mereka tidak mengikuti satu mazhab.
4. Mujtahid Muqaiyyad, Yaitu orang-orang yang berijtihad mengikatkan diri dan mengikuti pendapat ulama salaf, dengan kesanggupan untuk menentukan mana yang lebih utama dan pendapat-pendapat yang berbeda beserta riwayat yang lebih kuat di antara riwayat itu, begitu pun mereka memahami dalil-dalil yang menjadi dasar pendapat para mujtahid yang diikuti.

e. Hukum Ijtihad

Pertama, bagi seorang muslim yang memenuhi kriteria mujtahid yang dimintai fatwa hukum atas suatu peristiwa yang terjadi dan ia khawatir peristiwa itu akan hilang begitu saja tanpa kepastian hukumnya, atau ia sendiri mengalami peristiwa yang tidak jelas hukumnya dalam nas, maka hukum ijtihad menjadi wajib 'ain.

Kedua, bagi seorang muslim yang memenuhi kriteria mujtahid yang dimintai fatwa hukum atas suatu peristiwa yang terjadi, tetapi ia

mengkhawatirkan peristiwa itu lenyap dan selain dia masih ada mujtahid lainnya, maka hukum ijtihad menjadi wajib kifayah.

Ketiga, hukum berijtihad menjadi sunat jika dilakukan atas persoalan-persoalan yang tidak atau belum terjadi.

Keempat, hukum ijtihad menjadi haram dilakukan atas peristiwa-peristiwa yang sudah jelas hukumnya secara qathi', baik dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah atau ijtihad atas peristiwa yang hukumnya telah ditetapkan secara ijmak.

Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW, dimana agama Islam sendiri memiliki pedoman pokok atau sumber ajaran yang berupa kitab suci yang bernama Al-qur'an. Kemudian apabila dalam al-qur'an masih belum terperinci maka Sunnah/Al-hadits sebagai pedoman yang kedua. selanjutnya di dalam Islam juga dikenal adanya Ra'yu atau akal pikiran (*ijtihad*) yang digunakan sebagai sumber pendukung untuk mendapatkan hukum bila di dalam al-Qur'an dan Hadits tidak ditemui.

Sumber ajaran Islam primer yang terdiri dari Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an sendiri didalamnya terdapat pokok isi utama yaitu, tauhid, ibadah, janji & ancaman, kisah umat terdahulu, berita tentang zaman yang akan datang, dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Di dalam Al-Qur'an pun terdapat komponen-komponen sumber ajaran Islam yaitu, hukum I'tiqodiyah, Amaliah, dan Khuluqiah. Sedangkan khusus hukum syara terdiri dari hukum Ibadah dan Muamalat.

Adapun di dalam hadits terdapat beberapa komponen yaitu, sunnahqauliyah, sunnahfi'liyah, sunnahtaqririyah, dan sunnahhammiyah. Fungsi hadits sendiri adalah: Memperkuat hukum, memberikan rincian,

memberi pengecualian, dan menetapkan hukum yang tidak didapati dalam Al-Qur'an.

Evaluasi pembelajaran:

Setelah mengkaji tentang bab Sumber Ajaran Islam, maka silahkan diskusikan kembali dan menjawab soal-soal berikut ini :

1. Jelaskan kedudukan Islam sebagai sumber ajaran
2. Jelaskan dengan detail sumber-sumber ajaran Islam



Bab VII

Karakteristik Ajaran Islam

1. Untuk mengetahui pengertian karakteristik ajaran islam.
2. Untuk mengetahui apa saja karakteristik ajaran islam.
3. Untuk mengetahui karakteristik islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan.

Setiap agama mempunyai karakteristik ajaran yang membedakan dari agama-agama lainnya. Agama yang didakwahkan secara sungguh-sungguh diharapkan dapat menyelamatkan dunia yang terpecah-pecah dalam berbagai bagian-bagian. Perpecahan saling mengintai dan berbagai krisis yang belum diketahui bagaimana cara mengatasinya.

Tidak mudah membahas karakteristik ajaran islam, karena ruang lingkungannya sangat luas, mencakup berbagai aspek kehidupan umat islam. Untuk mengkaji secara rinci semua karakteristik ajaran islam perlu di telusuri, mulai dari risalah Allah terakhir dan menjadi agama yang di ridhoi Allah, untuk dunia dan seluruh umat manusia sampai datangnya hari kiamat.

Karakteristik yang dimiliki Islam, yakni karakteristik ilmu dan kebudayaan, pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan, politik, pekerjaan, dan disiplin ilmu. Karakteristik ajaran Islam adalah suatu karakter yang harus dimiliki oleh umat Muslim dengan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist dalam berbagai bidang ilmu, kebudayaan, pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan, politik, pekerjaan, disiplin ilmu, dan berbagai macam ilmu khusus. Karakteristik ini banyak terdapat di dalam sumber-sumber ajaran Al-Quran dan Al-Hadits. Maka dari itu kedua sumber ini telah menjadi pedoman hidup bagi setiap umat Islam sekaligus menjadi sumber dari pembuatan makalah ini. Aspek-aspek sumber kehidupan ini diberi karakter tersendiri dalam berbagai ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, politik, pekerjaan, kesehatan, dan disiplin ilmu untuk sepanjang masa.

1. Karakteristik Ajaran Islam

Istilah "karakteristik ajaran Islam" terdiri dari dua kata : karakteristik dan ajaran Islam. Ensiklopedi Islam Indonesia mendefinisikan bahwa Islam adalah agama tauhid yang ditegakkan oleh nabi Muhammad SAW, selama 23 tahun di Mekah dan Madinah yang inti sari Islam berserah diri atau taat sepenuh hati pada kehendak Allah SWT, demi tercapainya kepribadian yang bersih, hubungan yang harmonis, dan damai sesama manusia serta sejahtera dunia dan akhirat.

Secara sederhana karakteristik ajaran Islam dapat diartikan menjadi suatu ciri yang khas atau khusus yang mempelajari tentang ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia dalam berbagai bidang agama, bidang ibadah, bidang aqidah, muamalah (kemanusiaan), yang

didalamnya termasuk ekonomi, sosial, politik, pendidikan, pekerjaan, lingkungan hidup, dan disiplin ilmu.

Islam juga memiliki keistimewaan dan karakteristik tersendiri yang berbeda dengan agama lainnya di dunia. Di antara keistimewaan yang dimiliki oleh Islam, seperti yang diungkapkan oleh para agamawan Barat, bahwa Islam merupakan agama yang universal, memiliki orientasi hidup yaitu kehidupan dunia dan akhirat, dan penamaan Islam sebagai nama langsung diberikan oleh Allah melalui wahyu-Nya (Al-Qur'an).

Karakteristik ajaran Islam adalah suatu karakter yang harus dimiliki oleh setiap Muslim dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Dari berbagai sumber tentang Islam yang ditulis para tokoh, diketahui bahwa Islam memiliki karakteristik yang khas, yang dapat dikenali melalui konsepnya dalam ajarannya. Karakter tersebut antara lain :

a. Dalam bidang akidah

Karakteristik Islam yang dapat diketahui melalui bidang akidah ini bahwa akidah Islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya. Yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh diberikan kepada yang lain, karena akan berakibat musyrik yang berdampak pada motivasi kerja yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah. Dalam prosesnya keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat yaitu menyatakan tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya; perbuatan dengan amal

sholeh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati; atau ucapan dimulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh yang beriman itu kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.

b. Dalam bidang agama

Menurut Nurcholis Madjid dalam bukunya yang berjudul Islam Doktrin dan Peradapan. Beliau berbicara tentang karakteristik ajaran islam dalam bidang agama, islam mengakui adanya Pluralisme. Pluralisme menurut Nurcholis adalah sebuah aturan Tuhan yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin untuk dilawan atau diingkari. Dan islam adalah agama yang kitab sucinya dengan tegas mengakui hak agama lain, kecuali yang berdasarkan paganisme dan syirik, untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan.

Karakteristik ajaran islam dalam bidang agama tersebut disamping mengakui adanya pluralism sebagai suatu kenyataan, juga mengakui adanya universalisme, yakni mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan dan hari akhir, menyuruh berbuat baik dan mengajak pada keselamatan. Dengan demikian, karakteristik ajaran islam dalam visi keagamaannya bersifat toleran, pemaaf, tidak memaksakan, dan saling menghargai kaarena dalam pluralisme agama tersebut terdapat unsur kesamaan yaitu pengabdian pada Tuhan.

c. Dalam bidang ibadah

Secara harfiah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid. Majelis Tarjih Muhammadiyah dengan agak lengkap mendefinisikan ibadah sebagai

upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diinkan oleh Allah. Allah sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-cara yang tertentu.

Ibadah yang dibahas dalam bagian ini adalah dalam arti yang nomer dua, yaitu ibadah khusus. Dalam yurisprudensi Islam telah ditetapkan bahwa dalam urusan ibadah tidak boleh ada "kreatifitas", sebab yang mengcreate atau membentuk suatu ibadah dalam islam dinilai sebagai bid'ah yang dikutuk Nabi sebagai kesesatan. Bilangan sholat lima waktu serta tata cara mengerjakannya, ketentusan ibadah haji dan tata cara mengerjakannya mislanya adalah termasuk masalah ibadah yang tata cara dan mengerjakannya ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Ketentuan ibadah demikian itu termasuk salah satu bidang ajaran islam dimana akal manusia tidak perlu campur tangan, melainkan hak dan otoritas Tuhan sepenuhnya.

d. Dalam bidang pendidikan

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang, laki-laki atau perempuan dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam bidang pendidikan islam memiliki rumusan yang jelas dalam tujuan, kurikulum, guru, metode, sarana dan lain sebagainya. Semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan ini dapat dari kandungan surat al-Alaq. Di dalam Al-Qur'an dapat dijumpai berbagai metode pendidikan, seperti metode ceramah, Tanya jawab, diskusi demonstrasi, penugasan, teladan, pembiasaan, karya wisata, cerita, hukuman, nasihat dan lain sebagainya.

e. Dalam bidang sosial

Karakteristik ajaran islam dibidang sosial ini, Islam menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasihati, kesetiakawanan, kesamaan derajat, tenggang rasa dan kebersamaan. Ukuran ketinggian derajat manusia dalam pandangan islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, dan lain sebagainya yang berbau rasialis. Kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh ketakwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia.

f. Dalam bidang ekonomi

Karakteristik ajaran islam yang selanjutnya dapat dari konsepnya dalam bidang kehidupan yang harus dilakukan. Urusan di dunia dikejar dalam rangka mengejar kehidupan akhirat, kehidupan akhirat dapat dicapai dengan dunia. Pandangan islam mengenai kehidupan di bidang ekonomi itu dicerminkan dalam ajaran fiqih yang menjelaskan bagaimana menjelaskan sesuatu usaha ataupun ajaran islam mengenai berzakat juga dalam konteks berekonomi.

g. Dalam bidang kesehatan

Ciri khas islam selanjutnya dapat dilihat dari konsepnya mengenai kesehatan. Ajaran islam memegang prinsip pencegahan yang lebih dari pada penyembuhan. Prinsip ini berbunyi *al-wiqayah khairmin al-'laj*. Untuk menuju pada upaya pencegahan tersebut, islam menekankan segi kebersihan lahir dan batin. Kebersihan lahir dapat mengambil bentuk kebersihan tempat tinggal, lingkungan sekitar, badan, pakaian, makanan, minuman, dan lain sebagainya.

h. Dalam bidang politik

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 156 terdapat perintah mentaati ulil amri terjemahannya termasuk penguasa di bidang politik, pemerintah dan agama. Dalam hal ini islam tidak menerangkan atau meyuruh ketaatan yang buta. Tetapi menghendaki suatu ketaatan yang kritis dan selektif, maksudnya adalah jika pemimpin tersebut berpegang teguh kepada tuntunan Allah SWT., dan Rasul-Nya maka kita patut mentaatinya, tetapi jika pemimpin tersebut bersebelahan dan bertentangan dengan kehendak Allah SWT., dan Rasul-Nya maka boleh dikritik atau diberi saran agar kembali ke jalan yang benar dengan cara-cara yang persuasif. Dan jika pemimpin tersebut juga tidak meghiraukan, boleh saja untuk tidak dipatuhi.

i. Dalam bidang pekerjaan

Atas dasar ini maka kerja yang dikehendaki Islam adalah kerja yang bermutu, terarah kepada pengabdian kepada Allah SWT., dan kerja yang bermanfaat bagi orang lain. Untuk itu islam tidak menekankan pada banyaknya pekerjaan, tetapi pada kualitas manfaat kerja.

j. Dalam Bidang Ilmu Dan Kebudayaan

Para ilmuwan muslim juga mempergunakan berbagai pendekatan untuk mengetahui dan memahami karakteristik ajaran islam. Dan tidak untuk memperdebatkan antara satu stu dengan yang lainnya. Melainkan lebih mencari sisi persamaan utntuk kemaslahatan umat. Karakteristik tersebut mencerminkan islam sebagai risalah yang dibawa Muhammad merupakan pelengkap risalah-risalah yang telah dibawa terlebih dahulu.

Islam bisa dibilang bisa menjiwai dalam setiap bidang selain agama. Hal itu membuat islam memiliki karakteristik tersendiri jika

dipraktekkan dalam segala aspek kehidupan seperti ekonomi, hukum, etika, sosial, pendidikan dan lain sebagainya. Diantara karakteristik yang menonjol itu antara lain dalam bidang ilmu dan budaya.

Karakteristik ajaran islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan bersikap terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Yakni dari satu segi islam terbuka dan akomodatif untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan kebudayaan, melainkan ilmu dan kebudayaan yang sejalan dengan islam.

Karakteristik dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan tersebut dapat pula dilihat dari 5 (lima) ayat pertama surat al-Alaq yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada ayat tersebut terdapat kata iqra' yang diulang sebanyak dua kali. Kata tersebut menurut A. Baiquni, selain berarti , membaca dalam arti biasa, juga berarti menelaah, mengobservasi, membandingkan, mengukur, mendeskripsikan, menganalisa dan penyimpulan secara induktif.

Demikian pentingnya ilmu ini hingga islam memandang bahwa orang menuntut ilmu sama nilainya dengan jihad di jalan Allah. Islam menempuh jalan demikian, karena dengan ilmu pengetahuan tersebut seseorang dapat meningkatkan kualitas dirinya untuk meraih berbagai kesempatan dan peluang. Hal demikian dilakukan islam, karena informasi sejarah mengatakan bahwa pada saat kedatangan islam di tanah Arab, masalah ilmu pengetahuan adalah milik kaum elit tertentu yang tidak boleh dibocorkan kepada masyarakat umum. Hal demikian juga dilakukan agar masyarakat tersebut bodoh yang selanjutnya mudah dijajah, diperbudak dan disampingkan keyakinannya serta domba.

Secara sederhana karakteristik ajaran Islam dapat diartikan menjadi suatu ciri yang khas atau khusus yang mempelajari tentang ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia dalam berbagai bidang agama, bidang ibadah, bidang aqidah, muamalah (kemanusiaan), yang didalamnya termasuk ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, lingkungan hidup, dan disiplin ilmu. Karakteristik ajaran islam adalah suatu karakter yang harus dimiliki oleh setiap muslim dengan berpedoman pada Al-qur'an dan Hadist. Dari berbagai sumber tentang islam yang ditulis para tokoh, diketahui bahwa islam memiliki karakteristik yang khas, yang dapat dikenali melalui konsepnya dalam ajrannya. Karakter tersebut anatara lain : (1) dalam bidang akidah, (2) dalam bidang agama, (3) dalam bidang ibadah, (4) dalam bidang pendidikan, (5) dalam bidang social, (6) dalam bidang ekonomi, (7) dalam bidang kesehatan, (8) dalam bidang politik dan (9) dalam bidang pekerjaan. Karakteristik ajaran islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan bersikap terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Yakni dari satu segi islam terbuka dan akomodatif untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu Islam juga selektif.

Evaluasi Pembelajaran:

Setelah mengkaji bab tentang Karakteristik Ajaran Islam, maka silahkan mendiskusikan soal-soal berikut ini:

1. Untuk mengetahui pengertian karakteristik ajaran Islam.
2. Untuk mengetahui apa saja karakteristik ajaran Islam.
3. Untuk mengetahui karakteristik Islam dalam berbagai bidang ilmu dan kebudayaan.



Bab VIII

Misi Ajaran Islam

Tujuan Pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan misi ajaran Islam.
2. Mampu menjelaskan misi ajaran Islam sebagai ajaran universal.
3. Mampu menjelaskan bentuk misi ajaran Islam dalam berbagai aspek.

Islam adalah agama yang sempurna dan universal, ia berlaku sepanjang waktu, kapanpun dan di manapun (al-Islâm shâlih li kul zamân wa al-makân), Islam berlaku untuk semua orang dan untuk seluruh dunia. Dalam agama islam terdapat ajaran-ajaran yang dapat mengantarkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Karena islam diturunkan bukan hanya sebagai pelengkap hidup manusia saja tetapi juga mengemban beberapa misi untuk mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan ahirat.

Islam adalah agama samawi (langit) yang diturunkan Allah SWT melalui utusan-Nya, Muhammad SAW. Islam merupakan Agama yang menjadi Rahmat bagi seluruh alam.Namun di jaman sekarang ini banyak orang-orang yang tidak mengerti akan pengertian, Karakteristik, dan Misi

Islam itu sendiri. sehingga banyak orang-orang yang mengatasnamakan Islam untuk kepentingan pribadi, kelompok dan partai .bahkan yang paling ekstrim adalah yang mengatas namakan Islam sebagai kedok untuk melakukan aksi terorisme, sehingga Islam dianggap sebagai Agama teroris.

1. Misi Ajaran Islam

Sebelum kita membahas masalah pengertian agama islam alangkah baiknya kita membahas pengertian agama dahulu. Harun nasution mendefinisikan agama sebagai ajaran-ajaran yang diwahyukan tuhan kepada manusia melalui para rasulnya.¹³

Mohammad daud ali mendefinisikan agama sebagai kepercayaan kepada tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan dia melauai upacara, penyembahan, permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasar ajaran agama itu. JG. Frazer agama adalah sesuatu ketundukan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia.¹⁴

Islam adalah kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah), berasal dari kata salama yang artinya patuh atau menerima, berakar dari huruf sin, lam, mim, (S-L-M). Kata dasarnya adalah salima yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercatat. Jadi secara singkat Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri), ketaatan dan kepatuhan.

Sedangkan agama islam menurut istilah adalah agama yang diturunkan Allah kepada para rasul- rasulnya dan disempurnakan

¹³Harun Nasution, 1979, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I, Jakarta: UI press, cet. III, hlm. 10

¹⁴H.M. Arifin, 1992, Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar, Jakarta: Golden Trayon Press cet. VI, hlm. 5

pada Nabi Muhammad, yang berisi undang-undang dan metode kehidupan yang mengatur dan mengarahkan bagaimana manusia berhubungan dengan Allah, manusia dengan manusia, dengan manusia, dan manusia dan alam semesta, agar kehidupan manusia terbina dan dapat meraih kesuksesan atau kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁵

Misi ajaran Islam adalah untuk melindungi hak-hak asasi manusia baik jiwa, akal, agama, harta, keturunan dan lainnya yang terkait. Untuk itu maka Islam sangat menekankan perlunya menegakkan keadaan duai yang aman, damai, sejahtera, tentram, saling tolong-menolong, toleransi, adil, bijaksana, terbuka, kederajatan, dan kemanusiaan. Dengan ajaran yang demikian, maka Islam bukanlah agama yang harus ditakuti, apalagi dituduh sebagai sarang teroris, pembuat kekacauan dan sebagainya.

2. Misi Ajaran Islam Secara Komprehensif

Studi terhadap misi ajaran Islam secara komprehensif dan mendalam adalah sangat diperlukan karena beberapa sebab sebagai berikut :

Pertama, untuk menimbulkan kecintaan manusia terhadap ajaran Islam yang didasarkan kepada alasan yang sifatnya bukan hanya normatif, yakni karena diperintah oleh Allah, dan bukan pula karena emosional semata-mata. Melainkan karena didukung oleh argumentasi yang bersifat rasional, kultural dan aktual. Yaitu argumentasi yang masuk akal, dapat dihayati dan dirasakan oleh umat manusia. Dewasa ini banyak orang yang memeluk agama Islam hanya sekedar ikut-ikutan, tanpa didasarkan pada argumentasi yang kuat. Keislaman yang demikian tidak menjadi masalah selama ia hidup dalam komunitas Islam, karena tidak ada yang mengganggu keyakinannya. Namun ketika ia hidup di Negara

¹⁵Ajat sudrajat, dkk, 2008, *Din Al- islam Pendidikan Agama Islam Diperguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY press, hlm. 34

yang komunitas masyarakatnya bukan Islam, yakni masyarakat sekular yang serba rasional, empiris dan objektif, maka orang yang memiliki paham keislaman yang ikut-ikutan itu akan dengan mudah dirusak atau dimurtadkan agamanya. Keadaan ini jelas tidak boleh terjadi.

Kedua, untuk membuktikan kepada umat manusia bahwa Islam baik secara normatif maupun secara kultural dan rasional adalah ajaran yang dapat membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik, tanpa harus mengganggu keyakinan agama Islam.

Ketiga, untuk menghilangkan citra negative dari sebagian masyarakat terhadap ajaran Islam. Berdasarkan sumber-sumber yang didapati dari para orientalis Barat kita menjumpai penilaian dan pernyataan negatif terhadap Islam. Menurut sebagian mereka bahwa Islam disebarkan dengan pedang, Islam ajaran yang menurutkan hawa nafsu, ajaran bagi orang-orang yang miskin, terbelakang, kumuh dan sebagainya. Lebih dari itu citra Islam yang negatif dewasa ini muncul kembali. Dewasa ini Islam sering dituduh sebagai sarang teroris. Berbagai tindakan kejahatan seperti pemboman, sabotase, pembajakan pesawat, peperangan dan sebagainya sering dituduhkan kepada umat Islam. Citra negatif yang demikian itu harus dihilangkan, karena menyebabkan timbulnya kebencian masyarakat dunia terhadap Islam, juga menyebabkan orang lain tidak berani menunjukkan identitas keislamannya di tengah public. Citra negatif Islam yang demikian itu harus dihilangkan dengan menunjukkan citra Islam sebagai rahmatan lil alamin kepada dunia.

3. Misi Ajaran Islam Dalam Berbagai Aspek

Terdapat sejumlah argumentasi yang dapat digunakan untuk menyatakan bahwa misi ajaran islam sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Argumentasi tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pertama, untuk menunjukkan bahwa islam sebagai pembawa rahmat dapat dilihat dari pengertian islam itu sendiri. Kata islam makna aslinya masuk dalam perdamaian, dan orang muslim ialah orang yang damai dengan Allah dan damai dengan manusia. Damai dengan Allah, artinya berserah diri sepenuhnya kepada kehendaknya, dan damai dengan manusia bukan saja berarti menyingkiri berbuat jahat dan sewenang-wenagn kepada sesamanya, melainkan pula ia berbuat baik kepada sesamanya. Dua pernyataan ini dinyatakan dalam Al-qur'an Al-Karim sebagai inti agama Islam yang sebenarnya. Al-qur'an menyatakan sebagai berikut :

Terjemahnya:

“(tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah, 2:112)

Dengan demikian, dari sejak semula, islam adalah agama perdamaian dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah, dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia, menjadi bukti yang nyata bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya. Islam bukan saja dikatakan sebagai agama sekalian Nabi Allah, sebagaimana tersebut diatas , melainkan juga sebagai sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya kepada undang-undang Allah. Yang kita saksikan pada alam semesta, inipun tersirat dalam kata aslama. Arti islam yang luas ini tetap dipertahankan dalam penggunaan kata itu dalam hukum syara', karena menurut hukum syara' islam mengandung arti dua macam yaitu :

- a. Mengucap kalimah syahadat yaitu mengatakan bahwa tak ada Tuhan yang pantas disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad itu utusan Allah.
- b. Berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah, yakni ini hanya dapat dicapai melalui penyempurnaan rohani. Jadi orang yang baru saja masuk islam ia disebut muslim, sama halnya seperti orang yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan melaksanakan segala perintahnya dengan melakukan hawa nafsunya kepada kehendak Allah.

Kedua, misi ajaran islam sebagai pembawa rahmat dapat dilihat dari peran yang dimainkan Islam menangani berbagai problematika agama, sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya. Dan sejak kelahirannya 15 abad yang lalu islam senantiasa hadir memberikan jawa

ban terhadap permasalahan diatas. Islam sebagaimana dikatakan H.A.R. Gibb bukan semata-mata ajaran tentang keyakinan saja melainkan sebagai sebuah sistem kehidupan yang multi dimensional. Berkenaan dengan peran islam yang demikian itu, Syaikh Al-Nadwi dalam bukunya Madza Khasira al-Alam bi Inhithath al-Muslimin (Kerugian Apa Yang Diterita Dunia Akibat Kemerosotan Dunia) mengatakan bahwa pada saat Islam datang ke muka bumi keadaan dunia tak ubahnya seperti baru saja dilanda gempa yang sangat dahsyat. Disana sini terdapat bangunan yang roboh rata dengan tanah, tiang yang bergeser, genteng pecah hancur berantakan, harta benda tertimbun tanah dan jiwa manusia melayang. Demikian pula keadaan masyarakat baik dari segi social, ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan dan sebagainya dalam keadaan berantakan dan

kacau balau. Keadaan dunia yang demikian itu digambarkan dalam al-Qur'an sebagai berikut :

Dalam keadaan dunia yang demikian itulah Nabi Muhammad SAW membawa ajaran Islam yang didalamnya bukan hanya mengandung ajaran tentang aqidah atau hubungan dengan Tuhan saja melainkan juga hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta. H.A.R. GIBB mengatakan Islam bukan hanya berisi ajaran etika melainkan sebagai sistem kehidupan.¹⁶

4. Dalam bidang sosial

Keadaan masyarakat terbagi-bagi kedalam kelas social atau kasta yang dibedakan berdasarkan suku bangsa, bahasa, warna kulit, harta benda, jenis kelamin, dll. Dengan sistem kelas yang demikian maka tidak akan terjadi mobilitas vertical yang didasarkan pada prestasinya masing-masing. Seseorang yang berasal dari kelas social yang rendah selamanya berada dalam kelas sosial yang rendah. Satu dan lainnya tidak boleh melakukan hubungan sosial, pergaulan, perkawinan, dan sebagainya. Keadaan yang demikian itu mirip dengan keadaan yang mirip dengan keadaan yang ada di Indonesia sebagaimana dijumpai pada sistem kesultanan atau kerajaan, kaum ningrat, menak, dan sebagainya.

5. Dalam bidang ekonomi

Ditandai oleh praktik mendapatkan uang dengan menghalalkan segala cara seperti dengan praktik riba, mengurangi timbangan, menipu, monopoli, kapitalisme, dan sebagainya. Keadaan yang demikian itu pada gilirannya membawa mereka yang kaya semakin kaya dan yang miskin

¹⁶Abuddin Nata, 2011, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, Hal : 99

semakin miskin. Persaingan yang tidak sehat terjadi diantara mereka. Manusia telah menjadi budak dari harta benda.

6. Dalam bidang politik atau pemerintahan

Pada masa itu ditandai oleh pemerintahan yang diktator, otoriter, dan tirani. Segala sesuatu yang menyangkut kehidupan masyarakat hanya dilakukan oleh pemerintah. Kehendak pemerintah merupakan keputusan yang harus dilaksanakan tanpa kompromi. Karena demikian besarnya kekuatan pemerintah maka dengan mudah ia menindas dan memeras rakyat dengan pajak dan cukai yang diluar batas kemampuannya. Segala pendapat dan usul yang disampaikan rakyat dianggap sebagai gangguan yang harus diperangi. Lebih dari itu rakyat yang penuh penderitaan itu dibebani pula dengan kewajiban bela Negara dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya pemaksaan. Di antara penguasa yang sedang memerintah pada masa kedatangan Islam adalah Romawi dan Persia.

7. Dalam bidang pendidikan

Ditandai oleh keadaan dimana pendidikan atau ilmu pengetahuan hanya milik kaum elit. Rakyat dibiarkan bodoh sehingga dengan mudah dapat disesatkan aqidahnya, dan selanjutnya dengan mudah dapat diperbudak. Keadaan ini tak ubahnya dengan keadaan bangsa Indonesia pada saat penjajahan belanda.

Pada masa kedatangan Islam dibidang kebudayaan ditandai oleh keadaan masyarakat yang semata-mata mengikuti hawa nafsu syahwat dan nafsu duniawi. Mereka gemar melakukan mabuk-mabukan, foya-foya, berzina, berjudi, dan sebagainya.

Dari sejak kelahirannya Islam sudah memiliki komitmen dan respon yang tinggi untuk ikut serta terlibat dalam memecahkan berbagai masalah tersebut diatas. Islam bukan hanya mengurus social, ibadah, dan seluk-beluk yang terkait dengannya saja, melainkan juga ikut terlibat memberikan jalan keluar yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah tersebut dengan penuh bijaksana, adil, demokratis, manusiawi, dan seterusnya. Hal-hal yang demikian itu dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Misi Islam Dalam bidang sosial

Dalam bidang sosial islam memperkenalkan ajaran yang bersifat egaliter atau kesetaraan dan kesederajatan antara manusia dengan manusia lain. Satu dan lainnya sama-sama sebagai makhluk Allah SWT. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Orang yang memiliki kelebihan dalam bidang tertentu misalnya ia memiliki kekurangan dalam bidang tertentu lainnya. Orang yang memiliki kekurangan dalam bidang tertentu tapi memiliki kelebihan dalam bidang lainnya.

Selain itu, ajaran Islam tentang aspek sosial ini menekankan adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana halnya kaum pria, kaum wanita dalam Islam memiliki kesamaan kesempatan dan peluang untuk mengaktualisasikan potensi yang ada dalam dirinya. Ajaran Islam dalam bidang sosial inilah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Yaitu ajaran yang bersifat egaliter, toleransi, persaudaraan, tolong-menolong, nasehat-menasehati, saling menjaga dan mengamankan dan seterusnya.

b. Misi Islam sebagai pembawa rahmat dalam bidang ekonomi

Misi Islam sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam dapat dilihat dari ajaran dalam bidang ekonomi yang bersendikan azas keseimbangan dan pemerataan. Dalam ajaran Islam seseorang diperbolehkan memiliki kekayaan tanpa batas, namun dalam jumlah tertentu dalam hartanya itu terdapat milik orang lain yang harus dikeluarkan dalam bentuk zakat, infak, dan sedekah. Dengan cara demikian, makin banyak harta kekayaan yang dimiliki seseorang, semakin banyak pula sumbangan yang harus ia keluarkan. Harta yang dikeluarkan itu dibagi kepada mereka yang kurang mampu. Dengan cara demikian kecemburuan kesenjangan sosial yang dapat memicu terjadinya pertentangan dapat dihindari.

Selain itu misi Islam dalam bidang ekonomi ini dapat dilihat pula dari perintah berdagang dengan cara yang jujur yaitu pedagang yang jauh dari kecurangan, penipuan atau tin dakan lainnya yang merugikan konsumen, dseperti mengurangi timbangan, takaran, dan sebagainya. Lebih lanjut ajaran Islam sangat melarang keras melakukan praktik Riba atau membungakan uang yang menguntungkan secara berlipat ganda tanpa memperhitungkan kemampuan orang yang meminjamnya.

c. Misi ajaran islam rahmatal lil alamin dalam bidang politik

Misi ajaran islam rahmatal lil alamin dalam bidang politik terlihat dari perintah Al-Qur'an agar seorang pemerintah bersikap adil, bijaksana terhadap rakyat yang dipimpinnya, memperhatikan aspirasi dan kepentingan rakyat yang dipimpinnya, mendahulukan kepentingan-kepentingan rakyat daripada kepentingan dirinya,

melindungi dan mengayomi rakyat, memberikan keamanan dan ketentraman kepada masyarakat. Kepemimpinan dalam Islam adalah merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan dengan cara melaksanakan kegiatan yang berguna bagi rakyat yang dipimpinnya.

d. Misi Islam rahmatal lil alamin dalam bidang hukum

Misi rahmatal lil alamin ajaran Islam dalam bidang hukum-hukum terlihat dari perintah Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 58. Ayat tersebut memerintahkan seorang hakim agar berlaku adil dan bijaksana dalam memutuskan perkara dengan tidak memandang perbedaan pada orang yang sedang berperkara. Penegakan supremasi hukum sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

e. Misi rahmatal lil alamin ajaran Islam dalam bidang pendidikan

Misi ajaran Islam rahmatal lil alamin dapat pula dilihat dalam bidang pendidikan . Hal ini terlihat dalam ajaran Islam yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk mendapatkan hak-haknya dalam bidang pendidikan. Islam menganjurkan belajar sungguhpun dalam keadaan perang. Dan menuntut ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat, serta melakukannya sepanjang hayat. Pendidikan dalam Islam adalah untuk semua. Pemerataan dalam pendidikan adalah merupakan misi ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, terlihat dengan jelas bahwa misi ajaran Islam adalah membawa rahmat bagi seluruh umat manusia dengan cara menata aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan dan sebagainya. Misi ajaran Islam adalah tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, menyelamatkan umat manusia dari kehancuran.

Ketiga, misi islam dapat pula dilihat dari misi ajaran yang dibawa dan dipraktikkan oleh nabi Muhammd SAW. Di dalam Al-Qur'an dinyatakan dengan tegas sebagai berikut :

Terjemahnya:

Dan tiada kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Ambiya, 21:107).

Misi kerahmatan Nabi Muhammad SAW. Bukan hanya dapat dilihat dari misi ajaran Islam yang dibawanya sebagaimana telah disebutkan diatas melainkan juga terlihat dalam mpraktik kehidupan nabi Muhammad yang dikenal dengan seorang yang sangat sayang kepada umatnya dan kepada manusia pada umumnya.

Keempat, misi Islam selanjutnya dapat pula dilihat pada kedudukannya sebagai sumber nilai dan pandangan hidup manusia. Dalam hal ini Islam telah memainkan empat peran sebagai berikut : 1. Sebagai factor kreatif yaitu ajaran agama yang dapat mendorong manusia melakukan kerja produktif dan kreatif. 2. Factor motivatif, yaitu bahwa ajaran agama dapat melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam aspek kehidupannya. 3. Factor sublimatif, yakni ajaran agama yang dapat meningkatkan dan mengkhuduskan fenomena kegiatan manusia tidak hanya hal keagamaan saja, tetapi juga bersifat keduniaan. 4. Factor integrative, yaitu ajaran agama yang dapat dipersatukan sikap dan pandangan manusia serta aktivitasnya baik secara individual maupun kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan.

Kelima, misi ajaran Islam sebagai pembawa rahmat dapat pula dilihat dari peran yang dimainkannya dalam sejarah. bahwa Islam diabad klasik (abad 7-13 M) atau selama lebih kurang 7 abad telah tampil sebagai pengawal sejarah umat manusia menuju kehidupan yang tertib, aman,

damai, sejahtera, maju dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban.

Keenam, misi ajaran Islam lebih lanjut dapat pula dilihat dari praktik hubungan Islam dengan penganut agama lain sebagaimana dilakukan Nabi Muhammad SAW. Di Madinah.

Misi ajaran Islam adalah untuk melindungi hak-hak asasi manusia baik jiwa, akal, agama, harta, keturunan dan lainnya yang terkait. Untuk itu maka Islam sangat menekankan perlunya menegakkan keadaan duai yang aman, damai, sejahtera, tentram, saling tolong-menolong, toleransi, adil, bijaksana, terbuka, kederajatan, dan kemanusiaan.

Terdapat sejumlah argumentasi yang dapat digunakan untuk menyatakan bahwa misi ajaran islam sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Pertama, untuk menunjukkan bahwa islam sebagai pembawa rahmat dapat dilihat dari pengertian islam itu sendiri. Kedua, misi ajaran islam sebagai pembawa rahmat dapat dilihat dari peran yang dimainkan Islam menangani berbagai problematika agama, sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya. Ketiga, misi islam dapat pula dilihat dari misi ajaran yang dibawa dan dipraktikkan oleh nabi Muhammd SAW. Keempat, misi Islam selanjutnya dapat pula dilihat pada kedudukannya sebagai sumber nilai dan pandangan hidup manusia. Kelima, misi ajaran Islam sebagai pembawa rahmat dapat pula dilihat dari peran yang dimainkannya dalam sejarah. Keenam, misi ajaran Islam lebih lanjut dapat pula dilihat dari praktik hubungan Islam dengan penganut agama lain sebagaimana dilakukan Nabi Muhammad SAW. Di Madinah.

Evaluasi pembelajaran:

Diskusikan soal-soal berikut ini tentang misi ajaran Islam

1. Jelaskan misi ajaran Islam !
2. Jelaskan misi ajaran Islam sebagai ajaran universal !
3. Jelaskan bentuk misi ajaran Islam dalam berbagai aspek !



Bab IX

Posisi Islam Diantara Agama-agama Dunia

Tujuan Pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan sejarah Islam sebagai agama dunia
2. Mampu menjelaskan posisi Islam diantara agama-agama dunia
3. Mampu menjelaskan karakteristik Islam sebagai agama dunia

Islam merupakan salah satu agama terbesar yang diakui di dunia. Bahkan di negara tertentu, Islam merupakan negara yang berpenduduk mayoritas. Dalam ilmu perbandingan agama, Islam merupakan agama samawi, yaitu agama yang diturunkan dari langit atau lebih pastinya Islam merupakan agama yang diturunkan melalui wahyu yang berasal dari Allah SWT.

Islam juga merupakan agama samawi yang terakhir turun ke muka bumi ini dalam rangka menyempurnakan ajaran-ajaran agama sebelumnya. Bahkan Islam pun mengakui keberadaan ajaranajaran agama sebelumnya dan meluruskan kesalah pahaman yang dilakukan oleh pengikut agama tersebut.

Di dunia ini terdapat dua bagian atau jenis agama yaitu: yang pertama adalah kelompok agama yang diturunkan oleh Tuhan melalui

wahyunya dan yang kedua adalah kelompok agama yang di dasarkan pada hasil renungan mendalam dari tokoh yang membawanya. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kedudukan atau posisi islam di antara agama-agama lain di dunia, maka kita akan membahasnya di materi ini.

1. Sejarah Islam sebagai agama dunia dan perkembangannya

Islam merupakan salah satu agama resmi di Indonesia dan merupakan satu-satunya agama yang dianut paling banyak oleh penduduknya. Meskipun agama ini bukan agama pertama yang masuk ke Indonesia, pengaruh Islam terlihat jauh lebih besar. Lalu, apakah anda sekalian penasaran dengan bagaimana sejarah lahirnya agama Islam? Agama Islam dikenal dengan agama samawi atau agama langit yang dibawa oleh Rasulullah SAW atas perintah Allah SWT. Kata "Islam" juga ada artinya yang berasal dari Bahasa Arab "Aslama" yang berarti selamat. Selain itu, Islam juga berarti kedamaian dan keselamatan yang berdasar pada penyerahan diri kepada Allah SWT.

Agama Islam pertama kali lahir di negara Arab, dimana kedatangannya diawali dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW adalah nabi akhir zaman dan diangkat oleh Allah SWT menjadi rasul. Setelah itu, Nabi Muhammad SAW pun menyebarkan Islam kepada seluruh kaum Arab. Nabu Muhammad SAW lahir di Mekkah pada 12 Rabi'ul Awal Tahun Gajah, atau pada tanggal 20 April 571. Beliau adalah seorang yatim piatu dengan ayahnya bernama Abdulla bin Abu Muthalib yang wafat saat berdagang. Sedangkan ibunya bernama Aminah binti Wahab yang meninggal saat beliau berusia 7 tahun.

Pada usia 40 tahun, Nabi Muhammad sering menyendiri dan bertafakur di Gua Hira. Hingga pada akhirnya pada 17 Ramadhan 11 SH

atau 6 Agustus 611, beliau dikunjungi oleh Malaikat Jibril yang datang untuk menyampaikan wahyu pertama dari Allah SWT kepada beliau “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan ...” (QS. 96:1-5). Dengan turunnya wahyu tersebut, Nabi Muhammad SAW dipilih sebagai rasul oleh Allah SWT.

2. Perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam Menyebarkan Islam

Sebagai rasul yang terpilih, Nabi Muhammad memiliki kewajiban untuk menyebarkan ajaran tersebut dan mengabarkan kebenaran ke seluruh umat di dunia. Maka sejak saat itu, Nabi Muhammad SAW bertekad untuk melaksanakan tugasnya dan menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia. Pada awalnya, beliau hanya mengajarkan kepercayaan tersebut pada orang terdekatnya secara tertutup. Secara perlahan, dakwaan beliau mulai disampaikan secara terbuka dan dari dakwaan tersebut, ada yang menerima dan tentunya ada yang sangat menolaknya. Tantangan hebat tersebut datan dari kaumnya sendiri yaitu suku Quraisy.

Pertentangan tersebut berujung pada kekejaman terhadap kaum muslimin dan ancaman pembunuhan beliau, maka Nabi Muhammad SAW pun hijrah ke luar Mekkah menuju ke kota Yastrib (yang kemudian diubah menjadi Madinah). Disana, Nabi Muhammad lebih diterima dimana banyak penfufuk Yastrib bersedia untuk memeluk agama yang diajarkan. Adapun strategi dakwa Muhammad SAW adalah sebagai berikut:

a. Menanamkan iman pada sahabat

Nabi Muhammad SAW memperkenalkan tauhid pada para sahabat dan kaumnya sebagai dasar kehidupan manusia dimana hakikat penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah SWT.

Maksud dari ajaran ini adalah ketika seseorang telah beriman kepada Allah SWT, maka ia wajib itu mengaplikasikannya ke kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membela kepentingan agama dan membela Islam. Maksud inilah yang membuat para sahabat Nabi Muhammad SAW rela berkorban demi membela agama Islam.

b. Dakwa secara bertahap

Dalam berdakwa, beliau menggunakan tahapan dan strategi yang jelas, dimana beliau memulai dengan keluarganya sendiri sebelum menyebarkan ke lingkungan terdekat, dan kemudian dilanjutkan ke masyarakat luar sedikit demi sedikit. Selain itu, rasul juga mengajak para sahabat yang disegani oleh bangsa Quraisy untuk ikut serta dalam menyebarkan agama Islam. Rasul juga mengajarkan nilai-nilai Islam dan cara menjalankan ibadah secara bertahap, seperti shalat, puasa, zakat, sedekah, haji, dan sebagainya.

c. Manfaatkan Potensi Yang Ada

Nabi Muhammad SAW menggunakan potensi manusia yang ada dalam dakwanya secara efektif. Salah satu caranya adalah dengan menikahi Khadijah dan mengajak pamannya yang memiliki kekayaan berlimpah untuk memberikan dana untuk dakwanya. Selain itu, rasul juga memiliki sahabat yang memiliki pengaruh besar dalam suku Quraisy. Merekalah yang membantu dan melindungi rasul dalam perang. Nabi Muhammad SAW juga memanfaatkan potensi intelektual sahabatnya demi kepentingan

penyebaran agama Islam seperti Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin Mas'ud.

Keunggulan diplomasi dan dakwa Nabi Muhammad SAW menyebabkan umat Islam memasuki fase yang sangat menentukan. Saat peperangan antara Madinah dan Makkah terjadi, banyak penduduk Makkah yang sebelumnya menolak ajaran Islam berbalik untuk memeluk Islam. Yuk simak juga sejarah perang Arab Israel. Setelah kota Makkah ditaklukan, usaha keras Nabi Muhammad SAW pun mulai berbunga di bangsa Arab, dimana pada akhirnya hampir seluruh Jazirah Arab telah memeluk agama Islam pada saat beliau meninggal dunia.

3. Sejarah Berdirinya Agama Islam di Dunia

Setelah kematian Nabi Muhammad SAW, beliau digantikan bukan dengan nabi melainkan dengan khalifah. Ada empat khalifah yang menjadi pengganti Nabi Muhammad SAW, disebut dengan Khulafaur Rasyidin. Khalifah ini adalah sahabat terdekat Nabi Muhammad SAW yaitu Abu Bakar Ash Shidiq, Umar bin Khatab, Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Mereka berempat memiliki tugas penting yakni untuk memastikan bahwa umat Islam tetap menjalankan perintah agama Islam yang telah diajarkan sebelumnya. Hasilnya, agama Islam telah berkembang secara luas ke seluruh dunia seperti sejarah Kerajaan Champa.

Setelah masa Khulafaur Rasyidin berakhir, muncullah kekaisaran Arab seperti Bani Abbasiyah, Bani Umayyah, dan Kekaisaran Utsmaniyah yang menghubungkan daya dari keempat khalifah pertama Islam. Peningkatan kekuatan dinasti tersebut sejalan dengan menguatkan

pengaruh agama Islam ke Eropa dan Afrika, seperti sejarah berdirinya Al-Azhar.

Indonesia pun telah mengenal Sejarah Berdirinya Agama Islam sejak abad awal ke tujuh Masehi atau Hijriyah. Meskipun begitu, pengaruh awalnya tidak terlalu besar dengan hanya melalui perdagangan dengan para pedagang muslim yang saat itu berlayar ke Indonesia untuk berhenti beberapa waktu atau sementara saja. Hal ini dikarenakan pada saat itu, pengaruh Hindu Budha tersebut jauh lebih besar dengan banyaknya kerajaan yang berkuasa seperti Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Kutai, Kerajaan Majapahit, dan sebagainya hingga adanya sejarah kerajaan Aceh. Tetapi pada akhirnya, Kerajaan Hindu Budha sempat mengalami penurunan dan Islam pun perlahan-lahan berkembang di Nusantara kita.

4. Posisi Islam di Antara Agama-Agama di Dunia

Sebelum Islam datang ke dunia ini, telah terdapat sejumlah agama yang dianut oleh umat manusia. Para Ahli Ilmu Perbandingan Agama membagi agama secara garis besar kedalam dua bagian yaitu sebagai berikut :

- a. Kelompok agama yang diturunkan oleh Tuhan melalui wahyu-Nya sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an dan agama ini biasanya disebut dengan agama samawi (agama langit) karena berasal dari atas langit. Yang termasuk kedalam kelompok agama ini antara lain Yahudi, Nasrani dan Islam.
- b. Kelompok agama yang didasarkan pada hasil renungan mendalam dari tokoh yang membawanya sebagaimana terdokumentasikan dalam kitab suci yang disusunnya dan agama ini biasanya disebut

dengan agama ardhli (agama bumi) karena berasal dari bumi. Yang termasuk kedalam kelompok agama ini antara lain Hindu, Budha, Majusi, Kong Hucu dan lain sebagainya.

Agama-agama tersebut hingga saat ini masih dianut oleh umat manusia didunia dan disampaikan secara turun temurun oleh penganutnya. Sebagian dari mereka ada yang bersifat inklusif pluralis, yakni mengakui keberadaan agama-agama tersebut, menghormati dan membiarkannya hidup berdampingan. Dan sebagian yang lain adapula yang bersifat eksklusif, yakni tertutup, tidak mengakui agama-agama lain itu, bahkan menganggapnya sebagai yang keliru dan mesti dijauhi.¹⁷

Gambaran fenomena manusia beragama, sebenarnya tidak sesederhana kita pahami selama ini yang hanya melihat secara *proper noun* atau dataran kebahasaan seperti misalnya di Indonesia agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Akan tetapi sangat bermanfaat bagi kita untuk menggali lebih jauh dan mendasar hakikatnya atau disebut *abstrak noun*. Jadi menganalogikan suatu agama tidak hanya dilihat dari segi bahasa, karena tidak dapat dihindari kenyataan pluralitas agama dari segi bahasa akan memunculkan klaim kebenaran yang sering kali melekat pada sebutan agama yang masih dalam dataran *proper noun*. Hal ini terjadi disebabkan kurang dikenalnya wilayah *abstrak noun* yang menjadi landasan ontologis dari keberadaan *proper noun* sebutan agama¹⁸.

Dalam hal, tidak sah *truth claim* muncul hanya karena perbedaan cara pengungkapan dari segi bahasa sebelum mengenal lebih dalam esensi dari agama tersebut. Pada dasarnya religiositas atau keberagamaan

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014). hlm.119-120

¹⁸ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet II, 1999), hal. 24

manusia pada umumnya bersifat universal infinite (tidak terbatas, tidak tersekat-sekat) trashistoris(melewati batas-batas pagar batas kesejarahan manusia).

Namun religiositas yang mendalam atau bersifat abstrak, pada hakikatnya tidak akan dapat dipahami tanpa sepenuhnya terlibat dalam bentuk religiositas yang konkret, terbatas, tersekat, atau terkurung ruang dan waktu tertentu secara subjektif. Kedua dimensi yakni *proper noun* atau dataran bahasa dan *abstrak noun* atau hakikat agama mempunyai sifat yang dialektis saling melengkapi, mengokohkan dan bahkan saling mengkritik dan mengontrol.

Posisi islam diantara agama-agama lainnya dari sudut keyakina adalah agama yang meyakini dan mempercayai agama-agama yang dibawa oleh para rasul sebelumnya. Dalam hal ini, dapat dilihat posisi suatu agama terhadap agama lain, seperti Islam kedudukannya di antara agama-agama lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Dilihat dari ciri khas Islam yang paling urgen adalah menyuruh para pemeluknya beriman dan mempercayai agama besar selain Islam, yang datang sebelumnya diturunkan dan wahyukan oleh Allah melalui para rasul. Ini merupakan salah satu rukun Iman yang wajib dipercayai oleh setiap muslim bahwa Allah telah mengutus nabi sebelum Muhammad dengan risalah yang dibawanya. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah dalam surah al-Baqaroh :

(٤) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Terjemahnya:

“ Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab

yang telah diturunkan sebelum kamu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.”

Berdasarkan ayat tersebut, terlihat dengan jelas bahwa posisi Islam di antara agama-agama yang lain dari sudut keimanan adalah agama yang meyakini dan mempercayai agama-agama yang dibawa oleh rasul sebelumnya. Dengan demikian orang islam bukan saja beriman kepada nabi Muhammad SAW. Melainkan beriman pula kepada semua nabi. Menurut ajaran Alquran yang terang benderang, bahwa semua bangsa telah kedatangan nabi: tidak ada satu umat, melainkan seorang juru ingat telah berlalu di kalangan mereka. (QS Faathir, 35:24). Dengan demikian, orang islam adalah orang yang beriman kepada para nabi dan kitab suci dari semua bangsa.

Berbeda dengan agama Yahudi misalnya yang hanya percaya kepada Nabi bangsa Israil, kristen hanya percaya kepada yesus kristus, agama Budha hanya percaya kepada Budha, agama Majusi hanya percaya kepada Saraustra, agama Hindu hanya percaya kepada nabi yang muncul di India. Jadi Islam adalah agama yang meliputi semua agama, dan dalam kitab sucinya yakni al-qur'an adalah gabungan dari semua kitab suci terutama agama samawi.

Sebagaimana halnya bentuk-bentuk kesafaran yang lain, kesadaran beragama bagi manusia sedikit demi sedikit dan berangsur-angsur dari abad keabad mengalami kemajuan, dan ini menciptakan titik kesempurnaan dalam islam.

b. Posisi islam di antara agama-agama besar di dunia dapat dilihat dari ciri khas agama Islam yang mempunyai keistimewaan di antara berbagai agama. Selain agama terakhir Islam adalah agama yang telah disempurnakan oleh Allah, firman Allah SWT:

(۳) الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Terjemahnya: Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.

c. Posisi Islam di antara agama-agama lain dapat dilihat dari peran agama Islam yang memiliki tugas besar, di antaranya:

1. Mendatangkan perdamaian dunia dan membentuk persaudaraan di antara sekalian agama di dunia.
2. Menghimpun segala kebenaran yang ada dalam agama sebelumnya.
3. Memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada pada umat sebelumnya dan disempurnakan dalam agama Islam.
4. Mengajarkan kebenaran abadi yang sebelumnya belum pernah diajarkan.
5. Memenuhi segala kebutuhan moral dan rohani manusia yang selalu bergerak maju.

d. Posisi agama Islam di antara agama-agama lain juga dapat dilihat dari sisi pembaharuan. Setelah datangnya agama Islam, agama dimaknai dengan konotasi positif, dengan makna bahwa agama tidak hanya ada dalam lingkup akhirat saja, melainkan juga mencakup kehidupan dunia.

Disebabkan dengan kehidupan dunia yang baik, manusia dapat mencapai kesadaran akan adanya kehidupan yang lebih tinggi.

- e. Posisi Islam juga terhadap agama lain, dapat dilihat dari sifat yang diajarkan Islam yang akomodatif dan persuasif. Yakni islam berupaya mengakomodir ajaran-ajaran dan kepercayaan agama masa lalu, dengan memberikan makna dan semangat baru di dalamnya. Misalnya ajaran agama sebelumnya berkorban kepada para dewa dan arwah leluhur untuk memperoleh keberkahan. Kebiasaan berkorban ini diteruskan Islam dengan menggantikan manusia dengan hewan ternak, tujuan kurban diarahkan sebagai pengabdian dan rasa syukur kepada Tuhan atas segala karunia yang diberikannya. Selanjutnya ciri Islam terhadap agama lain adalah bersifat persuasif yakni dari satu segi Islam menghilangkan hal-hal yang tidak baik, dan mengupayakan agar proses menghilangkan tradisi demikian tidak menimbulkan gejolak sosial yang merugikan. Islam menggaris bawahi ajaran-ajaran yang dibawa agama terdahulu, dengan memberikan makna baru yang terdapat di dalamnya. Misalnya dalam agama lain terdapat pemisahan antara ibadah dan muamalah. Islam dalam hal ini memadukan, dengan makna bahwa ibadah dapat dimaknai dengan makna yang lebih luas misalnya ibadah haji inti ibadahnya lebih besar bermuatan sosial yaitu

menunjukkan persaudaraan dan solidaritas dengan sesama umat manusia di dunia dengan akhlak mulia.

- f. Hubungan Islam dengan agama lain dapat dilihat dari segi moral atau akhlak. Ditemui bahwa setiap agama mengajarkan akhlak dan moral, sebagaimana juga Islam. Misalnya dalam agama Hindu terdapat pengendalian terhadap kesenangan. Ajaran ini menganggap bahwa keinginan terhadap kesenangan merupakan hal yang bersifat alamiah sesuai dengan kodrat manusia.

Ajaran tentang pengendalian hawa nafsu keduniaan (hedonisme) yang diikuti dengan keharusan melakukan perbuatan bagi kemanusiaan dan makhluk lain dapat juga dijumpai dalam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah, diantaranya:

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قُلْ لَا أَنْتَعِ أَهْوَاءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

Katakanlah: "Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah".
Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku Termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk".

Selain itu, ajaran yang dibawa nabi Musa dalam agama Yahudi yang meliputi:

- a. Pengakuan terhadap tuhan yang Maha Esa
- b. Larangan menyekutukan Tuhan dengan apa saja
- c. Larangan menyebut nama Tuhan dengan nama yang sia-sia
- d. Menghormati ayah dan ibu
- e. Larangan membunuh sesama manusia
- f. Larangan berbuat zina

- g. Larangan mencuri
- h. Larangan menjadi saksi palsu
- i. Menahan dorongan hawa nafsu untuk memiliki sesuatu yang bukan hak miliknya.

Pernyataan yang sama juga dapat di jumpai dalam ajaran Islam sebagaimana dalam surah al Israa' dimulai dari ayat 23 sampai ayat 37, yaitu:

- a. Diperintahkan agar beribadah semata-mata hanya kepada Allah
- b. Diperintahkan agar menghormati orang tua, dengan mengasihani pada saat pada saat orang tua sudah lanjut usia, tidak mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan, merendahkan hati dan selalu mendoakan keduanya (al-Israa' 23-24)
- c. Memberi bantuan kepada kerabat karib, orang-orang miskin dan ibn sabil (al-Israa':26)
- d. Dilarang menghambur-hamburkan harta benda tanpa tujuan (mubazir (al-Israa':26-27)
- e. Dilarang bersifat bakhil dan juga tidak bersifat boros, karena keadaan demikian dapat menimbulkan keadaan yang tercela (al-Israa':29-30)
- f. Dilarang membunuh anak kandung karena takut miskin (al-Israa':31) dan lainnya.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut nyata bahwa posisi agama Islam di antara agama-agama yang lain adalah mengoreksi, membenarkan dan melanjutkan sambil memberikan makna baru dan tambahan-tambahan sesuai kebutuhan zaman.¹⁹

¹⁹ Abuddin Nata, *Motodologi.....* hal. 134

Masalah hubungan Islam dengan agama-agama lain dalam hal ini dibagi kepada dua bagian yaitu secara teologis dan secara praktis. Secara teologis klaim-klaim kebenarannya secara teologis sudah selesai, disebabkan Allah SWT sendiri yang telah menuntaskan masalah ini sejak awal lewat wahyunya, dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 3. Para ulama klasik tidak membahas masalah ini secara mendalam karena dianggap sudah final.

Pembahasan ulama-ulama lebih banyak mengenai masalah praktis fihiyyah daripada ilmu kalam atau teologi Islam. Sebab masalah ini, dalam pandangan para ulama adalah merupakan masalah koeksistensi praktis sosiologis antar anak manusia yang memeluk agama, keyakinan, atau tradisi yang berbeda. Yakni masalah yang menyangkut bagaimana mengatur individu-individu dan komunitas-komunitas yang hidup dalam sebuah masyarakat yang sama, apa hak-hak dan kewajiban-kewajiban mereka, untuk menjamin kedamaian dan ketertiban umum. Jadi, masalah ini lebih banyak merupakan masalah aplikatif, praktis, administratif, daripada masalah teologis yang mana wahyu telah menuntaskannya secara final dan menyerahkannya kepada kebebasan individu untuk menentukannya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqoroh ayat 256:

Terjemahnya:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

Dengan demikian, terdapat perbedaan mendasar antara Islam dan teori-teori pluralisme agama, dalam hal pendekatan metodologis terhadap

isu dan fenomena pluralitas agama. Islam memandangnya sebagai hakikat ontologis yang tidak mungkin dinafikan atau dinihilkan. Sementara teori-teori pluralis melihatnya sebagai keragaman yang hanya terjadi pada level manifestasi eksternal yang superficial, oleh karenanya tidak hakiki. Perbedaan metodologis ini pada gilirannya menggiring pada perbedaan dalam menentukan solusinya. Islam menawarkan solusi praktis sosiologis oleh karena itu, lebih bersifat fihiyyah, sementara teori-teori pluralis memberikan solusi teologis epistemologis.²⁰

Sebagaimana yang ditegaskan di atas, Islam memandang perbedaan dan keragaman agama ini sebagai suatu hakikat ontologis sunnatullah. Termasuk di dalamnya adalah truth-claim (klaim kebenaran) yang absolut dan eksklusif yang mana tanpanya jati diri dan identitas sebuah agama menjadi kabur, tak jelas, atau hilang sama sekali.

Dengan kata lain, Islam memperlakukan agama-agama lain apa adanya (*as the way they are*) dan membiarkan mereka untuk menjadi diri mereka sendiri, tanpa reduksi, distorsi dan manipulasi. Apapun kondisinya, klaim kebenaran agama harus diapresiasi, tidak boleh disimplifikasikan, atau direlatifkan, apalagi dinafikan atau dinegasikan. Sebab dalam pandangan Islam, keimanan secara khusus dan agama secara umum adalah masalah batin, oleh karenanya tidak boleh ada pemaksaan dalam beragama *laa ikraha fi al diin*.²¹

5. Sifat Islam di antara Agama-Agama Lain

Posisi Islam diantara agama-agama yang lain dilihat dari dua sifat yang dimiliki ajaran Islam, yaitu akomodatif dan persuasif. Islam berupaya mengakomodir ajaran-ajaran agama masa lalu dengan

²⁰ Anis Malik Thoha, *Artikel Wacana Kebenaran Agama Dalam Perspektif Islam*

²¹ Ibid.,

memberikan makna dan semangat baru di dalamnya. Sebelum islam datang misalnya dijumpai adanya kebiasaan melakukan kurban persembahan kepada para dewa dan arwah leluhur untuk memperoleh keberkahan. Kebiasaan kurban ini diteruskan oleh agama islam dengan mengganti benda yang dikurbankan bukan lagi manusia melainkan hewan ternak. Tujuan dari kurban adalah sebagai pengabdian dan rasa syukur kepada Tuhan atas segala karunia yang diberikanNya. Sedangkan daging kurban diberikan kepada fakir miskin dan orang-orang yang kurang mampu. Dengan kurban tersebut maka akan tercipta tujuan agama, yaitu menjalani hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia.

Posisi islam diantara agama-agama lain bersifat:

a. Adil

Dengan sifatnya yang adil, ajaran Islam mengakui eksistensi dan peran yang dimainkan atau digunakan oleh agama-agama yang pernah ada didunia dan tidak memihak salah satu agama serta tidak menyalahkan agama-agama sebelumnya.

b. Obyektif

Dengan sifatnya yang obyektif, ajaran islam memberikan penilaian apa adanya terhadap agama-agama lain. Ajaran islam adalah agama yang memperbaiki dan meluruskan ajaran-ajaran agama yang salah dan tersesat.

c. Proporsional.

Dengan bersifat proporsional, Islam memberikan perhatian terhadap ajaran agama yang tidak seimbang. Islam adalah agama yang terbuka, mau berkompromi dan

Posisi islam yang demikian itu membawa penganut islam sebagai umat yang ideal dan sempurna, menjadi pemersatu dan perekat diantara agama-agama yang ada di dunia. Namun demikian, diketahui bahwa di antara agama-agama tersebut terdapat segi-segi perbedaan yang secara spesifik dimiliki oleh masing-masing. Segi-segi perbedaan yang spesifik tersebut terdapat pada ajaran yang bersifat teologis normative. Ajaran tersebut dianggap sebagai yang ideal dan harus dilaksanakan. Ajaran-ajaran yang demikian itu berkaitan dengan keyakinan dan ritualistic, yakni peribadatan. Terhadap ajaran-ajaran yang demikian itu masing-masing agama dianjurkan harus menghargai dan menghormati.

Dengan melihat posisi islam yang demikian itu, maka tidak ada alasan bagi siapapun untuk mencurigai atau takut pada islam. Islam agama perdamaian, jauh dari sikap bermusuhan, peperangan dan sebagainya. Terjadinya pertentangan antara satu agama dengan agama lain sebagaimana terlihat dalam sejarah, sama sekali bukan disebabkan karena faktor agama, melainkan karena faktor-faktor lain yang mengatasnamakan agama. Hal seperti ini harus segera dicegah dan dikembalikan kedalam situasi yang memperlihatkan keharmonisan hubungan antara agama-agama yang ada didunia.²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa posisi Islam di antara agama-agama lain tampak bersifat adil, objektif dan proporsional. Dengan sifat yang adil, Islam mengakui eksistensi dan peran yang dimainkan oleh agama-agama yang ada di dunia. Dengan sifat objektif, Islam memberikan penilaian apa adanya terhadap ajaran agama-agama lain. Dan terhadap ajaran agama yang tidak

²² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam...* hlm.140-141

seimbang , Islam memberikan perhatian yang proporsional. Oleh sebab itu, Islam bukan agama yang eksklusif yaitu agama yang tidak mau berkompromi dengan orang lain, sebatas itu dalam hubungan sosial praktis. Islam merupakan agama yang objektif, terbuka dan demokratis.

Evaluasi pembelajaran:

1. Jelaskan sejarah Islam sebagai agama dunia !
2. Jelaskan posisi Islam diantara agama-agama dunia !
3. Jelaskan karakteristik Islam sebagai agama dunia !



Bab X

Metodologi Memahami Studi Islam

Tujuan Pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan urgensi metodologi dalam studi Islam
2. Mampu menjelaskan metode studi Islam di era kontemporer
3. Mampu menjelaskan ragam metode dalam memahami Islam

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW, diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Didalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat didalam sumber ajarannya, al-quran dan hadist, tampak amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, dengan senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter,

kemitraan, anti-feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan sikap-sikap positif lainnya.

Gambaran ajaran Islam yang demikian ideal itu pernah dibuktikan dalam sejarah dan manfaatnya dirasakan oleh seluruh umat manusia di dunia. Namun, kenyataan Islam sekarang menampilkan keadaan yang jauh dari citra ideal tersebut. Ibadah yang dilakukan umat Islam seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya hanya berhenti pada sebatas membayar kewajiban dan menjadi lambang keshalehan, sedangkan buah dari ibadah yang berdimensi kepedulian social sudah kurang tampak.

Sekarang, mungkin sudah saatnya kita mengembangkan indikasi keberagaman yang agak berbeda dengan yang kita miliki selama ini. Meningkatnya jumlah orang mengunjungi rumah-rumah ibadah, berduyun-duyunnya orang pergi haji, dan sering munculnya tokoh-tokoh dalam acara social agama, sebenarnya barulah indikasi permukaan saja dalam masyarakat kita. Indikasi semacam ini tidak menerangkan tentang perilaku keagamaan yang sesungguhnya, dimana nilai-nilai keagamaan menjadi pertimbangan utama dalam berfikir maupun bertindak oleh individu maupun sosial.

Dalam rangka mencapai suatu intepretasi yang tepat dalam memahami agama dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya diperlukan metode-meode yang dapat dipergunakan untuk mendapat pemahaman yang tepat. Islam yang diturunkan di Arab lahir dan berkembang seiring dengan adat budaya Arab. Hal ini memerlukan pengkajian yang komprehensif sebab sumber agama Islam yakni Al Qur'an dan Sunah berbahasa Arab. Sehingga untuk memahaminya wajib untuk memahami bahasa Arab. Berdasarkan uraian di atas, penulis

bermaksud untuk menyusun sebuah tulisan dengan judul “ Metodologi memahami studi Islam”.

1. Urgensi Metodologi Islam

Dalam membahas metodologi pemahaman islam kita harus memahami pengertian “metodologi” itu sendiri. Secara harfiah, kata “metodologi” berasal dari bahasa Greek, yakni “metha” yang berarti melalui dan “hodos” berarti jalan atau cara. Sedangkan “logos” berarti ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara atau jalan yang harus dilalui . Jadi metodologi pemahaman islam adalah ilmu yang membicarakan cara - cara memahami islam secara efektif dan efisien.

Dalam rangka mencapai suatu intepretasi yang tepat dalam memahami agama dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya diperlukan metode-meode yang dapat dipergunakan untuk mendapat pemahaman yang tepat. Menjawab berbagai masalah yang dihadapi saat ini, diperlukan metode yang dapat menghasilkan pemahaman islam yang utuh dan komprehensif. Dalam hubungan ini Mukti Ali pernah mengatakan bahwa metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu.

Metode memiliki peranan sangat penting dalam kemajuan dan kemunduran. Untuk mencapai suatu kemajuan, kejeniusan saja belum cukup, melainkan harus dilengkapi dengan ketepatan memilih metode yang akan digunakan untuk kerjanya dalam bidang pengetahuan. Metode yang tepat adalah masalah pertama yang harus diusahakan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Kewajiban pertama bagi setiap peneliti adalah memilih metode yang paling tepat untuk riset dan penelitinya. Kini disadari bahwa kemampuan dalam menguasai materi

keilmuan tertentu perlu diimbangi dengan kemampuan dibidang metodologi sehingga pengetahuan yang dimilikinya dapat dikembangkan.

2. Studi Islam sebagai Alternatif studi Agama

Studi Islam secara etimologis merupakan terjemahan dari Bahasa Arab: Dirasah Islamiyah. Sedangkan studi Islam di Barat dikenal dengan istilah Islamic Studies. Maka studi Islam secara harfiah adalah kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Makna ini sangat umum sehingga perlu ada spesifikasi pengertian terminologis tentang studi Islam dalam kajian yang sistematis dan terpadu. Dengan perkataan lain, studi Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang hal-hal yang berhubungan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya.

Ditinjau dari sisi pengertian, studi Islam secara sederhana dimaknai sebagai "Kajian Islam". Pengertian studi Islam sebagai kajian Islam sesungguhnya memiliki cakupan makna dan pengertian yang luas. Hal ini wajar adanya sebab sebuah istilah akan memiliki makna tergantung kepada mereka yang menafsirkannya. Karena penafsir memiliki latar belakang yang berbeda satu sama lainnya, baik latar belakang studi, bidang keilmuan, pengalaman, maupun berbagai perbedaan lainnya, maka rumusan dan pemaknaan yang dihasilkannya pun juga akan berbeda.

Penggunaan istilah studi Islam bertujuan untuk mengungkap- kapkan beberapa maksud. Pertama, studi Islam yang dikonotasikan dengan

aktivitas-aktivitas dan program-program pengkajian dan penelitian terhadap agama sebagai objeknya, seperti pengkajian tentang konsep zakat profesi. Kedua, studi Islam yang dikonotasikan dengan materi, subjek, bidang, dan kurikulum suatu kajian atas Islam, seperti ilmu-ilmu agama Islam (fikih atau kalam). Ketiga, studi Islam yang dikonotasikan dengan institusi-institusi pengkajian Islam, baik dilakukan secara formal di perguruan tinggi, maupun yang dilakukan secara non formal, seperti pada forum-forum kajian dan halaqah-halaqah. Dengan demikian, istilah studi Islam bisa dipergunakan di kalangan akademis secara bebas.

Studi Islam meliputi kajian agama Islam dan tentang aspek- aspek keislaman masyarakat dan budaya Muslim. Atas dasar perbedaan ini, diidentifikasi tiga pola kerja berbeda yang masuk dalam ruang studi Islam. Pertama, pada umumnya kajian normatif agama Islam dikembangkan oleh sarjana Muslim untuk memperoleh ilmu pengetahuan atas kebenaran keagamaan Islam. Kajian ini banyak berkembang di masjid, madrasah, dan berbagai lembaga pendidikan lainnya. Kedua, kajian non-normatif agama Islam, biasanya kajian dalam jenis ini dilakukan berbagai universitas dalam bentuk penggalan secara lebih mendalam dari suatu ajaran Islam. Ketiga, kajian non-normatif atas berbagai aspek keislaman yang berkaitan dengan kultur dan masyarakat Muslim. Dalam lingkup yang lebih luas, kajian ini tidak secara langsung terkait dengan Islam sebagai sebuah norma.

Dapat dipahami bahwa studi Islam memiliki cakupan makna, pembagian, dan juga bidang garap yang berbeda. Namun demikian, titik tekan utamanya terletak pada ajaran Islam² yang sepenuhnya diambil

dari Al-Qur'an dan Hadis secara murni tanpa dipengaruhi sejarah, seperti ajaran tentang akidah, ibadah, dan akhlak.

3. Ragam Metode dalam Memahami Islam

Islam sampai kini telah melampui kurun waktu yang cukup lama dan dipeluk oleh manusia diseluruh penjuru dunia. Pemikiran Islam dapat diibaratkan dengan sebagai sungai yang besar dan panjang. Wajar jika sumber mata airnya yang semula bening dan jernih serta mengalir pada alur sempit dan deras dalam perjalanannya menuju muara kian melebar, berliku-liku dan bercabang-cabang. Airnya kian pekat karena mengangkut pula lumpur dan sampah. Geraknyapun menjadi lamban.

Setiap pemikiran yang kemudian didukung oleh sekelompok orang, idenya muncul dan nafasnya dihembuskan oleh semangat tokoh pemikir. Setiap pemikir ketika melontarkan gagasan atau buah pikirannya tidak lepas oleh situasi lingkungan yang dihadapi, pandangan hidup dan sikap politiknya. Menurut Sosiologi pemikiran teologi dan filosofi selalu terkait dengan politik atau kemasyarakatan, demikian juga sebaliknya. Jika teori ini benar, maka kajian pemikiran Islam hanya dibagi dalam bidang teologi (kalam), sufisme dan filsafat saja dengan meninggalkan ketatanegaraan(politik) dan hukum, menjadi sebuah kajian yang tidak lengkap. Dengan demikian untuk menghasilkan Islam secara utuh dan menyeluruh perlu menatapnya dari berbagai situasi yang mengitari disekitar kalahiran Islam tersebut serta tokoh-tokoh yang mengembangkannya.

Pencampuradukkan antara Islam sebagai agama dan Islam sebagai rangka historis bagi pengembangan budaya dan peradaban telah dilanggengkan dan pernah berkembang lebih kompleks hingga hari ini.

Namun demikian, masyarakat-masyarakat Islam harus dikaji dalam dan untuk diri sendiri.

Mempelajari Islam dengan metode ilmiah saja tidak cukup, karena metode dan pendekatan dalam memahami Islam yang demikian itu masih perlu dilengkapi dengan metode yang bersifat teologis dan normatif. Untuk itu dalam memahami dan menelaah ajaran Islam yang ada dalam buku-buku ilmiah terkadang perlu kita cermati apakah ajaran ini persial atau apakah sudah komprehensif.

Dalam buku yang berjudul Tentang Sosiologi Islam, karya Ali Syariati dijumpai uraian singkat tentang metode memahami yang pada intinya Islam harus di lihat dari berbagai dimensi. Dalam hubungan ini, ia mengatakan jika kita meninjau Islam dari satu sudut pandangan saja, maka yang akan terlihat hanya satu dimensi saja dari gejalanya yang bersegi banyak. Mungkin kita berhasil melihatnya secara tepat, namun tidak cukup apabila kita memahami secara keseluruhan. Dengan berpedoman kepada semangat dan isi ajaran al-Quran yang diketahui mengandung banyak aspek. Berbagai aspek yang ada dalam al-Quran jika dipelajari secara menyeluruh akan menghasilkan pemahaman Islam yang menyeluruh.

Ali Syariati lebih lanjut mengatakan, ada berbagai cara memahami Islam :

- a. Dengan mengenal Allah dan membandingkan-Nya dengan sesembahan agama lain
- b. Dengan mempelajari Kitab suci Al-Qur'an dan membandingkan dengan kitab-kitab samawi (atau kitab-kitab yang dikatakan sebagai samawi) lainnya.

- c. Mempelajari kepribadian Rasul Islam dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh besar pembaharuan yang pernah hidup dalam sejarah.
- d. Mempelajari tokoh-tokoh Islam terkemuka dan membandingkan tokoh-tokoh utama agama maupun aliran-aliran pemikiran lain.

Pada intinya metode ini adalah metode komparasi (perbandingan). Secara akademis suatu perbandingan memerlukan persyaratan tertentu. Perbandingan menghendaki obyektifitas, tidak ada pemihakan, blank mind, tidak ada pra-konsepsi dan semacamnya. Hal ini biasanya sulit dilakukan oleh seorang yang meyakini kebenaran suatu agama yang dianutnya. Pendekatan komparasi dalam memahami agama kelihatannya baru akan efektif apabila dilakukan oleh seorang yang baru mau beragama. Selain dengan menggunakan pendekatan komparasi, Ali Syariati juga menawarkan cara memahami Islam melalui pendekatan aliran. Tugas intelektual hari ini ialah mempelajari memahami Islam sebagai aliran pemikiran yang membangkitkan kehidupan manusia, perseorangan maupun masyarakat.

Nasruddin Razak, metode memahami Islam sama dengan Ali Syariati menawarkan metode pemahaman Islam secara menyeluruh. Memahami Islam secara menyeluruh adalah penting walaupun tidak secara detail. Begitulah cara paling minimal untuk memahami agama paling besar sekarang ini agar menjadi pemeluk agama yang mantap dan untuk menumbuhkan sikap yang hormat bagi pemeluk agama lainnya. Untuk memahami agama Islam secara benar Nasruddin Razak mengajukan empat cara :

- a. Islam harus dipelajari dari sumber aslinya Al-Qur'an dan hadits. Kekeliruan memahami Islam, karena orang mengenalnya dari sebagian ulama dan pemeluknya yang telah jauh dari bimbingan Al-Qur'an dan Al-Sunah, atau melalui pengenalan dari sumber kitab-kitab fiqh dan tasawuf yang semangatnya sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Mempelajari Islam dengan cara demikian akan menjadikan orang tersebut sebagai pemeluk Islam yang sinkretisme, yakni bercampur dengan hal-hal yang tidak islami jauh dari ajaran islam yang murni.
- b. Islam harus di pelajari dengan integral, tidak dengan cara persial artinya ia dipelajari secara menyeluruh sebagai satu kesatuan yang bulat tidak secara sebagian saja. Memahami Islam secara persial akan membahayakan, menimbulkan skeptis, bimbang dan penuh keraguan.
- c. Islam perlu dipelajari dari kepustakaan yang ditulis oleh para ulama besar dan sarjana-sarjana Islam, karena pada umumnya mereka memiliki pemahaman Islam yang baik yaitu pemahaman yang lahir dari perpaduan ilmu yang dalam terhadap ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dengan pengalaman yang indah dari praktek ibadah yang dilakukan setiap hari.
- d. Islam hendaknya dipelajari dari ketentuan teologi normatif yang ada dalam al-Qur'an, baru kemudian dihubungkan dengan kenyataan historis, empiris dan sosiologis yang ada di masyarakat.

Memahami Islam dengan cara keempat sebagaimana disebutkan diatas, akhir-akhir ini sangat diperlukan dalam upaya menunjukkan peran sosial dan kemanusiaan dari ajaran islam itu sendiri.

Selain itu Mukti Ali juga mengajukan pendapat tentang metode memahami Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Syariati yang menekankan pentingnya melihat Islam secara menyeluruh. Dalam hubungan ini Mukti Ali mengatakan, apabila kita melihat Islam hanya dari satu segi saja, maka kita hanya akan melihat satu dimensi dari fenomena-fenomena yang multi faset (terdiri dari banyak segi), sekalipun kita melihatnya itu betul. Islam seharusnya dipahami secara bulat, yaitu pemahaman Islam dipahami secara komprehensif.

Metode lain yang diajukan Mukti Ali adalah metode tipologi. Metode ini banyak ahli sosiologi dianggap obyektif berisi klasifikasi topik dan tema sesuai dengan tipenya, lalu dibandingkan dengan topik dan tema yang mempunyai tipe yang sama. Metode ini juga untuk memahami agama Islam, juga agama-agama lain, kita dapat mengidentifikasi lima aspek dari ciri yang sama dari agama lain, yaitu 1) aspek ketuhanan 2) aspek kenabian 3) aspek kitab suci dan 4) aspek keadaan sewaktu munculnya nabi dan orang-orang yang didakwahnya serta individu-individu terpilih yang dihasilkan oleh agama itu.

Agar kita dapat memahami dengan betul ciri-ciri tuhan, kita harus kembali kepada al-Quran dan Hadis Nabi serta keterangan yang diberikan para pemikir Muslim dalam bidang itu.

Dari beberapa metode diatas kita melihat bahwa metode yang dapat digunakan untuk memahami Islam secara garis besar ada dua macam. Pertama metode Komparasi, yaitu suatu cara memahami agama

dengan membandingkan seluruh aspek yang ada dalam agama Islam tersebut dengan agama lainnya, dengan demikian akan dihasilkan pemahaman Islam yang obyektif dan utuh. Kedua, Metode sintesis yaitu suatu cara memahami Islam yang memadukan antara metode ilmiah dengan segala cirinya yang rasional obyektif, kritis dan seterusnya dengan metode teologis normatif.

Metode ilmiah digunakan untuk memahami Islam yang terkandung dalam kitab suci. Melalui metode teologis normatif ini seseorang memulai dari meyakini Islam sebagai agama yang mutlak benar. Hal ini didasarkan pada alasan, karena agama bersal dari Tuhan, dan apa yang berasal dari Tuhan Mutlak benar, maka agamapun mutlak benar. Setelah itu dilanjutkan dengan melihat agama sebagai norma ajaran yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia yang secara keseluruhan diyakini amat ideal. Melalui metode teologi normatif yang tergolong tua usianya ini dapat dihasilkan keyakinan dan kecintaan yang kuat, kokoh dan militan pada Islam, sedangkan metode ilmiah yang dinilai sebagai tergolong muda usianya ini dapat dihasilkan kemampuan menerapkan Islam yang diyakini dan dicintainya itu dalam kenyataan hidup serta memberi jawaban terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi manusia.

Metodologi pemahaman islam adalah ilmu yang membicarakan cara - cara memahami islam secara efektif dan efisien. Metode memiliki peranan sangat penting dalam kemajuan dan kemunduran. Untuk mencapai suatu kemajuan, kejeniusan saja belum cukup, melainkan harus dilengkapi dengan ketepatan memilih metode yang akan digunakan untuk kerjanya dalam bidang pengetahuan. Metode yang tepat adalah

masalah pertama yang harus diusahakan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Studi Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang hal-hal yang berhubungan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya.

Mempelajari Islam dengan metode ilmiah saja tidak cukup, karena metode dan pendekatan dalam memahami Islam yang demikian itu masih perlu dilengkapi dengan metode yang bersifat teologis dan normatif. Untuk itu dalam memahami dan menelaah ajaran Islam yang ada dalam buku-buku ilmiah terkadang perlu kita cermati apakah ajaran ini persial atau apakah sudah komprehensif.

Evaluasi Pembelajaran:

1. Jelaskan urgensi metodologi dalam studi Islam
2. Jelaskan metode studi Islam di era kontemporer
3. Jelaskan ragam metode dalam memahami Islam



Bab XI

Berbagai Pendekatan dalam Memahami Islam

Tujuan Pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan pendekatan tafsir dalam memahami Islam
2. Mampu menjelaskan pendekatan filsafat dalam memahami Islam
3. Mampu menjelaskan pendekatan ilmu kalam dalam memahami Islam
4. Mampu menjelaskan pendekatan tasawuf dalam memahami Islam
5. Mampu menjelaskan pendekatan fiqih dalam memahami Islam
6. Mampu menjelaskan pendekatan politik dalam memahami Islam
7. Mampu menjelaskan pendekatan pendidikan dalam memahami Islam
8. Mampu menjelaskan pendekatan sejarah dalam memahami Islam
9. Mampu menjelaskan pendekatan antropologi dalam memahami Islam
10. Mampu menjelaskan pendekatan sosiologi dalam memahami Islam

Agama sering dipahami sebagai sumber gambaran-gambaran yang sesungguhnya tentang dunia ini, sebab ia diyakini berasal dari wahyu yang diturunkan oleh untuk semua manusia. Namun, dewasa ini, agama kerap kali dikritik karena tidak dapat mengakomodir segala kebutuhan manusia, bahkan agama dianggap sebagai sesuatu yang “menakutkan”, karena

berangkat dari sanalah tumbuh berbagai macam konflik, pertentangan yang terus meminta korban. Kemudian sebagai tanggapan atas kritik itu, orang mulai mempertanyakan kembali dan mencari hubungan yang paling otentik antara agama dengan masalah-masalah kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang berlaku dewasa ini. Apa yang menjadi kritik terhadap agama adalah bahwa agama, tepatnya pemikiran-pemikiran keagamaannya terlalu menitik beratkan pada struktur- struktur logis argument tekstual (Normative). Ini berarti mengabaikan segala sesuatu yang membuat agama dihayati secara semestinya. Struktur logis tidak pernah berhubungan dengan tema-tema yang menyangkut tradisi, kehidupan sosial dan kenyataan-kenyataan yang ada di masyarakat.

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Seiring perubahan waktu dan perkembangan zaman , agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi manusia.

Dewasa ini agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif didalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam khotbah, melainkan secara konsepsional menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Tuntutan terhadap agama demikian itu dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normative dilengkapi dengan pemahaman agama

yang menggunakan pendekatan lain, yang secara operasional konseptual, dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.

Berkenaan dengan pemikiran diatas, maka dalam makalah ini pembaca akan diajak untuk mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama.

Hal demikian perlu dilakukan, karena melalui pendekatan tersebut kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, tidak mustahil agama menjadi sulit dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional, dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama, dan hal ini tidak boleh terjadi.

Secara singkat tafsir adalah suatu upaya mencurahkan pemikiran untuk memahami, memikirkan dan mengeluarkan hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an agar dapat diaplikasikan sebagai dasar utama penetapan hukum. Pada Al-Qur'an istilah tafsir di sebutkan dalam surat Al-Furqan :33,"tidakkah orang-rang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penafsirannya(penjelasan)"

Kata tafsir merupakan masdar dari kata fasara yang mempunyai arti keadaan jelas (nyata dan terang) dan memberikan penjelasan. Para ulama kebanyakan memberikan pengertian tentang tafsir pada intinya untuk menjelaskan hal-hal yang masih samar yang di kandung dalam Al-Qur'an sehingga dengan mudah dapat dimengerti, mengeluarkan hukum yang terkandung didalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai suatu ketentuan hukum. Jalaluddin As-Suyuti mendefinisikan ilmu tafsir sebagai ilmu yang membahas ketentuan-ketentuan dari Al-Qur'an dari

segi turunnya, sanadnya, sastranya, lafadlnya, makna-makna yang berhubungan dengan lafadl-lafaldnya, makna-makna yang berhubungan dengan dengan hukum-hukum dan sebagainya. Dari zaman ulama mutaquddimin ilmu tafsir baru di kodifikasikan oleh Jalal al-Din al-Bulqini dengan nama *Mawaqi' al-Ulum Min Mawaqi' al-Nujum*. Al-Bulqini sendiri adalah guru dari As-Suyuti.

Banyak para ulama yang berselisih pendapat tentang pengertian tafsir dan ta'wil. Fungsi dari kedua-duanya adalah sama-sama menjelaskan makna satu ayat yang samar, maka ada kalangan ulama yang menyamakan maksud tafsir dan ta'wil. Di samping itu, terdapat pula ulama yang membedakan, seperti al-Raghib al-Ashfahani, Ibnu Manshur al-Maturidi, dan Abu Thalib al-Taghlibi. Mereka berpendapat bahwa tafsir lebih umum dibanding ta'wil, sebab tafsir umumnya berfungsi menerangkan maksud yang terkandung dalam susunan kalimat. Ta'wil di gunakan untuk menjelaskan pengertian kitab-kitab suci, sedangkan tafsir selain fungsi demikian juga berfungsi menerangkan hal-hal yang lainnya.

Menurut Prof. Dr. M. Amin Abdullah mengetakan tafsir lebih dikenal sebagai cara mngurai bahsa, konteks, dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam teks atau nash kitab suci. Dalam hal ini teks dijadikan sebagai subjek. Ta'wil adalah cara untuk memahami teks dengan menjadikan teks, atau lebih tepat disebut pemahaman, pemaknaan, dan interpretasi terhadap teks, sebagai objek kajian.

Al-Qur'an sebagai the way of life tidaklah cukup di pahami hanya dengan penguasaan bahasa Arab dan mengetahui terjemahannya. Untuk

memperoleh penafsiran yang tepat dan meraih ruh dari maksud Al-Qur'an memerlukan rambu-rambu dalam bingkai ilmu tafsir.

Dalam mengkaji Al-Qur'an juga dikenal beberapa macam metode tafsir seperti:

- a. Metode Tafsir Tahlili, Para ulama membagi wujud tafsir Al-Qur'an dengan metode tahlili kepada tujuh macam, yaitu: tafsir bi-al ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, tafsir shufi, tafsir falasafi, tafsir fiqhi, tafsir ilmi dan tafsir adabi.
- b. Metode Tafsir Maudhu'i
- c. Metode Tafsir Muqaran
- d. Metode Tafsir Ijmali

Sedangkan yang di maksud metode pendekatan dalam kajian tafsir adalah pola pikir (al-ittijah al-fikr) yang di pergunakan untuk membahas suatu masalah. Untuk pendekatan penafsiran Al-Qur'an terjadi perbedaan metode dalam perbedaan zaman. Pada zaman rasul yang menguasai tasyri'(konstruksi Syari'at) adalah Rasulullah sendiri . Terhadap Al-Qur'an Rasulullah SAW merupakan orang pertama yang berhak untuk menafsirkan AL-Qur'an (mufassir awwal), karena pada masa Nabi segala persoalan yang berkaitan dengan persoalan umat bisa langsung ditanyakan kepada Nabi SAW. Pada masa sahabat menggunakan beberapa pendekatan yang antara lain sebagai berikut:

- a. Dengan pendekatan Al-Qur'an itu sendiri, Bahwa dalam ayat yang masih bersifat global terdapat penjelasannya pada ayat lain. Begitu juga ayat-ayat yang bersifat mutlak atau masih umum, terdapat pada tempat lain ayat yang menjadi qayyid atau mengkhususkannya.

- b. Penafsiran di kembalikan kepada Nabi, Hal ini dilakukan ketika terutama ketika para sahabat Nabi mendapatkan kesulitan dalam memahami suatu ayat dari Al-qur'an.
- c. Pemahaman dan Ijtihad Sahabat Nabi, Hal ini di perlukan jika mereka tidak menemukan tafsiran suatu ayat dalam kitab Allah dan juga tidak menemukannya dari penjelasan Nabi . Diantara para sahabat Nabi yang mempunyai keistimewaan dalam menjelaskan nash adalah Khulafa'al-rosyidun, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Umar, A'isyah, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Anas bin Malik, Abu Musa al- Asy'ari, Mu'az bin Jabal, Ubadah bin Shomad dan Abdullah bin Amru bin Ash.

1. Pendekatan Filosofis Islam

Memahami Islam melalui pendekatan filosofis dimaksudkan agar memberi makna terhadap sesuatu yang dijumpai, menangkap hikmah, hakikat atau inti yang terkandung dalam ajaran Islam sehingga dalam melakukan amal ibadah tidak merasa hampa, kekeringan spiritual serta menimbulkan kebosanan dalam menjalankannya. Selain itu dapat meningkatkan sikap, penghayatan dan daya spiritualitas sehingga tidak terjebak dalam pemahaman agama yang sekedar formalistik dan tidak menemukan nilai-nilai didalamnya.

Pendekatan filosofis diibaratkan sebagai pisau analisis untuk membedah Islam secara mendalam, integral dan komprehensif untuk melahirkan pemahaman dan pemikiran tentang Islam yang senantiasa relevan pada setiap waktu dan ruang atau shalih fi kulli zaman wal makan. Pentingnya pendekatan ini, pendekatan filosofis juga digunakan dalam memahami berbagai bidang lainnya selain agama. Misalnya filsafat

hukum Islam, filsafat sejarah, filsafat kebudayaan, filsafat ekonomi, dan lain sebagainya. Meskipun secara teoretis memberikan harapan dan kesejukan, namun secara luas belum dapat dipahami dan diterima kecuali oleh sekelompok kecil saja, terutama bagi kaum tradisional formalistik yang cenderung memahami agama terbatas pada ketetapan melaksanakan aturan-aturan formalistik dari pengalaman agama.

Islam sebagai penebar kedamaian dan kasih sayang (rahmatan li al-'ālamīn). Tentunya, memiliki beberapa konseptual, dogma, nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran yang komprehensif. Hal inilah yang menyelamatkan manusia dari kebinasaan dan kehancuran. Oleh sebab itu, nilai-nilai dan ajaran islam harus selaras dengan norma-norma hidup manusia dan akomodatif terhadap kemajuan zaman kontemporer saat ini (shālīh li kulli zamān wa makān). Islam dituntut untuk dapat memberikan sumbangsih pemecahan permasalahan (problem solving). Salah satu upaya tersebut adalah mengkaji islam dengan pendekatan filsafat (philosophy approach). Pendekatan ini memandang problematika keagamaan dari perspektif filsafati dan mencoba memberikan tawaran solusi dan pemecahan masalah dengan metode analitis-kritis. Dengan begitu, Islam sebagai agama yang berisi dogma dan ajaran, dapat dipahami dan dikaji secara mendalam, komprehensif dan mengungkap hikmah dibalik ritual dan ajarannya.

Pendekatan filosofis dalam studi agama berusaha mencari penjelasan dari konsep-konsep ajaran agama dengan cara memeriksa dan menemukan system nalar yang dapat dipahami manusia. Philosophy of religion mencakup keyakinan alternatif tentang Tuhan, varietas pengalaman religius, interaksi antara sains dan agama, sifat dan ruang

lingkup baik dan jahat, dan perawatan agama lahir, sejarah, dan kematian. Bidang ini juga mencakup implikasi etis dari komitmen agama, hubungan antara iman, akal, pengalaman dan tradisi, konsep yang ajaib, suci wahyu, mistisisme, kekuasaan, dan keselamatan.

Filsafat sebagai pendekatan agama pada umumnya dapat dinyatakan memiliki empat cabang: Pertama, Logika, adalah seni argumen rasional dan koheren. Logika merasuk ke seluruh proses berargumentasi dengan seseorang menjadikannya lebih cermat dan meningkat proses tersebut. Kedua, Metafisika, terkait dengan hal yang paling dasar, pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, eksistensi, dan watak ada (being) itu sendiri, secara literal metafisika berarti kehidupan, alam, dan segala hal. Ketiga, Epistemologi, ini menitik beratkan pada apa yang dapat kita ketahui, dan bagaimana kita mengetahui. Keempat, Etika, secara harfiah berarti studi tentang "perilaku" atau studi dan penyelidikan tentang nilai-nilai yang dengannya kita hidup, yang mengatur cara kita hidup dengan lainnya, dalam satu komunitas lokal, komunitas nasional, maupun komunitas global internasional. Dalam studi filsafat kontemporer, setidaknya ada tiga jenis atau model yang termasuk pendekatan yang digunakan dalam studi Islam (Islamic studies) saat ini yaitu : Pendekatan Hermeneutika, Pendekatan Teologi-Filosofis, dan Pendekatan Tafsir Falsafi.

2. Pendekatan Ilmu Kalam

Muhammad Abduh (w. 1332 H / 1905 M) yang mengatakan bahwa Ilmu Kalam (Ilmu Tauhid) atau Teologi Islam adalah "ilmu yang membahas tentang Allah: sifat-sifat yang wajib dan yang boleh ditetapkan bagi-Nya, serta apa yang wajib dinafikan dari-Nya; tentang para Rasul

untuk menetapkan apa yang wajib, yang boleh, dan yang terlarang dinisbahkan kepadanya". Senada dengan ini adalah definisi yang disampaikan oleh Harun Nasution bahwa Ilmu Kalam atau Teologi Islam adalah "ilmu yang membahas wujud Allah, sifat-sifat-Nya, kenabian, alam dan hubungan Tuhan dengan makhluk-makhluk-Nya.¹⁰ Merujuk dua definisi Ilmu Kalam yang telah disampaikan oleh Muhammad Abduh dan Harun Nasution tersebut, dengan penekanan kuat pada dimensi ontologis, kiranya dapat ditegaskan bahwa yang menjadi objek kajian Ilmu Kalam (Teologi Islam) adalah Tuhan (terutama sifat-sifat-Nya), kerasulan, alam (termasuk alam gaib) dan hubungan Tuhan dengan makhluk-Nya. Dengan simpel dikatakan, bahwa objek Ilmu Kalam mencakup "Tuhan dan objek-objek kepercayaan lainnya dalam akidah Islam".

3. Pendekatan Tasawuf

Tasawuf merupakan bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada perkembangan pembersihan aspek rohani manusia yang dapat menimbulkan akhlak manusia. Mempelajari dan mengamalkan tasawuf seperti yang ditawarkan oleh para sufi sepertinya merupakan salah satu jalan untuk membangkitkan Islam global seperti pada zaman keemasan Islam. Menginternalisasikan atau membumikan nilai-nilai spritual dalam bentuk tasawuf menjadi kebutuhan secara imperatif sepanjang hidup manusia dalam semua bentuk perkembangan masyarakat. Untuk masyarakat yang masih terbelakang, spritualisme harus berfungsi sebagai paradigma dakwah untuk mendorong peningkatan etos kerja dan bukan sebagai pelarian dan ketidak

berdayaan masyarakat untuk mengatasi tantangan hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat maju-industrial, spritualisme berfungsi sebagai paradigma dakwah dalam bentuk tali penghubung dengan Tuhan.

Semakin lama perhatian berbagai lapisan masyarakat terhadap tasawuf semakin berkembang. Tasawuf yang semula merupakan bentuk pemaknaan terhadap hadits Rosulullah SAW tentang “al-Ihsan”, dalam perkembangan selanjutnya mengalami perluasan penafsiran. Dalam era sekarang ini apa yang diperlukan oleh dunia Islam adalah format tasawuf yang konsisten dengan nilai-nilai Islam dan kompatibel terhadap kecenderungan perubahan gaya hidup masyarakat.

Apa yang diajarkan oleh tasawuf tidak lain adalah bagaimana menyembah Tuhan dalam suatu kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya, sehingga kita “melihat-Nya” atau bahwa ia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri di hadapan-Nya. Namun fenomena keagamaan yang terdapat di masyarakat, tasawuf sering dipahami sebagai praktik zuhud, yaitu sikap hidup asketis

Tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh kehidupan duniawi, berpola hidup sederhana dan rela berkorban demi tujuan-tujuan yang lebih mulia disisi Allah, sehingga menjadikan selalu dekat dengan Allah dan jiwanya bersih bersih serta memancarkan akhlak mulia. Sikap demikian pada akhirnya membawa seorang berjiwa tangguh, memiliki daya tangkap yang kuat dan efektif terhadap berbagai godaan hidup yang menyesalkan. Tasawuf ini muncul karena adanya dekadensi moral yang bermula dari kotoran jiwa manusia yaitu jiwa yang jauh dari bimbingan

Tuhan, yang disebabkan ia tidak pernah mencoba mendekatinya. Untuk mengatasi masalah ini tasawuflah yang memiliki potensi dan peranan penting.

Dengan demikian pentingnya peranan tasawuf dalam kelangsungan hidup manusia. Maka tidak mengherankan apabila tasawuf akrab dengan masyarakat Islam, setelah masyarakat tersebut membina akidah dan ibadahnya, melalui ilmu tauhid dan fiqih. Dengan demikian terjadilah hubungan 3 serangkai yang amat harmonis yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Berkenaan dengan ini telah bermuncullah para peneliti yang mengkonsentrasikan kajiannya pada masalah tasawuf sehingga dapat memudahkan untuk memahaminya.

Dalam Tasawuf terdapat berbagai aliran dan ajaran yang berbeda dikarenakan berbagai prespektif disiplin keilmuan dan dimensi kerohanian yang mewarnainya. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Tokoh-tokohnya antara lain Yazid al-Busthami, al-Hamaj, Ibnu Arabi, dan al-Jall. Adapun teori yang dilahirkan adalah fana' dan baqa', ittihad, hulul, wahdah al-wujud, insan kamil. Sedangkan tasawuf sunni adalah tasawuf yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Menurut aliran tasawuf ini, apabila seorang muslim ingin meningkatkan kualitas pendekatan dirinya kepada Allah maka terlebih dahulu harus memahami syari'at Islam dengan sebaik-baiknya. Sedikitnya ada dua bentuk tipe ajaran dalam tasawuf sunni yaitu, tasawuf akhlaqi dan tasawuf Amali.

4. Pendekatan Fiqih

Pendekatan fiqh secara terminologi berarti usaha, cara, aktivitas atau metode untuk menelaah, mengkaji, memahami agama islam melalui

kumpulan hukum-hukum syara' bidang amaliyah, dihasilkan melalui ijtihad yang berdasarkan dalil-dalil (al-Quran dan Hadis) secara rinci. Sehingga dapat diperoleh karakteristik dari pendekatan fiqh sebagaimana berikut:

- 1) Cara untuk memahami islam melalui Ilmu (fiqh)
 - a) Tujuannya adalah mengetahui hukum-hukum syariat bidang amaliyah (perbuatan nyata)
 - b) Dalil-dalil terperinci merupakan cara mengetahui hukum-hukum syara' amaliyah
- 2) Cara untuk memahami Islam melalui hasil ilmu (produk ilmu fiqh)
 - a) Berupa kumpulan hukum-hukum syara'
 - b) Ijtihad merupakan cara untuk memperolehnya

5. Pendekatan Politik

Ada sebuah kisah saat Nabi Muhammad SAW belum diangkat menjadi rosul. Ketika itu, masyarakat setempat atau kaum quraisy terlibat pertengkar karena belum bisa menentukan siapa seseorang yang akan meletakkan hajar aswad saat melakukan renovasi ka'bah. Setelah empat hari pertengkar tersebut terjadi, ada seseorang yang bernama Abu Umayyah bin Mughirah paman dari Khalid bin Walid mengatakan: "Hai kaumku jangan bertengkar dan sebaik-baiknya perkara ini kita pasrahkan kepada seseorang yang disenangi dan dipercayai banyak orang". Kemudian Abu Umayyah dan kaum quraisy berfikir dan bermusyawarah sehingga tercapailah mufakat "Barang siapa yang masuk masjid pertama kali berarti seseorang itu yang meletakkan hajar aswad". Tiba-tiba Nabi Muhammad Saw lah orang yang pertama masuk masjid

tersebut. Kemudian Masyarakat dengan senang hati, bermufakat dan mempercayai bahwa Nabi Muhammadlah yang meletakkan Hajr Aswad tersebut.

Akan tetapi karena Nabi Muhammad Saw tidak mempunyai kepentingan tertentu, ketika akan meletakkan Hajr Aswad Nabi Muhammad menggelar pakaiannya dan hajar aswad di letakkan di tengah-tengah pakaian tersebut. Kemudian dari beberapa kepala-kepala suku diperintah untuk memegang pinggir-pinggiran pakaian tersebut supaya bisa bersama-sama mengangkat hajar Aswad untuk diletakkan ditempatnya. Jadi dari cerita diatas dapat diartikan bahwa Nabi Muhammad sudah mengajarkan sebuah Demokrasi yaitu hak bersama sesama manusia. Dan Nabi Muhammad dapat mensejahterakan dan menyelamatkan pertengkaran yang bisa menimbulkan peperangan antar sesama manusia.

Pada hakekatnya Islam merupakan agama yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, sosial dan budaya. Islam merupakan agama yang paling kaya dalam pemikiran politik. Pemikiran politik Islam dirangkai secara lengkap mulai masalah etika politik, filsafat politik, hukum hingga tata negara politik. Dan Islam adalah agama yang konprehensif, agama rahmatil lilalamin, mengatur semua aspek kehidupan manusia yang disampaikan Rasulullah Saw. Salah satunya bidang yang diatur adalah masalah aturan atau hukum baik yang secara individu maupun mengatur dalam kehidupan umat atau masyarakat.

Terdapat dalam UUD Pasal 23 Ayat 1 No. 39 Tahun 1999 tentang HAM dinyatakan bahwa "Setiap orang bebas untuk memilih dan mempunyai keyakinan politiknya" dan didalam Al-Quran terdapat ayat-

ayat yang memerintahkan umat manusia untuk taat kepada pemimpin, menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri dan menjadi pemimpin untuk umat manusia, keharusan pemimpin yang berbuat adil, memutuskan perkara dengan musyawarah, melindungi hak-hak asasi manusia, bersikap jujur, amanah, berani menegakkan kebenaran, cerdas, sehat jasmani dan rohani. Ini semua harus dipelajari oleh umat Islam. Dengan demikian, nilai atau prinsip dasar berpolitik terdapat pada Al-Quran dan tentunya belajar dari kisah Rasulullah Saw diatas bahwa nilai dan prinsip dasar berpolitik juga terdapat dalam sunnah.

Maka dari itu, diperlukan suatu pendekatan dalam studi Islam untuk memahami hal tersebut, agar terciptanya kehidupan manusia yang damai, tentram dan aman. Dan tercapainya kehidupan yang sejahtera bagi manusia baik dunia hingga kelak di akherat. Pendekatan yang relevan untuk membahas permasalahan ini adalah pendekatan politik.

6. Pendekatan Pendidikan

Ilmu pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah yang kebenarannya bersifat mutlak. Kebenarannya bisa dibuktikan melalui dua pendekatan, yaitu iman (dalam aspek metafisik) dan akal (dalam aspek fisik). Dalam beberapa persoalan, keberadaan akal dapat memperkuat keyakinan manusia terhadap agamanya. Dengan demikian para ilmuwan dalam berbagai bidang keahlian tersebut sebenarnya bukanlah pencipta ilmu, tetapi penemu ilmu, penciptanya adalah Tuhan. Atas dasar paradigma tersebut, seluruh ilmu hanya dapat dibedakan dalam nama dan istilahnya, sedangkan hakikat dan substansi ilmu tersebut sebenarnya satu dan berasal dari Tuhan yang satu. Atas dasar pandangan ini, maka

tidak ada dikotomi yang mengistimewakan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya.

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan esensial bagi manusia. Sehingga Allah swt. menempatkan perintah membaca sebagai instruksi pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan firman Allah swt. dalam Q.S. al-Alaq/96: 1-5.

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah mengajar manusia dengan perantaraan baca tulis. Dengan begitu Islam telah menempatkan posisi Iqra' sebagai suatu hal yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan.

Pengetahuan tentang Islam secara rasional akan berdampak positif terhadap pengamalan, pengalaman, pembiasaan, dan emosional peserta didik dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Logisnya bila para pendidik memiliki kemampuan dalam mentransformasikan materi pendidikan Islam dengan menggunakan berbagai pendekatan pendidikan Islam, maka dapat dipastikan akan terbentuknya insan kamil yang memiliki wajah-wajah quraniy dalam arti beriman, bertakwa, berakhlak yang mulia, memiliki kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan yang senafas dengan al-Qur'an, yang akan mendorong tercipta insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah serta terwujudnya kesadaran akan fungsi dan tujuan manusia, yaitu sebagai hamba dan khalifah di muka bumi ini.

Tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah bidang studi adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, melainkan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Saat ini persoalan yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para pendidik untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan Islam sehingga dapat memperluas pemahaman peserta didik serta mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Pendidikan saat ini dengan menatap era globalisasi yang diwarnai oleh pola hidup materialistik, hedonistik, pragmatis, dan positivistik yang cenderung diagungkan dan terkadang didewakan, tidak terkecuali umat yang beragama Islam sehingga nilai dan norma-norma agama tidak lagi terinternalisasi dan terealisasikan dalam kehidupan sehingga terjadi dua hal yang paradoks. Disatu sisi keadaan masyarakat sedang bobrok yang tidak lepas dari kegagalan pendidikan bangsa, dan disisi lain, tantangan hari esok sangat berat yang mengharuskan kondisi kebangsaan harus semangat, sekaligus juga mempunyai kemampuan lebih untuk mampu bersaing pada era tersebut. Sementara pada masa sekarang ini, begitu banyak terlihat contoh-contoh yang menyedihkan seperti: tawuran pelajar, menyontek, kemalasan, ketidakdisiplinan, ketidakjujuran, dan sederet perilaku tidak terpuji, ditambah lagi kerendahan prestasi apalagi kreativitas dan inovasi.

Melihat kondisi seperti itu perlu pemikiran ulang dan perhatian yang sangat serius terhadap pelaksanaan pendidikan Islam oleh stakeholder, utamanya terkait dengan persoalan pendekatan dalam pendidikan Islam, baik itu pendekatan pengamalan, pengalaman, rasional, emosional dan pembiasaan sehingga memungkinkan peserta didik mampu merealisasikan kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat, juga meningkatkan takwa kepada Allah swt. dalam artian tidak terlepas dari makna pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, dalam kajian makalah ini, lebih menekankan kepada pendekatan dalam pendidikan Islam yang terdiri dari pengamalan, pengalaman, rasional, emosional dan pembiasaan.

7. Pendekatan Sejarah

Pendekatan sejarah dalam studi Islam tentunya memiliki banyak fungsi, namun Nugroho Notosusanto hanya menyebutkan empat fungsi sejarah yang dominan, seperti halnya :

a) Fungsi rekreatif

Sejarah sebagai pendidikan keindahan, sebagai pesona perlawatan. Hanya pada fungsi rekreatif ini menekankan pada upaya untuk menumbuhkan rasa senang untuk belajar dan menulis sejarah. Kalau yang dipelajari berkaitan dengan sejarah naratif dan isi kisahnya mengandung hal-hal yang terkait dengan keindahan, dengan romantisme, maka akan melahirkan kesenangan estetis. Tanpa beranjak dari tempat duduk, seseorang yang mempelajari sejarah dapat menikmati bagaimana kondisi saat itu. Jadi, seolah-olah seseorang tadi sedang berekreasi ke suasana yang lalu.

b) Fungsi inspiratif.

Fungsi ini terkait dengan suatu proses untuk memperkuat identitas dan mempertinggi dedikasi sebagai suatu bangsa. Dengan menghayati berbagai peristiwa dan kisah-kisah kepahlawanan, memperhatikan karya-karya besar dari para tokoh, akan memberikan kebanggaan dan makna yang begitu dalam bagi generasi muda. Karena itu, dengan mempelajari sejarah akan dapat mengembangkan inspirasi, imajinasi dan kreativitas generasi yang hidup sekarang dalam rangka hidup berbangsa dan bernegara. Fungsi inspirasi juga dapat dikaitkan dengan sejarah sebagai pendidikan moral. Sebab setelah belajar sejarah, seseorang dapat mengembangkan inspirasi dan berdasarkan keyakinannya dapat menerima atau menolak pelajaran yang terkandung dalam peristiwa sejarah yang dimaksud. Kaitannya dengan fungsi inspiratif, C.P. Hill juga menambahkan bahwa belajar sejarah dapat menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap perjuangan dan pemikiran serta karya-karya tokoh pendahulu.

c) Fungsi instruktif.

Fungsi Instruktif Yaitu sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini sejarah dapat berperan dalam upaya penyampaian pengetahuan dan keterampilan kepada subjek belajar. Fungsi ini sebenarnya banyak dijumpai, tetapi nampaknya kurang dirasakan, atau kurang disadari, karena umumnya terintegrasi dengan bahan pelajaran teknis yang bersangkutan.

d) Fungsi Edukatif.

Maksudnya adalah bahwa sejarah dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan keseharian bagi setiap manusia. Sejarah juga mengajarkan tentang contoh yang sudah terjadi agar seseorang menjadi arif, sebagai

petunjuk dalam berperilaku. Pendekatan kesejarahan sangat dibutuhkan dalam studi Islam, karena Islam datang kepada seluruh manusia dalam situasi yang berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatannya masing-masing.

8. Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Antropologi adalah suatu disiplin ilmu yang membawa pengertian world view yang bergantung kepada perspektif saintifik, aliran falsafah atau kepercayaan agama seseorang. Dengan world view inilah seseorang dapat memahami diri dan dunianya. Dengan mempelajari antropologi, kita bisa menyadari keragaman budaya umat manusia dan pengaruh dalam pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pikiran, karakter serta kapasitas fisik dengan menggunakan pranata-pranata agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipenuhi. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal dan informal. Penyampaian kebudayaan melalui lembaga informal tersebut dilakukan melalui enkulturasi semenjak kecil di dalam lingkungan keluarganya. Pada akhirnya peserta didik dibina menuju manusia mukmin bertanggung jawab memakmurkan dirinya dengan segenap ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk hidup di dan bersama dunia serta dengan potensinya sumber riski kehidupan yang layak, menguasai dan mengendalikan alam untuk tujuan suci yang diridai Allah swt.

Dewasa ini telah muncul kajian agama yang menggunakan Antropologi sebagai basis pendekatannya. Berbagai pendekatan dalam memahami agama yang selama ini digunakan dipandang harus dilengkapi dengan pendekatan antropologis. Pendekatan dalam memahami agama yang ada selama ini antara lain pendekatan teologis, normatif, filosofis dan historis. Namun dalam tulisan ini hanya akan dibahas pendekatan antropologis dalam studi Islam. Melalui pendekatan antropologis sosok agama yang ada pada dataran empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologi berupaya melihat hubungan antara agama dengan berbagai pranata sosial yang terjadi di masyarakat.

Tugas utama antropologi adalah studi tentang manusia adalah untuk memungkinkan kita memahami diri kita dengan memahami kebudayaan lain. Antropologi menyadarkan kita tentang kesatuan manusia secara esensial, dan karenanya membuat kita saling menghargai satu sama lainnya. Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Tulisan ini selanjutnya mencoba untuk menggambarkan tentang pendekatan antropologis dalam studi Islam.

9. Pendekatan Sosiologis

Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Jalaludin Rakhmat telah menunjukkan betapa besarnya

perhatian agama yang dalam hal ini adalah Islam terhadap masalah sosial. Namun dewasa ini, sosiologi agama mempelajari bagaimana agama mempengaruhi masyarakat, dan boleh jadi agama masyarakat mempengaruhi konsep agama. Pendekatan sosiologi memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha untuk memahami dan menggali makna-makna yang sesungguhnya dikehendaki oleh al-Qur'an. Selain disebabkan oleh Islam sebagai agama yang lebih mengutamakan hal-hal yang berbau sosial daripada individual yang terbukti dengan banyaknya ayat al-Qur'an dan Hadis yang berkenaan dengan urusan muamalah (sosial), hal ini juga disebabkan banyak kisah dalam al-Qur'an yang kurang bisa dipahami dengan tepat kecuali dengan pendekatan sosiologi.

Signifikansi pendekatan sosiologi dalam studi Islam, salah satunya adalah dapat memahami fenomena sosial berkenaan dengan ibadah dan muamalah. Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Jalaludin Rahmat telah menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini adalah Islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut. Pertama, dalam al-Qur'an atau kitab Hadis, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan urusan mu'amalah. Kedua, bahwa ditekankannya masalah muamalah atau sosial dalam Islam ialah adanya kenyataan apabila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan Muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan, melainkan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya. Ketiga, bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari ibadah yang bersifat perorangan. Keempat, dalam Islam

terdapat ketentuan apabila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifikatnya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial. Kelima, dalam Islam terdapat ajar-an amal baik dalam bidang Kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar dari pada ibadah Sunnah.

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hubungan ini Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma realitas agama yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Oleh karena itu, tidak ada persoalan apakah penelitian agama itu, penelitian ilmu sosial, penelitian legalistis, atau penelitian filosofis. Dengan pendekatan ini semua orang dapat sampai pada agama. Di sini dapat dilihat bahwa agama bukan hanya monopoli kalangan teolog dan normalis, melainkan agama dapat dipahami semua orang sesuai dengan pendekatan dan kesanggupannya. Oleh karena itu, agama hanya merupakan hidayah Allah dan merupakan suatu kewajiban manusia sebagai fitrah yang diberikan Allah kepadanya. Jika menggunakan pendekatan yang berbeda tentunya akan diperoleh hasil yang berbeda pula, tetapi hal itu tidak dipermasalahkan selama masih sesuai dengan standar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan dikritisi secara empiris.

Evaluasi pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan pendekatan tafsir dalam memahami Islam
2. Mampu menjelaskan pendekatan filsafat dalam memahami Islam

3. Mampu menjelaskan pendekatan ilmu kalam dalam memahami Islam
4. Mampu menjelaskan pendekatan tasawuf dalam memahami Islam
5. Mampu menjelaskan pendekatan fiqih dalam memahami Islam
6. Mampu menjelaskan pendekatan politik dalam memahami Islam
7. Mampu menjelaskan pendekatan pendidikan dalam memahami Islam
8. Mampu menjelaskan pendekatan sejarah dalam memahami Islam
9. Mampu menjelaskan pendekatan antropologi dalam memahami Islam
10. Mampu menjelaskan pendekatan sosiologi dalam memahami Islam



Bab XII

Pendekatan dalam Memahami Islam

Tujuan Pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan definisi pendekatan studi Islam.
2. Mampu menjelaskan macam-macam pendekatan studi Islam.
3. Mampu menjelaskan analisis dari pembahasan pendekatan studi Islam.

Secara teoritis Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan tuhan kepada manusia melalui Muhammad sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran yang bukan hanya mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber ajaran yang mengambiul berbagai aspek adalah Al-Qur'an dan Hadist. Sumber-sumber ajaran Islam yang merupakan bagian pilar penting kajian Islam dimunculkan agar dikursuskan dan paradigma keislaman tidak keluar dari sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an.

Selain itu pokok-pokok ajaran Islam dan sejarah realitas pelaksanaannya merupakan bagian yang perlu dikaji. Dalam kajian ini diperlukan beberapa pendekatan studi Islam sehingga pemahaman tentang studi Islam dapat dengan mudah tercapai. Pemahaman itu perlu

didekati dengan berbagai dimensi, di antaranya mengenai makna tentang Islam.

1. Pengertian Pendekatan Studi Islam

Pendekatan adalah suatu cara kerja untuk memudahkan pendidik/warga belajar agar peserta didik atau warga belajar ingin belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama (Uicha, 2011). Pendekatan studi Islam adalah suatu cara kerja untuk memudahkan seseorang mengetahui dan mendalami Islam secara luas dan menyeluruh agar tidak muncul pola pikir yang dangkal.

2. Pendekatan Studi Islam

Adapun pendekatan studi Islam, antara lain:

a. Pendekatan normatif

Normatif adalah peraturan yang mengatur tentang baik buruknya perbuatan berdasarkan norma yang berlaku. Norma adalah aturan yang berlaku di kehidupan bermasyarakat yang bertujuan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan sentosa. Menurut Lubis (2011) Pendekatan normatif adalah sebuah pendekatan yang lebih menekankan aspek norma-norma dalam ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Alqur'an dan Sunnah. Pendekatan normatif diklasifikasikan menjadi tiga: Missionaris tradisional Yaitu pendekatan yang bertujuan merubah suatu masyarakat agar masuk agama tertentu disertai penyakinan akan pentingnya peradaban missionaris, seperti yang dilakukan oleh Belanda dengan menjajah Indonesia, mereka tidak hanya

meyakinkan betapa kuatnya peradaban yang mereka miliki, tetapi juga menyebarkan agamanya yaitu Agama Kristen.

Apologetik Pendekatan yang bertujuan untuk menguatkan keimanan suatu kaum yang terlindas arus modernitas agar bangkit dan percaya diri dengan identitas keislamannya. Irenic Pendekatan yang dilakukan untuk menyatukan non muslim yang berorientasi negatif tentang orang muslim, dengan Muslim yang berorientasi menyimpang. Supaya tercapai perdamaian bangsa dan hilangnya prasangka, perlawanan dan saling menghina.

b. Pendekatan Antropologis

Antropologi berasal dari Bahasa Yunani "anthropos" artinya manusia/orang, dan "logos" yang berarti wacana. Menurut ilmutuhan.com (2011), antropologi adalah ilmu yang membahas tentang manusia, khususnya tentang asal usul, aneka warna, bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaan masa lampau. Antropologis adalah ilmu yang mempelajari tentang segala aspek dari manusia terdiri dari aspek fisik dan non fisik dan berbagai pengetahuan tentang kehidupan lainnya yang bermanfaat. Pendekatan antropologis adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Kajian antropologi dibagi empat, yaitu:

- a. Intelektualisme, yaitu mempelajari agama dari sudut pandang intelektual yang mencoba melihat definisi agama dalam setiap masyarakat, kemudian melihat perkembangannya (religious development) dalam suatu masyarakat. E.B. Taylor

mengemukakan bahwa agama sebagai kepercayaan terhadap adanya kekuatan supernatural.

- b. Strukturalis
- c. Fungsionalis
- d. Malinowski, bertujuan mengetahui titik pandang pemikiran masyarakat sederhana dan hubungannya dengan kehidupan serta mengatakan pandangan-pandangan mereka tentang dunia. Irian historis EE Evans Pritchard dalam penelitiannya mengatkan bahwa aliran historis adalah membandingkan struktur masyarakat dan kebudayaan yang berbeda. Irian struktural Claude Levi Strauss mengemukakan bahwa Simbolis Ketiga teori ini dikembangkan Emile Durkheim, mengilhami banyak orang dalam melihat agama dari sisi yang sangat sederhana sekaligus menggabungkannya secara struktur. Objek antropologi agama ada empat, yaitu:odus pemikiran primitif, komunikasi, seperti simbol dan mite, eori dan praktik keagamaan, Praktik ritual sampingan seperti magic. Sedangkan aliran antropologi agama terdiri dari: Irian fungsional Penelitian Brosnilaw Kacper bahasa dan mite menggambarkan kaitan antara alam dengan budaya dan hubungan antara alam dan budaya itu ditemukan hukum-hukum pemikiran masyarakat yang diteliti.

2.2.3 Pendekatan Sosiologis

Sosiologi berasal dari Bahasa Latin "socius" artinya teman/kawan, dan "logos" yang artinya ilmu pengetahuan. Sosiologi juga dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Menurut Bapak Sosiologi

Indonesia yaitu Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial yakni mengandung cara-cara bertindak, berfikir, berperasaan yang berada di luar individu (Durkheim, 1970). Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian (Soekarno, 2006).

Pendekatan sosiologi adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara meningkatkan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan sosialnya agar pola pikir berkembang dan akan mengalami evolusi yang menyebabkan perubahan sosial masyarakat baru dan akan tercipta tingkat integrasi lebih besar. Agama lebih memperhatikan bidang sosial (Rahmat, 2006), hal ini dapat kita lihat jelas di dalam Al Quran dan Hadist bahawa perbandingan ayat ibadah dengan muamalah (masalah sosial) adalah 1:100, dan sholat berjamaah lebih baik dari pada sendiri (1:27).

2.2.4 Pendekatan Teologis

Teologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari pengetahuan tentang hakekat Tuhan serta keberadaannya. Teologi berasal dari Bahasa Yunani, "Theos" yang berarti Allah (Tuhan) dan "logis" yang artinya ilmu. Teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama atau ilmu yang mempelajari tentang Tuhan. Teologi adalah pembahasan materi tentang eksistensi Tuhan dan tuhan-tuhan dalam sebuah konsep nilai-nilai ketuhanan yang terkonstruksi dengan baik sehingga pada akhirnya menjadi sebuah agama/aliran kepercayaan.

Pendekatan teologis dibagi menjadi tiga: Teologi Normatif/Apologis Pendekatan Teologi Normatif adalah sebuah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang menimbulkan keyakinan bahwa agama yang dianutnya dianggap paling benar dibandingkan yang lain. Teologi Dialogis Pendekatan Teologi Dialogis adalah mengkaji agama tertentu dengan menggunakan perspektif agama lain. Teologi ini bertolak dari perspektif teologi kristen. Bahkan banyak digunakan orientalis dalam mengkaji Islam. Teologi Konvergensi Pendekatan Teologi Konvergensi adalah metode pendekatan terhadap agama dengan melihat unsur-unsur persamaan dari masing-masing agama/aliran, untuk mempersatukan unsur esensial dalam agama-agama sehingga tidak nampak perbedaan yang esensial.

2.2.5 Pendekatan Fenomenologis

Fenomenologi adalah sebuah studi Islam dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan agama dengan cara membandingkan berbagai macam gejala dari bidang yang sama antara berbagai macam agama (Dhavamony, 1995). Tokoh fenomenologi adalah Edmund Husserl dan Alfred Schuler, mereka mengungkapkan bahwa "Diam merupakan tindakan untuk mengungkapkan pengertian sesuatu yang sedang diteliti, dengan diam akan mengetahui perilaku orang lebih lanjut".

Tujuan fenomenologi: Menginterpretasikan suatu teks berkenaan dengan persoalan agama dengan setepat-tepatnya. Merekonstruksi suatu kompleks tempat suci kuno/menerangkan permasalahan suatu cerita dari

mitos. Memahami struktur dan organisasi dari suatu kelompok masyarakat religius dengan kehidupan sekitar.

2.2.6 Pendekatan filosofis

Kata filosofis berasal dari kata filsafat, dari Bahasa Yunani yaitu "pilos" yang artinya cinta kepada kebenaran, ilmu dan hikmah. Filsafat adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada (Galzaba, 1973).

Menurut Purwadarmita (1999), filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenal sebab-sebab, asas-asas hukum dsb terhadap sesuatu yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti adanya sesuatu. Dari pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan filosofis (arti semantik) merupakan studi proses tentang kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsep cinta terhadap kebenaran, ilmu dan hikmah yang bersumber dari Al Quran dan Hadist. Pendekatan filosofis (arti praktis) adalah suatu pendekatan yang penilaiannya berdasarkan akal (rasional). Ukuran benar dan salahnya ditentukan dengan penilaian akal, apakah bisa diterima oleh akal atau tidak.

2.2.7 Pendekatan Historis (sejarah)

Historis adalah suatu ilmu yang membahas berbagai peristiwa dengan menggunakan unsur-unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan perilaku dari peristiwa tersebut. Pendekatan historis adalah salah satu upaya memahami agama dengan menumbuhkan perenungan untuk memperoleh hikmah dengan cara mempelajari sejarah nilai-nilai Islam yang berisikan kisah dan perumpamaan. Al Quran terdiri dari dua bagian

yaitu tentang konsep- konsep dan kisah sejarah perumpamaan. Dari sejarah perumpamaan inilah seseorang bisa mengambil hikmah.

2.2.8 Pendekatan politis

Teori politik normatif adalah cara untuk membahas lembaga sosial, khususnya berhubungan dengan kekuasaan publik, dan tentang hubungan antar individu di dalam lembaga politik disebut juga sebagai moral/etika. Perlawanan menghadapi penjajah merupakan pergerakan politik Islam yang kemudian menjadi pembentukan negara Indonesia.

Pendekatan politis adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara menanamkan nilai-nilai agama pada lembaga sosial agar timbul motivasi/keinginan untuk meraih kebahagiaan dan kesejahteraan serta perdamaian pada masyarakat. Pendekatan politis dibagi menjadi lima, yaitu:

- a. Pendekatan politis dekonfessionalisasi, Secara garis besar, untuk menyatukan perbedaan antara kelompok dan memelihara hubungan politik bersama dalam sebuah negara, seluruh identitas keyakinan simbol- simbol kelompok harus bisa ditinggalkan untuk sementara waktu dalam rangka mencapai suatu kesatuan dan kebersamaan yang lebih besar (Grms, 2008).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan politis De konfessionalisasi adalah pendekatan/ usaha dengan menyinggalkan seluruh identitas keyakinan yang berupa simbol dalam sementara waktu untuk menyatukan perbedaan antar kelompok dan memelihara hubungan politik bersama dalam sebuah negara agar tercapai suatu kesatuan dan

keberdsamaan yang lebih besar. Pancasila sebagai ideologi yang digunakan Bangsa Indonesia untuk menjadikan bernegara (Nieuwenhujze, 1958) , dari situ bukan berarti Islam kalah dengan pancasila tetapi di dalam pancasila tersimpan nilai-nilai Islam yaitu keesaan Tuhan, demokrasi, keadilan sosial dan kemanusiaan.

- b. Pendekatan politis domestikasi Islam, Teori ini menggambarkan hebatnya Islam berkembang di Indonesia tetapi lumpuh karena didominasi kekuatan lokal. Menurut Harry J. Benda dalam Daniel Dokhada, berpandangan bahwa bangkitnya Mataram Islam sebenarnya adalah kekuatan Hindu Jawa bukanlah Islam itu sendiri.
- c. Pendekatan politik skismatik aliran Teori ini dikembangkan oleh Robert Jay dan Clifford Goerta. Pendekatan skismatik memberikan gambaran tentang adanya realitas kelompok aliran dalam kehidupan sosial, budaya dan politik serta agama dalam masyarakat jawa (Yudiwah, 2011). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kekuatan diluar Islam yang senantiasa menyaingi bahkan menjinakan yaitu kelompok abangan dan priayi.
- d. Pendekatan politik trikotomi Pendekatan ini dikembangkan Allan Samson dalam aliran ini menjelaskan karakteristik Islam tidak dapat dilihat secara tunggal seperti santri yaitu mereka yang tetap mempertahankan Islam sebagai baris dan norma dalam berpolitiknya. Politik santri dibagi menjadi tiga, yaitu: Fundamentalis, yaitu menetapkan agama dalam aspek

kehidupan, termasuk bernegara. Reformis, yaitu menempatkan secara rasional posisi Islam dalam kehidupan politik termasuk membanguin relasi bagi penerapan kepentingan Islam. Akomodisionis, yaitu kelompok santri yang lebih terbuka walau sepintas tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dari metode gerakan tersebut merupakan langkah terpenting sebagai jalan berfikir/alat negosiasi dalam politik.

- e. Pendekatan politik kultural/diversifikasi Menurut Emmerson (1987), Islam dalam skala kebudayaan memiliki kemenangan yang hebat di Indonesia. Teori ini mengarahkan kembali energi politik umat Islam ke dalam kegiatan non politik. Islam kultural akan memunculkan Islam yang lebih simpatik dan substantif (Grms, 2008). Dari penjelasan di atas tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kultural menjelaskan islam sebagai kekuatan budaya yang berhasil dalam menakhlukan kekuatan politik.

2.2.9 Pendekatan Psikologi

Psikologi berasal dari Bahasa Yunani "psych" yang berarti jiwa dan "logis" yang berarti ilmu. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa(Wundt, 1879). Pendekatan psikologi adalah paradigma cara pandang memahami agama dengan mempelajari jiwa seseorang dengan cara melihat gejala perilaku yang dapaat diamati. Dalam Islam banyak sekali penggambaran batin. Seperti iman, taqwa kepada Allah. Perilaku seseorang dapat dilihat dari sesuatu yang dia yakini. Dengan psikologi, akan diketahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan serta sebagai alat untuk memasukkan agama ke dalam jiwa seseorang.

2.2.10 Pendekatan interdisipliner

Pendekatan interdisipliner adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan/sejumlah sudut pandang dalam studi, misalnya menggunakan pendekatan sosiologis, historis dan normatis secara bersamaan (Uicha, 2011). Dari pendapat tersebut, pendekatan interdisipliner adalah upaya dalam memahami Islam dengan menggunakan sejumlah sudut pandang pendekatan karena dalam teori interdisipliner sangat penting dibanding hanya satu pendekatan saja.

Contoh interdisipliner adalah seperti aborsi, perlu dilacak nash Al Quran dan Sunnah Nabi tentang larangan pembunuhan anak, dan tahap penciptaan manusia dihubungkan teori embriologi. Dari pendekatan interdisipliner akan memunculkan beberapa pendekatan baru dengan catatan: Perkembangan ilmu pengetahuan Adanya penekanan terhadap bidang pendekatan tertentu, dimaksudkan agar mampu memahami ajaran Islam lebih lengkap. Dengan pendekatan interdisipliner akan memunculkan beberapa pendekatan studi Islam yang lain, sebagian besar dipengaruhi studi kawasan. Misalnya: Sastra Islam dan arkeologi Linguistik (bahasa) Sastra (literature) Ekonomi Ilmiah Doktriner Filologi (cinta terhadap kata-kata) Semiotika (makna benda/lambang) Mistis Dll Perkembangan Pendekatan dalam memahami Islam adalah suatu yang wajar. Sebab bila tidak, agama tidak akan mendapatkan perhatian.

2.3 Analisis Pendekatan

Analisis dari sepeinggal pembahasan di atas, dapat kita ketahui begitu pentingnya pendekatan dalam metodologi studi Islam melalui beberapa aspek-aspek, metode-metode, yang mampu berkembang dalam kemajuan ilmu pengetahuan pada zaman modern. Dalam hal ini umat

Islam harus bisa melakukan gerakan pemikiran untuk mengantisipasi perkembangan dan kemajuan studi Islam. Di sinilah pentingnya menggali ajaran Islam untuk mewujudkan suatu kedamaian, dan kesejahteraan suatu masyarakat dalam berbangsa, dan bernegara.

Pendekatan Metodologi Studi Islam adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hal ini adalah agama Islam. Islam dapat dilihat dalam beberapa aspek yang sesuai dengan cara pandangnya. Adapun pendekatan studi Islam, antara lain:

- a. Pendekatan normatif adalah sebuah pendekatan yang lebih menekankan aspek norma-norma dalam ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Alqur'an dan Sunnah.
- b. Pendekatan antropologis adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.
- c. Pendekatan sosiologi adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara meningkatkan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan sosialnya agar pola pikir berkembang dan akan mengalami evolusi yang menyebabkan perubahan sosial masyarakat baru dan akan tercipta tingkat integrasi lebih besar.
- d. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan agama dengan cara membandingkan berbagai macam gaya dari bidang yang sama antara berbagai macam agama
- e. Pendekatan teologis adalah sebuah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang

menimbulkan keyakinan agama dianggap paling benar dibandingkan yang lain.

- f. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan agama dengan cara membandingkan berbagai macam gejala dari bidang yang sama antara berbagai macam agama
- g. Pendekatan filosofis merupakan studi proses tentang kependidikan yang didasari nilai-nilai filosofis yang bersumber dari Al Quran dan Hadist.
- h. Pendekatan politis adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara menanamkan nilai-nilai agama pada lembaga sosial agar timbul motivasi/keinginan untuk meraih kebahagiaan dan kesejahteraan serta perdamaian pada masyarakat.
- i. Pendekatan psikologi adalah paradigma cara pandang memahami agama dengan mempelajari jiwa seseorang dengan cara melihat gejala perilaku yang dapat diamati. Dalam Islam banyak sekali penggambaran batin.
- j. Pendekatan interdisipliner adalah upaya dalam memahami Islam dengan menggunakan sejumlah sudut pandang pendekatan.

Evaluasi pembelajaran:

1. Jelaskan definisi pendekatan studi Islam.
2. Jelaskan macam-macam pendekatan studi Islam.
3. Jelaskan analisis pendekatan studi Islam.



Bab XIII

Islam dan Ilmu Pengetahuan

Tujuan Pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan keterkaitan antara Islam dan Ilmu pengetahuan
2. Mampu menjelaskan objek /sumber dan metode ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam, sebab kata Islam itu sendiri, dari kata dasar *asalama* yang artinya “tunduk patuh”, mempunyai makna “tunduk patuh kepada kehendak atau ketentuan Allah. Dalam Surah Ali’ Imran ayat 83, Allah menegaskan bahwa seluruh isi jagat raya, baik di langit maupun di bumi, selalu berada dalam keadaan Islam, artinya tunduk patuh kepada aturan-aturan *ilahi*. Allah memerintahkan manusia untuk meneliiti alam semesta yang berisikan ayat-ayat Allah. Sudah tentu manusia takkan mampu menunaikan perintah Allah itu jika tidak memiliki ilmu pengetahuan. Sebabnya, kata alam dan ilmu pengetahuan akar huruf yang sama: *‘ain-lam-mim*.

Ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemology.

Ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan salah satu hal yang tidak dapat kita lepaskan dalam kehidupan kita. Kita membutuhkan Ilmu karena pada dasarnya manusia mempunyai suatu anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT. hanya kepada kita, manusia, tidak untuk makhluk yang lain, yaitu sebuah akal pikiran. Dengan akal pikiran tersebutlah, kita selalu akan berinteraksi dengan ilmu. Akal yang baik dan benar, akan terisi dengan ilmu-ilmu yang baik pula.

1. Keterkaitan antara Islam dan Ilmu pengetahuan

Menurut Ensiklopedia Indonesia, ilmu pengetahuan adalah suatu sistem dari berbagai pengetahuan yang masing-masing didapatkan sebagai hasil pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan secara teliti dengan menggunakan metode-metode tertentu. Ilmu pengetahuan prinsipnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, namun dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode.²³

Ilmu pengetahuan diambil dari kata bahasa Inggris *science*, yang berasal dari bahasa Latin *scientia* dari bentuk kerja *scire* yang berarti

²³ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm.10

mempelajari, mengetahui.²⁴ Ilmu pengetahuan adalah suatu proses pemikiran dan analisis yang rasional, sistematis, logis, dan konsisten.

Di dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata tentang ilmu dalam berbagai bentuk (*ilma, 'ilmi, 'ilmu, 'ilman, 'ilmih, 'ilmuha, 'ilmuhum*) terulang sebanyak 99 kali.²⁵ Delapan bentuk ilmu tersebut di atas dalam terjemah al-Qur'an Departemen Agama RI, cetakan Madinah Munawwarah (1990), diartikan dengan: pengetahuan, ilmu, ilmu pengetahuan, kepintaran dan keyakinan. Sedangkan kata 'ilmu itu sendiri berasal dari bahasa Arab *'alima*, artinya mengetahui, mengerti. Maksudnya, seseorang dianggap mengerti karena sudah mengetahui objek atau fakta lewat pendengaran, penglihatan dan hatinya.

Terjemahnya:

"Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan."

Dalam Surah Ali' Imran ayat 83 diatas, Allah menegaskan bahwa seluruh isi jagat raya, baik di langit maupun di bumi, selalu berada dalam keadaan Islam, artinya tunduk patuh kepada aturan-aturan *ilahi*. Allah memerintahkan manusia untuk meneliti alam semesta yang berisikan ayat-ayat Allah. Sudah tentu manusia takkan mampu menunaikan perintah Allah itu jika tidak memiliki ilmu pengetahuan. Sebabnya, kata alam dan ilmu pengetahuan akar huruf yang sama: *'ain-lam-mim*.

Ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui

²⁴ Surajiyono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hlm. 62

²⁵ Ali Auda, *Konkordansi Qur'an* (Bandung: Litera antar Nusa, 1997) hlm. 278-279

dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemology.

Ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan salah satu hal yang tidak dapat kita lepaskan dalam kehidupan kita. Kita membutuhkan Ilmu karena pada dasarnya manusia mempunyai suatu anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT. hanya kepada kita, manusia, tidak untuk makhluk yang lain, yaitu sebuah akal pikiran. Dengan akal pikiran tersebutlah, kita selalu akan berinteraksi dengan ilmu. Akal yang baik dan benar, akan terisi dengan ilmu-ilmu yang baik pula.

2. Objek/Sumber dan Metode Ilmu pengetahuan

Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa epistemologi membicarakan sumber ilmu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan.²⁶ Oleh karena itu, epistemologi ini menempati posisi yang sangat strategis, karena ia membicarakan tentang cara untuk mendapatkan pengetahuan yang besar. Mengetahui cara yang benar dalam mendapatkan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan hasil yang ingin dicapai yaitu berupa ilmu pengetahuan. Pada kelanjutannya kepiawian dalam menentukan epistemologis, akan sangat berpengaruh pada warna atau jenis ilmu pengetahuan yang dihasilkan.

Islam dalam kajian pemikirannya paling tidak menggunakan berapa aliran dalam kaitannya dengan teori pengetahuan (epistemologi). Setidaknya ada lima model sistem berfikir dalam Islam, yakni *bayani*, *'irfani*, *burhani*, dan *iluminasi (isyraqi)*, serta metode transenden (*hikmah al-muta'aliyah*) masing-masing mempunyai pandangan yang berbeda tentang

²⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Thales Hingga Capra*, cet. VIII (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) hlm. 23

pengetahuan. Ketiga sistem atau pendekatan tersebut (*bayani*, *'irfani*, *burhani*) dikenal juga tiga aliran pemikiran epistemologi Barat dengan bahasa yang berbeda, yakni *empirisme*, *rasionalisme* dan *intuitisme*.

Dalam epistemology Islam, *bayani* adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan pada otoritas teks (*nash*), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi (*istidlal*).²⁷ Oleh karena itu, secara langsung *bayani* adalah memahami teks (*nash*) sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Namun secara tidak langsung perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini tidak berarti akal dan rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi harus bersandar pada teks. Sehingga dalam *bayani*, rasio tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks (*nash*). Analogi *bayani* tidak hanya digunakan untuk menggali pengetahuan dari teks tapi juga dipakai untuk memahami realitas-realitas metafisik.

Berbeda dengan metode *irfani*, pengetahuan diperoleh lewat penyiaran hakikat oleh Tuhan kepada hamba-Nya setelah melalui *riyadhlah*. Pengetahuan *'irfani* bersifat subjektif, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya. Artinya, setiap orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat *intersubjektif* dan peran akal bersifat *partisipatif*.

Oleh karena itu, pengetahuan *'irfani* tidak diperoleh berdasarkan analisis teks atau keruntutan logika, tetapi berdasarkan atas terlimpahnya secara langsung dari Tuhan ketika hati sebagai sarana pencapaian pengetahuan *'irfan* siap untuk menerimanya. Untuk itu diperlukan persiapan-

²⁷ H.A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 237

persiapan sebelum menerima limpahan pengetahuan secara langsung tersebut. Adalah seseorang harus menempuh perjalanan spiritual lewat tahapan tertentu (*maqam*) dan mengalami kondisi-kondisi batin tertentu.²⁸

Sumber dan Metode Ilmu pengetahuan menurut Naquib alAttas adalah *Pancaindera* yang meliputi 5 indera eksternal seperti sentuh, bau, rasa, lihat, dan dengar, serta 5 indera internal seperti representasi, estimasi, retensi (*retention*), mengimbas kembali (*recollection*) dan khayalan. *Khabar yang benar* didasarkan kepada otoritas (*naql*): yaitu otoritas absolut/otoritas ketuhanan (alQur'an) dan otoritas kenabian (*rasul*) dan otoritas relatif, yaitu konsensus para ulama (*tawatur*) dan khabar dari orang-orang yang terpercaya secara umum dan *akal yang sehat dan intuisi*

Dalam filsafat, baik filsafat Islam maupun filsafat Barat, istilah yang seringkali digunakan adalah *rasionalisme* yaitu aliran yang menyatakan bahwa akal (*reason*) merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan, walaupun belum didukung oleh fakta empiris. Ilmu pengetahuan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam. Pengetahuan ilmiah diperoleh melalui indra, akal, dan hati/intuitif yang bersumber dari alam fisik dan alam metafisik. Hal ini berbeda dengan epistemology ilmu di Barat yang hanya bertumpu pada indra dan akal serta alam fisik.

Ilmu pengetahuan dalam Islam dicapai melalui tiga sumber/alat indra, akal budi, dan hati, maka dalam epistemology Barat, pengetahuan ilmiah hanya bisa diraih melalui *indra* dan *akal*. Sains hanya membatasi diri pada objek-objek empiris, fisik, materi dan eksternal. Dengan kata lain, sains hanya akan berurusan dengan objek-objek yang teramati oleh indra.

²⁸ Soleh, *Filsafat Islam*, 261.

Sains barat hanya membenarkan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah, dengan melibatkan proses verifikasi dan pengukuran secara matematis, verbal, empiris.

Ilmu bukan sekedar pengetahuan(*knowledge*) tetapi meragkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang Ilmu tertentu. Ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemology.

Kemajuan ilmu ala barat berpengaruh negative seperti: Sekularisme, materialism, individualism, pergaulan bebas, pelecehan seksual dan kenakalan remaja dari semua lapisan masyarakat.

Evaluasi pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan keterkaitan antara Islam dan Ilmu pengetahuan
2. Mampu menjelaskan objek /sumber dan metode ilmu pengetahuan



Bab XIV

Islam Nusantara sebagai Tawaran Alternatif dalam Studi Islam di Indonesia

Tujuan Pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan konsep Islam nusantara
2. Mampu menjelaskan Islam Nusantara sebagai alternatif kajian Islam di Indonesia
3. Mampu menjelaskan kontribusi konsep Islam Nusantara dalam menghidupkan diskursus intelektual tentang Islam masa kini

Dalam tataran praktis, sebenarnya tipologi Islam Nusantara telah lama terwujud di wilayah Nusantara. Sebuah model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dengan mempertimbangkan tradisi atau budaya lokal, sehingga dalam hal-hal di luar substansi, mampu mengekspresikan model berislam yang khas Nusantara dan membedakan dengan model berislam lainnya baik di Timur Tengah, India, Turki dan sebagainya. Secara konseptual, identitas Islam Nusantara ini telah ditulis oleh beberapa penulis, antara lain: Azyumardi Azra (2015) dengan judul *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal* dan Nor Huda (2013) dengan judul *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Maka istilah Islam Nusantara bukanlah istilah baru, melainkan telah dikenal cukup lama, termasuk yang diperkenalkan kedua

penulis tersebut. Hanya saja, kedua penulis ini menjelaskan Islam Nusantara ini dari segitinjau historis, belum banyak menyentuh tinjauan metodologis.

Beberapa tahun terakhir, Islam Nusantara menjadi lebih populer karena dijadikan tema utama Muktamar Nahdatul Ulama (NU) ke-33 di Jombang Jawa Timur yang berlangsung pada 1-5 Agustus 2015. Sementara NU mewakili umat Islam *mainstream* Indonesia, Islam Nusantara makin terpublikasikan dalam masyarakat Muslim Indonesia yang lebih luas, menembus masyarakat perkotaan hingga pedesaan. Penentuan tema utama Islam Nusantara dalam muktamar tersebut sebagai respons terhadap citra Islam di pentas internasional yang semakin merosot bahkan cenderung dinilai negatif, lantaran kasus-kasus kekerasan yang dilakukan dengan mengatasnamakan Islam, baik pembunuhan, penyanderaan, pemboman dan sebagainya.

Identitas pelaku tindakan radikal dan pengatasnamaan Islam tersebut melahirkan anggapan yang salah bahwa Islam itu mengajarkan kekerasan, pertumpahan darah, tindakan keji, perlakuan kejam dan sadis, perbuatan barbar, dan tindakan-tindakan *dehumanisasi* lainnya. Padahal Islam lebih banyak mengajarkan kedamaian, kerukunan, keharmonisan, toleransi, dan keterbukaan. Sayangnya ajaran-ajaran yang indah dan sejuk ini kurang ditonjolkan, sehingga kurang dikenal oleh dunia internasional. Demikian pula, mayoritas umat Islam justru lebih mengutamakan kedamaian daripada kekerasan. Unikny, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh segelintir umat Islam inilah yang mengundang perhatian *negatif-pejoratif* dari masyarakat internasional, kemudian dijustifikasi sebagai karakteristik Islam.

Tujuan penulis mengkaji Islam Nusantara dalam tulisan ini adalah berusaha menghadirkan salah satu alternatif model pemikiran, pemahaman dan

pengamalan ajaran-ajaran Islam yang humanis dan ramah, baik dalam lingkup geografis, sosial maupun budaya. Sebagai istilah baru, bagi kebanyakan umat Islam Indonesia, Asia Tenggara maupun dunia, makna Islam Nusantara perlu mendapatkan penjelasan yang cukup agar mudah dalam memahaminya.

Makna Islam Nusantara

Upaya pemaknaan memberikan kontribusi yang besar bagi upaya memahami hakekat Islam Nusantara. Sebagai hakekat, sulit dipahami tanpa mengetahui ciri atau karakteristiknya. Selanjutnya makna tersebut memberikan pemahaman awal pada seseorang yang berusaha memahami substansinya. Dengan kata lain, makna Islam Nusantara berfungsi membuka jalan awal bagi pemahaman seseorang dalam menggali dan mengkaji pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang mencerminkan dan dipengaruhi oleh kawasan ini.

Ada beberapa definisi tentang Islam Nusantara yang dikemukakan oleh pemikir-pemikir Islam, antara lain: "Islam Nusantara ialah paham dan praktek keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat." (Muhajir dalam Sahal & Aziz, 2015: 67). Pemaknaan senada, "Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, adat istiadat di tanah air" (Bizawie dalam Sahal & Aziz, 2015: 239). Definisi pertama ini menunjukkan bahwa secara substantif, Islam Nusantara merupakan paham Islam dan implementasinya yang berlangsung di kawasan Nusantara sebagai akibat sintesis antara wahyu dan budaya lokal, sehingga memiliki kandungan nuansa kearifan lokal (*local wisdom*). Sedangkan definisi kedua merupakan Islam yang berkarakter Indonesia, tetapi juga sebagai hasil dari sintesis antara nilai-nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal. Hanya saja, wilayah geraknya dibatasi pada wilayah Indonesia, sehingga lebih sempit daripada wilayah gerak dalam pengertian yang pertama yang

menyebut bumi Nusantara. Sayangnya, dalam sumber-sumber tersebut bumi Nusantara tidak dijelaskan wilayah jangkauannya.

Selanjutnya, terdapat pemaknaan Islam Nusantara yang ditekankan sebagai metodologi dakwah yang berbeda dengan pemaknaan yang pertama maupun kedua.

“Islam Nusantara adalah metodologi dakwah untuk memahami dan menerapkan universalitas (*syumuliyah*) ajaran Islam sesuai prinsip-prinsip Ahlussunnah waljama’ah, dalam suatu model yang telah mengalami proses persentuhan dengan tradisi baik (*‘urf shahih*) di Nusantara, dalam hal ini wilayah Indonesia, atau merupakan tradisi tidak baik (*‘urf fasid*) namun sedang dan/atau telah mengalami proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi, sehingga tidak bertentangan dengan diktum-diktum *syari’ah*”.

Definisi tersebut, dari segi skala berlakunya memiliki kesamaan seperti definisi kedua. Namun, definisi ini mengandung penekanan, di samping pada metodologi dakwah, juga pada universalitas ajaran Islam, prinsip-prinsip *ahlussunnah waljama’ah*, dan proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi untuk mensterilkan metodologi dakwah itu dari tradisi-tradisi lokal yang menyesatkan. Alur berpikir yang tercermin dalam definisi ketiga itu juga kurang jelas, untuk tidak dikatakan kacau, sehingga tidak mudah dipahami kecuali dilakukan telaah secara cermat dan teliti, karena alur berpikirnya yang berkelok-kelok.

Adapun pada bagian lain terdapat upaya memperluas wilayah pemberlakuan Islam Nusantara hingga mencapai kawasan Asia Tenggara. Islam Nusantara mengacu pada gugusan kepulauan atau benua maritim (Nusantara) yang mencakup Indonesia, wilayah Muslim Malaysia, Thailand Selatan (Patani),

Singapura, Filipina Selatan (Moro), dan Champa (Kampuchea) (Azra dalam Sahal & Aziz, 2015: 169). Maka Islam Nusantara sama sebangun dengan 'Islam Asia Tenggara' (*Southeast Asian Islam*).

Dari segi ruang lingkup Islam Nusantara, Muhajir tidak memberikan batasan berlakunya secara jelas, Bizawie dan Anam hanya membatasi pada wilayah Indonesia, maka Azra memperluas wilayah berlakunya tersebut meliputi kawasan Muslim seluruh Asia Tenggara. Namun, disayangkan Azra tidak menjelaskan hakekat istilah Islam Nusantara tersebut. Penulis sependapat dengan upaya memperluas cakupan Islam Nusantara hingga mencapai Asia Tenggara sebagaimana diungkapkan oleh Azra, namun dalam pembahasan berikutnya penulis hanya membatasi pada Islam yang berkembang di wilayah Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan empat definisi tersebut, dapat ditegaskan bahwa Islam Nusantara yang dimaksudkan di sini adalah merupakan model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui budaya maupun tradisi yang berkembang di wilayah Asia Tenggara. Adapun dari segi komponen keislamannya, "Ortodoksi Islam Nusantara adalah *kalam* (teologi) *Asy'ariah*, *fiqh* Syafi'i, dan tasawuf al Ghazali" (Azra dalam Sahal & Aziz, 2015: 172). Disamping tiga komponen ini, dapat ditambah tiga komponen lagi untuk memperkokoh konsep Islam Nusantara, yaitu komponen politik, pendidikan, dan budaya. Maka objek kajian Islam Nusantara itu setidaknya harus meliputi enam komponen, yaitu *kalam* (teologi), *fiqh*, tasawuf, politik, pendidikan, dan budaya (tradisi). Demikianlah sekilas pemaknaan Islam Nusantara yang saat ini mendapat perhatian yang cukup besar, khususnya bagi umat Islam di Indonesia. Perhatian mereka terbelah dalam merespon kehadiran dan keberadaan Islam Nusantara, sehingga memunculkan kontroversi antara kelompok yang pro dan kontra.

Respons Umat Islam Terhadap Islam Nusantara

Sosialisasi identitas Islam Nusantara ternyata mendapat respons yang beragam di kalangan umat Islam terutama para pemikirnya. Terjadi kontroversi pandangan dan penilaian di kalangan mereka hingga terbelah menjadi beberapa kelompok, setidaknya ada empat kelompok. Menurut Sahal. Islam Nusantara yang dijadikan tema utama Muktamar NU itu telah menimbulkan debat publik yang serius. Kesaksian senada diungkapkan oleh Fatoni. Ada sikap pro dan kontra terhadap Islam Nusantara di kalangan mereka; ada yang berjuang keras dan berargumentasi dengan mendayagunakan penalarannya agar Islam Nusantara bisa diterima baik di kalangan umat Islam maupun non Islam, sebaliknya ada yang menghadang perjuangan itu dan berusaha mematahkan argumentasinya; ada yang memiliki harapan besar dengan kehadiran Islam Nusantara itu, namun ada yang justru menaruh berbagai kecurigaan sebagai rekayasa yang canggih dari Barat; ada yang kurang menyetujui Islam Nusantara itu tetapi mereka diam, tidak melakukan serangan-serangan yang berusaha mematahkan argumentasi kelompok yang menyetujui Islam Nusantara; dan ada juga yang menyetujui penggunaan istilah Islam Nusantara tersebut, namun bersikap diam dan pasif sehingga tidak berusaha mempromosikannya.

Mereka yang menolak Islam Nusantara memiliki pandangan bahwa Islam itu hanya satu. Islam yang satu itu merupakan Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam tidak bisa diberikan identitas berdasarkan suatu pendekatan, corak, peranan maupun kawasan sehingga membentuk identitas Islam khusus seperti Islam Nusantara itu. Kalau terdapat Islam lain di luar Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad itu harus segera menyesuaikan diri dengan Islam standar tersebut, sehingga keunikan identitas Islam tertentu justru dipandang negatif karena telah melakukan penyimpangan dari format Islam yang ideal (Islam

yang sebenarnya). Keunikan Islam Indonesia sedang menghadapi gugatan seiring dengan kehadiran fenomena radikalisme belakangan ini. Pemahaman keagamaan *mainstream* umat Islam Indonesia dinilai sebagai pemahaman yang salah, karena berbeda dengan Islam ideal, Islam yang dicontohkan oleh *salaf al-shalih*. Keunikan ekspresi keislaman masyarakat Indonesia dicerca sebagai 'jahiliyah modern' yang menyimpang dari Islam yang benar, otentik, dan asli. Otentitas Islam hilang ketika bercampur dengan unsur luar, termasuk unsur Nusantara.

Islam senantiasa satu kapan pun dan dimanapun. Islam tidak akan mengalami perubahan meskipun menghadapi masa modern sekalipun, dan Islam juga tidak akan mengalami perubahan ketika agama yang dibawa Nabi Muhammad ini disebarluaskan dan dikembangkan di luar Makkah, termasuk misalnya ketika disebarluaskan dan dikembangkan di Indonesia. Ada pandangan seolah-olah Islam Indonesia itu berbeda dengan Islam kawasan lain (Langgugung dalam Azhari & Saleh, 1989: 157). Islam adalah Islam dimana saja berada. Jadi, sifat Islam itu mutlak, kekal, dan abadi. Kemungkinan berbeda hanya pada tataran pelaksanaannya. Ketiga sifat Islam itulah yang mengawal kesatuan identitas Islam sehingga Islam berada dimanapun dan kapanpun tetap sebagai Islam seperti Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pada bagian lain dalam posisi yang berlawanan dengan pandangan-pandangan yang menolak Islam Nusantara itu, terdapat beberapa pemikir yang justru menyetujuinya. Azra (dalam Sahal & Aziz, 2015: 171-172) menyatakan bahwa Islam satu itu hanya ada pada level al Quran. Namun al Quran (serta hadits) membutuhkan rumusan yang rinci, sehingga ayat-ayatnya perlu ditafsirkan dan dijelaskan maksudnya. Hasilnya berupa kemunculan penafsiran dan penjelasan yang berbeda-beda, kemudian menjadi madzhab atau aliran.

Inilah menurut penulis, realitas yang kita hadapi dan harus kita sadari.

Islam satu itu hanya terdapat pada substansi ajarannya, tetapi penampilan luarnya sangat beragam. Sebagaimana menjadi acuan Muhammad, Qatadah menyatakan *al-din wahid wa al-syari'ah mukhtalifah*/agama hanya satu, sedangkan syariat berbedabeda. Agama disini yang dimaksudkan adalah agama Islam.

Selanjutnya, dukungan terhadap identitas Islam Nusantara mendapat dukungan semakin kuat dari beberapa pemikir Islam lainnya dan jumlahnya lebih banyak. Ali (2006: 10) menjelaskan bahwa Islam itu satu. Tetapi, ketika Islam telah membumi, pemahaman dan ekspresi umatnya sangat beragam. Fanani menyatakan bahwa fenomena keberagamaan umat dewasa ini mengalami pendulum yang sangat berwarna-warni. Sehingga, Islam tidak dipandang lagi secara tunggal, melainkan majemuk menyatakan bahwa Islam itu satu, tetapi dalam mengkajinya ada dua wajah yang biasanya dikemukakan dengan berbagai ekspresi. Shihab (1998: 249) mensinyalir bahwa cendekiawan kontemporer memperkenalkan Islam regional dan Islam universal. Adapun Ma'arif mengungkapkan dalam sub bab bukunya dengan bahasa yang indah, "sebuah Islam, seribu satu ekspresi."

Bagi pemikir-pemikir Islam yang mendukung identitas Islam Nusantara ini tampaknya mereka memandang bahwa substansi Islam memang satu, namun ekspresinya sangat beragam. Ketika mereka mengakui keberadaan identitas Islam Nusantara, mereka hanya memandang identitas Islam itu dari tinjauan ekspresinya. Ekspresi Islam Nusantara ini ketika menunjukkan fenomena-fenomena yang sama secara berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya, pada gilirannya akan membentuk karakteristik-karakteristik tertentu yang dapat diidentifikasi, diketahui dan dipahami sehingga memudahkan orang lain dalam memahami Islam Nusantara tersebut.

Karakteristik Islam Nusantara

Islam Nusantara ini memiliki karakteristik-karakteristik yang khas sehingga membedakan dengan karakteristik-karakteristik Islam kawasan lainnya, khususnya Islam Timur Tengah yang banyak mempengaruhi Islam di berbagai belahan bumi ini. Wilayah Nusantara memiliki sejumlah keunikan yang berbeda dengan keunikan di negeri-negeri lain, mulai keunikan geografis, sosial politik dan tradisi peradaban (Ghozali dalam Sahal & Aziz, 2015: 115). Keunikan-keunikan ini menjadi pertimbangan para ulama ketika menjalankan Islam di Nusantara. Akhirnya, keunikan-keunikan ini membentuk warna Islam Nusantara yang berbeda dengan warna Islam di Timur Tengah. Islam Nusantara merupakan Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah bangsa dan negara (Bizawie dalam Sahal & Aziz, 2015; 240). Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur, dan agama yang beragam. Islam bukan hanya dapat diterima masyarakat Nusantara, tetapi juga layak mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya, yakni *rahmatan li al-'alamin*. Pesan *rahmatan li al-'alamin* ini menjiwai karakteristik Islam Nusantara, sebuah wajah yang moderat, toleran, cinta damai, dan menghargai keberagaman (Bizawie dalam Sahal & Aziz, 2015: 242). Islam yang merangkul bukan memukul; Islam yang membina, bukan menghina; Islam yang memakai hati, bukan memaki-maki; Islam yang mengajak tobat, bukan menghujat; dan Islam yang memberi pemahaman, bukan memaksakan.

Semenjak awal, Islam Indonesia memiliki corak dan tipologi tersendiri, yaitu Islam yang ramah dan moderat dan merupakan Islam *garis tengah* yang menganut landasan ideologi dan filosofis moderat (Sucipto, 2007: 18). Arus besar yang diwakili NU dan Muhammadiyah telah menjadi merek paten bagi gerakan Islam moderat, modern, terbuka, inklusif, dan konstruktif (Ma'arif, 2009: 304). Moderasi

dan toleransi menjadi karakteristik *mainstream* anggota kedua organisasi tersebut (Bruinessen dalam Samuel dan Norddholt, 2004: 61). NU dan Muhammadiyah berperan sebagai penjaga gawang moderasi (Qomar, 2013: 153). Moderasi NU dan Muhammadiyah ini mewarnai corak Islam Nusantara selama ini. Sebab dua organisasi Islam terbesar ini merupakan simbol Islam Nusantara, kendatipun ada juga organisasi Islam yang radikal maupun liberal, tetapi keduanya sangat kecil sehingga tidak patut menjadi kelompok *mainstream* yang mewakili Islam Nusantara.

Islam moderat itu memiliki misi untuk menjaga keseimbangan antara dua macam ekstrimitas, khususnya antara pemikiran, pemahaman dan gerakan Islam fundamental dengan liberal, sebagai dua kutub ekstrimitas yang sulit dipadukan. Maka Islam moderat memelihara dan mengembangkan kedamaian holistik, yakni kedamaian sesama umat Islam maupun dengan umat-umat lainnya, sehingga Islam moderat membebaskan masyarakat dari ketakutan. Islam moderat menawarkan wacana pembebasan yang mencerahkan, sebab tidak berpijak pada pendekatan kekerasan dan ketergesa-gesaan (Basya dalam Sucipto, 2007: 392). Islam moderat juga merupakan upaya menyelamatkan kondisi dunia sekarang ini (Imarah dalam Sucipto, 2007: 443). Peradaban Islam moderat dibangun dari kombinasi akal, intuisi, wahyu, syariat, dan keimanan pada dua kitab, yaitu kitab yang tertulis (alQuran) dan kitab yang terbuka (alam semesta).

Oleh karena itu, Islam moderat mampu bergerak secara fleksibel dalam menghadapi tantangan apa pun. Islam moderat juga mampu merespons tradisi yang telah mengakar di masyarakat, sehingga Islam moderat bertindak bijaksana. Historiografi lokal perlu diperhitungkan dalam proses islamisasi dan intensifikasi pembentukan identitas dan tradisi Islam di Nusantara (Azra, 2002: 15), sebab masyarakat Muslim lokal juga memiliki jaringan kesadaran kolektif (*network of*

collective memory) tentang proses islamisasi yang berlangsung di kalangan mereka, kemudian terekam dalam berbagai historiografi lokal. Proses islamisasi di Indonesia terjadi dengan proses yang sangat pelik dan panjang. Penerimaan Islam penduduk pribumi, secara bertahap menyebabkan Islam terintegrasi dengan tradisi, norma dan cara hidup keseharian penduduk lokal (Huda, 2013: 61). Perjumpaan keduanya menyebabkan terjadinya proses saling mengambil dan memberi (*take and give*) antara ajaran Islam yang baru datang dengan tradisi lokal yang telah lama mengakar di masyarakat.

Akhirnya, Islam dan tradisi lokal itu bertemu dengan masyarakat secara individual maupun kolektif, tanpa bisa diklasifikasikan secara jelas mana yang Islam dan mana produk lokal, sehingga tradisi itu berkembang, diwariskan dan ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini (2008: viii). Implikasinya, tradisi Islam lokal hasil konstruksi ulang itu memiliki keunikan yang khas: ia tidak *genuin* Islam, tidak *genuin* Kejawen, dan tidak juga *genuin* lainnya (Khalil, 2008: ix), sebab keduanya (Islam dan tradisi lokal) benar-benar telah menyatu menjadi satu kesatuan, sebagai tradisi baru yang menyerap unsur-unsur dari keduanya. Fenomena inilah yang biasanya disebut akulturasi budaya.

Dalam konteks Islam Nusantara ini, akulturasi yang paling dominan terjadi antara Islam dengan budaya (tradisi) Jawa, sebab keduanya sama-sama kuat. Kebudayaan dan tradisi Jawa di masa silam, sejak berdiri dan kejayaan kerajaan Demak, Pajang hingga Mataram tetap mempertahankan tradisi Hindu-Budha dan Animisme-Dinamisme sebagai produk budaya pra Hindu- Budha (Khalil, 2008: 149). Tradisi ini diperkaya dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Istana kerajaan Pajang dan Mataram bernuansa Islam, tetapi adat istiadat masih dipertahankan (Hariwijaya, 2006: 206). Gambaran Islam lokal ini terjadi pada masa lampau, dan realitasnya masih terpaten secara jelas hingga sekarang ini. Banyak sekali

budaya, tradisi, dan adat istiadat lokal yang diwarnai Islam terus berkembang, dan sebaliknya juga banyak pemahaman serta pengamalan ajaran Islam yang dipengaruhi oleh budaya dan tradisi lokal yang telah berkembang dan mengakar di masyarakat.

Adanya perjumpaan Islam dengan tradisi lokal itulah yang menjadi penyebab utama proses saling menyesuaikan. Kehadiran Islam secara damai mempengaruhi akulturasi budaya antara budaya lokal dengan Islam (Yusuf dan Haris, 2014: 1). Adanya saling mengisi antara keduanya mewujudkan budaya baru baik fisik maupun non fisik. Budaya itu kemudian menjadi ciri khas budaya masyarakat Islam Indonesia. Bahkan, tidak ada satu pun agama yang bebas dari tradisi panjang yang dihasilkan masyarakat pemeluknya (Machasin, 2011: 185-186). Maka Islam yang dipahami dan dijalankan oleh orang Jawa secara praktis berbeda dengan Islam yang dipahami dan dihayati oleh orang-orang Sunda. Dalam skala yang lebih luas lagi, Islam yang dihayati orang-orang Timur Tengah, dalam batas tertentu, berbeda dengan Islam yang dihayati bangsa Indonesia. Sedangkan tradisi, tidak pernah statis atau berhenti (Ramadan, 2010: 146). Tradisi senantiasa berkembang terutama melalui peralihan generasi mendatang yang menjadi bagian darinya. Tradisi mentransmisikan nilai, norma, budaya dan jalan hidup.

Ada pun sikap Islam dalam menghadapi budaya atau tradisi lokal dapat dipilah menjadi tiga: (1) menerima dan mengembangkan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan berguna bagi pemuliaan kehidupan umat manusia; (2) menolak tradisi dan unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam; dan (3) membiarkan saja seperti cara berpakaian (Machasin, 2011: 187). Sikap pertama didasari pertimbangan bahwa budaya lokal bermanfaat dan mendukung perbaikan dan kesejahteraan masyarakat, sikap kedua

karena budaya lokal dipandang membahayakan masyarakat, sedangkan sikap ketiga lantaran budaya yang dihadapi Islam tidak membahayakan mereka, meskipun juga tidak memberikan manfaat yang berarti kepadanya.

Oleh karena itu, perkembangan mayoritas kebudayaan Islam di Indonesia merupakan hasil dialog antara nilai-nilai Islam yang universal dengan ciri-ciri kultural kepulauan Nusantara (Madjid, 1996: 92). Islam berdialog secara damai dengan budaya lokal Nusantara yang berbeda sekali dengan budaya Arab dan ajaran Islam. Nuansa dialog yang damai juga dilakukan Islam dengan agama lokal animisme-dinamisme dan agama impor Hindu-Budha. Dialog damai itu terjadi, antara lain lantaran faktor pendekatan sufistik dalam menyebarkan Islam (Wijaya, 2011: 179). Pendekatan sufistik dalam melakukan dialog-religius tampaknya efektif karena pendekatan ini mampu mencairkan hubungan dan interaksi antarpemeluk agama, sehingga pemeluk Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha bisa cepat merapat pada ajaran Islam sebagai agama baru bagi mereka. Akhirnya sebagian besar mereka melakukan konversi agama menuju pangkuan Islam. Hasil dialog-religius yang interaktif inilah pada gilirannya yang memunculkan Islam Nusantara yang khas.

Di samping itu, substansi Islam Nusantara juga bisa dipahami dengan bantuan analisis faktor pembentuk lainnya, seperti faktor geografis. Sangat penting bagi orang yang mencoba memahami dan menjelaskan islamisasi di kawasan Nusantara untuk mempertimbangkannya (Azra dalam Sahal & Aziz, 2015: 18). Jauhnya Nusantara menyebabkan islamisasi ini sangat berbeda dengan islamisasi di kawasan lain di Timur Tengah, Afrika Utara, dan Asia selatan. Lantaran posisi geografis yang jauh dari pusat penyebaran Islam tersebut, Indonesia terlambat dalam mengikuti proses islamisasi (Saleh dalam Wasim et al, 2005: 57). Indonesia sudah lama dipandang sebagai wilayah periferi Islam dunia, walaupun umat

Islam Indonesia tidak pernah menyebut dirinya *muallaf* (Sychev, 2008: 11). Mereka memandang titik sentrum Islam adalah Makkah dan Madinah, namun ikatan dan keterpautan kedua wilayah itu bersama negara-negara Arab dan pusat-pusat Islam lainnya senantiasa kokoh. Gelombang kebangkitan Islam yang melanda Indonesia mulai 1970-an, makin mempersulit penggambaran Islam sekadar sebagai kekuatan marginal, yang terletak di pinggir-pinggir peradaban Indonesia (Woodward, 1996:34). Sejarah Indonesia modern sedang dalam proses menuju ke arah Islam santri (Maarif, 1993: 105). Islam abangan secara berangsur dan penuh kesadaran sedang menuju proses Islam santri. Proses ini berjalan dengan wajar dan damai. Ini menegaskan bahwa Islam Indonesia bukanlah agama yang statis, melainkan agama yang hidup penuh semangat dinamis (Nakamura, 1976: vi).

Keunikan dan potensi Indonesia belakangan ini memiliki daya tawar yang tinggi. Kalau dahulu Islam Indonesia dianggap sebagai Islam pinggiran, maka kini justru banyak pemikir Islam bereputasi internasional mengharapkan Indonesia tampil sebagai pemimpin dunia Islam, seperti Fazlur Rahman dan Malik Bennabi. Setidaknya, memang ada beberapa alasan timbulnya harapan itu. Indonesia memiliki jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, mengalami perkembangan demokrasi paling maju di antara negara-negara Muslim, memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, memiliki tanah yang subur, dan posisi geografisnya jauh dari pusat konflik yaitu Palestina.

Posisi geografis ini mengandung nilai ganda. Di satu sisi Islam Indonesia seringkali dipandang “kurang Islam” lantaran interaksinya tidak bisa *intern* bersama Muslim Timur Tengah, namun di sisi lain posisi yang jauh dari Timur Tengah khususnya Palestina justru menguntungkan dari sisi keamanan politik. Disamping itu, posisi geografis ini juga harus menjadi pertimbangan khusus dalam melaksanakan syariat Islam. “Suatu kesalahan manakala adat istiadat

Makkah dipaksakan penerapannya di Indonesia. Alam Makkah berbeda dengan alam Indonesia, yang menyebabkan kondisi masyarakat Makkah berbeda dengan kondisi masyarakat Indonesia. Tingkat kemampuan orang Makkah belum tentu sama dengan kemampuan orang Indonesia. Suatu *maslahat* bagi orang Makkah belum tentu membawa *maslahat* bagi orang Indonesia. Demikian pula sebaliknya”

Karena itu, Islam Indonesia memiliki karakter khusus yang berlainan dengan Islam di kawasan lainnya, dalam batas-batas tertentu, disebabkan kondisi geografis. Keunikan lainnya bagi Islam Nusantara, ditinjau dari perspektif agama, Indonesia adalah bangsa Muslim paling besar di dunia, namun secara religio- politik dan ideologis, Indonesia bukanlah negara Islam (Madjid, 1996: 89). Kenyataan ini dipandang sebagai kejanggalan dan kelemahan umat Islam Indonesia menurut alur berpikir orang-orang Arab atau Timur Tengah. Sedangkan bagi pemikir-pemikir Islam Indonesia, itu justru sebagai kearifan mereka dalam menyiasati perpolitikan Indonesia. Negara Indonesia meskipun berpenduduk mayoritas Muslim, tetapi banyak juga orang-orang non-Muslim yang ikut berjuang merebut kemerdekaan Indonesia. Eksistensi mereka juga harus diperhatikan ketika Indonesia berhasil merdeka dan mendirikan Negara. Maka tokoh-tokoh Islam memandang bahwa yang terpenting ajaran-ajaran Islam dapat dijalankan dengan baik di bumi Indonesia ini tanpa harus secara formal menjadikan Negara Islam, karena mereka menekankan *maqashid al- syari'ah*. Cara demikianlah yang disepakati mayoritas Islam Indonesia. Keunikan lainnya yang terdapat pada Islam Nusantara bahwa kendati pun sebagai salah satu bangsa Muslim terbesar di dunia, Indonesia merupakan bangsa yang paling sedikit mengalami *arabisasi* dibanding negara-negara Muslim lainnya (Madjid, 1996: 94). Kawasan Nusantara ini merepresentasikan salah satu bagian dunia Islam yang paling sedikit mengalami *arabisasi*. Namun, perkembangan Islam di Asia Tenggara tidak dapat dipisahkan dari

perkembangan Islam di Timur Tengah (Azra, 2002: 90). Begitu akrabnya Islam dengan budaya (tradisi) lokal, Islam Nusantara tidak terlalu tertarik melakukan arabisasi. Misalnya dalam menggunakan pakaian shalat, mereka lebih suka memakai sarung dan songkok daripada jubah dan surban; dalam penyebutan tokoh agama, mereka lebih suka menyebut kiai, ajengan, tuan guru atau buya daripada Syaikh maupun ulama; dalam menyebut tempat shalat, sebagian besar Muslim Indonesia lebih cenderung menyebut langgar daripada mushalla; dalam menyebut hari peringatan kelahiran institusi, mereka lebih suka menyebut dies natalis daripada dies *maulidiyah*; dan sebagainya.

Oleh karena itu, Islam Nusantara ini merupakan cara melaksanakan Islam melalui pendekatan kultural, sehingga merawat dan mengembangkan budaya (tradisi) lokal yang sesuai dengan ajaran Islam, dan berusaha mewarnai budaya (tradisi) lokal itu dengan nilai-nilai Islam manakala budaya (tradisi) tersebut masih belum senafas dengan Islam. Islam sangat menghargai kreasi-kreasi kebudayaan masyarakat, sejauh tidak menodai prinsip-prinsip kemanusiaan, ia tetap dipertahankan. Namun, jika budaya (tradisi) itu mencederai martabat kemanusiaan, ia harus ditolak. Maka Islam Nusantara ini tidak menghamba pada tradisi karena tidak kebal kritik. Hanya tradisi yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan yang perlu dipertahankan (Ghazali dalam Sahal & Aziz, 2015: 113). Mekanisme kerja Islam Nusantara ini melalui pendekatan adaptif- selektif dengan menggunakan filter yang ketat terhadap budaya (tradisi) lokal yang telah mengakar di masyarakat. Dengan pendekatan ini, Islam diharapkan berperan aktif mempengaruhi budaya maupun tradisi lokal tersebut.

Kehadiran Islam Nusantara ini didasari motif tertentu yang sangat manusiawi dan adaptif, bukan konfrontatif. Dalam menggunakan istilah Islam Nusantara itu tidak ada sentimen terhadap bahasa dan budaya Arab, sebab Islam

lahir di Arab dan al Quran berbahasa Arab (Muhajir, dalam Sahal & Aziz, 2015: 62-63). Ide Islam Nusantara bukan untuk mengubah doktrin Islam, namun hanya mencari siasat membumikan Islam dalam konteks masyarakat yang plural (Ghazai dalam Sahal & Aziz, 2015: 106). Pernyataan ini dapat menepis kecurigaan-kecurigaan orang-orang Islam sendiri yang selama ini menentang penggunaan istilah Islam Nusantara. Penggunaan istilah Islam Nusantara benar-benar steril dari rekayasa orang-orang non Islam, khususnya Barat. Pemunculan Islam Nusantara merupakan kreasi budaya Muslim yang digunakan memberikan alternatif cara-cara berpikir, cara memahami dan cara menjalankan Islam yang bermartabat. Cara yang demikian ini dapat diperhatikan pada Islam Nusantara ini sebagai contoh riil.

Islam Indonesia Sebagai Model

Pemikiran, pemahaman dan pengamalan Islam di Indonesia ini menunjukkan kesejukan dan kedamaian, setidaknya bisa dilihat dari ekspresi harus berusaha mempromosikan *manhaj* Islam Nusantara ke seluruh dunia, khususnya pada bangsa-bangsa yang dilanda perang yang tak berhenti, yaitu mereka yang hanya bisa membuat kerusakan (*fasad*) tetapi tidak melakukan perbaikan (*shalah*) (Muhajir dalam Sahal & Aziz, 2015: 68). Promosi Islam Nusantara itu berbasis nilai dan norma keislaman yang dibangun lama sejak era rintisan para *sufi*. Islam yang tumbuh berkembang itu bercorak kompromistis dengan berbagai unsur lokal melalui proses asimilasi dan sinkretisasi (Fatoni, dalam Sahal & Aziz, 2015: 236). Islam Nusantara itu *success story* dari Indonesia yang perlu disebarluaskan secara internasional.

Islam Indonesia ini patut dipromosikan ke manca negara, karena umat Islam memiliki keistimewaan-keistimewaan tertentu. Berikut keistimewaan umat Islam Indonesia:

1. Indonesia memiliki jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia.
2. Jumlah umat Islam Indonesia masih lebih besar daripada jumlah gabungan umat Islam di Negara-negara Arab.
3. Indonesia memiliki wilayah terluas jika dibandingkan dengan negara- negara berpenduduk mayoritas Islam lainnya.
4. Geografis Indonesia berada pada posisi persimpangan transportasi.
5. Umat Islam Indonesia didukung oleh kebudayaan lembut (*soft culture*).
6. Wilayah Indonesia terdiri atas ribuan pulau dan lautnya lebih luas daripada daratannya yang memiliki kecenderungan terbuka.
7. Indonesia bebas dari konflik regional Timur Tengah.
8. Madhab yang berkembang di Indonesia sangat homogen (*Sunni*).
9. Madzhab *Sunni* yang dianut di Indonesia juga sangat membantu meringankan beban pemerintah menyatukan bangsa ini.
10. Indonesia menganut sistem demokrasi.
11. Indonesia sebagai negara Islam pertama yang melakukan pemilihan presiden secara langsung.
12. Kehadiran Departemen Agama yang mengurus dan melayani kepentingan umat beragama di Indonesia.
13. Keberadaan Pancasila sebagai falsafah bangsa terbukti sangat “sakti” mempersatukan bangsa Indonesia yang sangat majemuk dari berbagai segi.
14. Kekayaan alam Indonesia amat besar dan bervariasi.
15. Kesetaraan gender di Indonesia lebih maju daripada negara-negara Islam lainnya.
16. Memiliki aneka ragam budaya yang menjadi warna-warna lokal ajaran Islam di Indonesia.

17. Adanya sistem pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memberi pengaruh penting di dalam masyarakat.
18. Kehadiran perguruan tinggi Islam, seperti UIN, IAIN, STAIN, dan PTAIS yang terhampar hampir di setiap provinsi bahkan kabupaten, memegang peranan penting dalam memberikan pencerahan terhadap umat.
19. Kehadiran ormas-ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah dan ormas-ormas Islam lainnya ikut serta menciptakan kondisi yang baik bagi kelahiran suatu umat yang menjunjung tinggi pluralitas di dalam masyarakat.
20. Kehadiran Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga menjadi faktor penting dalam memelihara kerukunan umat, baik kerukunan internal umat Islam, kerukunan antarumat beragama, maupun kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah.
21. Faktor bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan nilai-nilai dan ajaran Islam juga sangat menentukan”



Bab XV

Pendidikan Islam dalam Dinamika Gerakan Islam

Keterlibatan neo-modernisme dalam pembaruan pendidikan Islam dengan mengadopsi sistem pendidikan modern dan mempertahankan sistem tradisional dengan semangat mengikis dikotomi pendidikan, akan memunculkan problem seperti pada tradisi sub-kultur yang identic dengan Pesantren. Pertanyaan yang muncul, apakah tradisi sub-kultur ini masih dapat dijumpai dalam lembaga pendidikan seperti yang digagas neo-modernis? Berhasilkah Neo-modernisme melakukan transformasi sistem dan kultural tersebut?

Mujamil Qomar menyebut bahwa dahulu pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam yang bergerak saling menunjang. Kini pesantren ternyata lebih populis dan peka terhadap program-program pembangunan pemerintah maupun masalah-masalah sosial yang menjadi sasaran konsentrasi masyarakat.

4. Namun sejauh ini pesantren-pesantren yang mashur disebut pesantren salaf masih tetap melestarikan model khas pembelajaran bagi santrinya.

5. Tampaknya pembaruan pendidikan Islam gerakan neo-modernis dalam tataran praktis masih memerlukan kajian yang mendalam. Hal tersebut agar dapat dipastikan bahwa neo-modernisme memiliki implikasi bukan hanya dalam kisaran konseptual teoritis belaka, namun juga memiliki implikasi konkrit dalam konteks praktis pendidikan Islam.
6. Pembaruan pendidikan Islam yang digagas dan di rekomendasikan oleh gerakan neo-modernisme Islam masih menyisakan sejumlah pertanyaan yang perlu diuji. Pertama, pada level pemikiran, tokoh? tokoh neo-modernisme bukanlah para ahli di bidang pendidikan. Latar belakang keahlian mereka sangat beragam semisal filsafat Islam, ekonomi, komunikasi atau antropologi. Pembaruan pendidikan Islam oleh neo? modernisme boleh jadi hanya didorong oleh komitmen ideologis sekaligus wawasan kritis mereka. Dengan demikian sangat mungkin wacana tersebut tidak dapat terhindar dari sekat-sekat ideologis yang terkonstruksi dalam pemikiran neo-modernis secara keseluruhan. Dari kenyataan ini, maka sejauh mana pemikiran mereka bisa mempengaruhi pandangan para praktisi pendidikan Islam dalam mewujudkan pendidikan Islam yang dicita-citakan.

Dinamika Gerakan Kebangkitan Islam

Abad ke-15 Hijriah dicanangkan oleh seluruh umat Islam sebagai abad kebangkitan kembali Islam. Chandra Muzaffar menanggapi gaung kebangkitan kembali Islam ini sebagai suatu proses historis yang dinamis.

Ada tiga pengertian tentang konsep kebangkitan kembali Islam yang dikemukakan oleh Muzaffar, dua di antaranya adalah: Pertama,

konsep ini merupakan suatu penglihatan dari dalam, suatu cara pandang dalam mana kaum muslimin melihat derasnya dampak agama di kalangan pemeluknya. Hal ini menyiratkan kesan bahwa Islam menjadi penting kembali. Artinya, Islam memperoleh kembali prestise dan kehormatan dirinya. Ke dua, “kebangkitan kembali” mengisyaratkan bahwa keadaan tersebut telah terjadi sebelumnya. Maka dalam gerak kebangkitan kembali ini terdapat keterkaitan dengan masa lalu; bahwa kejayaan Islam pada masa lalu itu (jejak hidup Nabi Muhammad saw., dan para pengikutnya) memberi pengaruh besar terhadap pemikiran orang-orang yang menaruh perhatian pada “jalan hidup” Islam pada masa lalu. Di sisi lain, sebagian ahli mengatakan bahwa “kebangkitan Islam merupakan wacana yang suram dalam pemikiran Islam kontemporer. Tetapi, fenomena ini tidak sepenuhnya tampak jelas, tetapi sebaliknya tidak pula dapat dikatakan tidak jelas”.⁵ Ungkapan “kebangkitan kembali” di atas menyiratkan adanya proses dan gerak berkesinambungan yang mengacu ke masa depan yang dinamik. Dinamik Islam dalam kebudayaan sebagaimana telah dicapainya pada masa-masa keemasannya diharapkan dapat tampil kembali dan sekaligus menjadi tenaga penggerak bagi

munculnya kejayaan budaya baru di masa depan. Kejayaan ini hanya akan muncul jika dinamika Islam benar-benar dapat menyentuh dan membangkitkan seluruh rangsangan budaya. Untuk itu sikap kultural yang kreatif harus tumbuh dan menggelora dalam gerak dunia Islam. Untuk selalu mengagung-agungkan kebesaran masa silam sudah bukan waktunya lagi. Mempelajarinya masa lalu sebagai pengalaman, pengetahuan, dan sejarah (historis) untuk membangun

perdaban masa depan adalah suatu hal yang harus dilakukan. Tetapi, “sikap selalu mengagungkan kebesaran masa silam adalah “sikap defensif dan apologetis. Mental defensif dan apologetis dalam banyak hal tidak selalu menguntungkan karena berpikir secara reaktif, tidak kreatif. Sikap dan mental defensif dan sikap apologetis hanya memberikan “kepuasaan” sementara dan kebanggaan semu, tetapi tidak memberikan fungsi sebenarnya kepada akal. Karena itu, dalam rangka pengembangan kebudayaan Islam, akal harus difungsikan secara kreatif untuk menghasilkan karya? karya yang mengukuhkan eksistensi pilar-pilar masa depan Islam.

Untuk itu, kebesaran masa lalu memang harus dipelajari secara seksama, bukan untuk didengungkan dan membuat kita terlena, tetapi dengan pelajaran dan pengalaman masa lalu itu kita harus membuat era kejayaan yang baru untuk masa sekarang dan masa akan datang. Di ambang pintu berakhirnya dominasi Barat modern dewasa ini, kesempatan besar terbuka bagi Islam untuk membuat kejutan-kejutan kemajuan budaya baru. Menurut Faisal Ismail, bahwa hal ini bukan suatu hal yang mustahil terjadi, karena Tuhan sendiri menggilirkan hari-hari kejayaan itu di antara para manusia (bangsa). Menurut Faisal Ismail, kejutan kejutan sebenarnya sudah dimulai oleh pelopor-pelopor kebangkitan

Islam, seperti Jamaluddin al-Afghani [1838-1897 M], Syaikh Muhammad Abduh [1849-1905 M] bersama muridnya Syaikh Rashid Ridha [1856-1935 M], yang mengumandangkan ruh jihad dan ijtihad. Al-Afghani, menulis buku dalam bahasa Persia dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Abduh dengan judul

Ar-Ruddu 'alad-Dahriyin [Penolakan atas Paham Materialisme]. Al-Afghani, memperingatkan bahwa tendensi berbahaya yang melekat pada kebudayaan Barat adalah "materialisme". Apabila ada agama yang mendapatkan kesempatan untuk memerintah negeri Inggris, bukan, malahan Eropa, pada seratus tahun yang akan datang, maka agama itu tidak lain adalah Islam. Saya selalu menempatkan agama Muhammad ini pada penghargaan tinggi karena vitalitasnya yang mengagumkan. Agama ini adalah satu-satunya agama yang menurut saya memiliki kapasitas asimilasi terhadap perubahan-perubahan dari eksistensi ini, yang mampu memberikan daya tariknya pada tiap-tiap masa. Saya percaya jika ada seorang seperti Muhammad itu harus memegang kediktatoran dari dunia modern ini, ia akan berhasil dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dunia ini dengan cara yang membawa kepada perdamaian dan kebahagiaan yang sangat dibutuhkan. Dari pemikiran yang dikemukakan di atas, sebenarnya kebangkitan Islam dan kebudayaan tergantung kepada umat Islam sendiri, tergantung kepada amal-amal kultural atau aktivitas-aktivitas kebudayaan yang dilakukannya. Maka, tanpa amal-amal kultural atau kegiatan kultural, Tetapi apa yang dikatakan Toynbee [1889-1975 M] bahwa "masa depan dari agama-agama besar di dunia sekarang ini, tergantung pada apa yang mereka perbuat bagi umat manusia, di dalam abad di mana kita hidup". Di bagian lain, Toynbee mengatakan, bahwa: "Sekarang ini pengharapan kita untuk menolong peradaban dunia hanya tinggal kepada Islam yang masih sehat, kuat, belum telumuri kebenarannya dengan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dibawanya sebagai modal untuk menolong seluruh dunia kemanusiaan".

Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia

Beberapa 'spekulasi' teori sejarah mengatakan Islam sudah masuk sejak abad ke-12 atau 13, ada juga yang mengatakan sejak abad ke-9, bahkan ada yang mengatakan sejak abad ke-8. Yang jelas beberapa abad setelahnya dinamika pemikiran Islam dan intelektualisme sudah sedemikian merata. Azra dalam karya *Disertasinya*, menunjukkan akar-akar pembentukan intelektualisme Islam di negeri ini yang dapat dilacak jauh ke belakang sejak abad ke-17 dan ke-18. Dinamika itu antara lain nampak dari keterlibatan ulama-ulama Nusantara pada jaringan ulama yang berpusat di Haramain (Makkah dan Madinah). Perintis keterlibatan ulama itu antara lain diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Nur al-Din al-Raniri (w. 1068 H/1658 M), Abd al-Rauf al-Sinkili (1024-1105 H/1615-1693 M), Muhammad Yusuf al-Maqassari (1030-1111 H/1629-1699 M), Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) dan sebagainya. Dari beberapa 'ulama berpengaruh itu, Azra bahkan menunjukkan silsilah atau isnad yang hampir tak terputus dengan para 'ulama Timur-Tengah, khususnya Haramain dan Kairo. Mereka terlibat jaringan keilmuan global dengan agenda pembaruan pemikiran Islam, dari apa yang disebut mistiko-filosofis menjadi bercorak neo-sufisme. Jaringan intelektual tersebut terus berlanjut hingga abad ke-19, saat di mana geneologi intelektual ulama negeri ini mulai kelihatan jelas. Penelitian Karel A. Steenbrink menunjukkan bahwa sejumlah pesantren, dan surau melakukan kajian ke-Islaman dengan pemilihan kitab yang kurang lebih coraknya sama dengan yang berkembang di Timur Tengah.

Selanjutnya pada awal abad ke-20, pemikiran Islam di Indonesia digambarkan secara jelas oleh Deliar Noer dalam *disertasinya*. Secara

umum, Deliar Noer melihat adanya dua kecenderungan pemikiran Islam di awal abad ke-20, pertama apa yang ia sebut sebagai “gerakan tradisional,” dan kedua “gerakan modern” yang terdiri dari gerakan sosial di satu sisi dan gerakan politik di sisi yang lain.

Kategori pertama diwakili oleh Nahdlatul Ulama (NU) yang berdiri tahun 1926 dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), 1929, sedang yang kedua diwakili oleh Sarekat Islam (SI), 1911 dan Muhammadiyah, 1912. Sekalipun di kemudian hari karya ini menuai banyak kritik,¹⁸ terutama terkait tipologi pemikiran itu, namun yang menarik dari Deliar Noer adalah karakteristik ke dua gerakan pemikiran itu. Gerakan Islam tradisional lebih bercorak kemadzhaban, memandang tradisi, terutama tradisi intelektual imam madzhab sebagai panutan keberagamaan. Secara lebih spesifik, yang disebut Islam tradisional umumnya bertumpu pada pandangan dunia, ideologi keagamaan dan praktek ke-Islaman yang diaktualisasikan dengan kepegangan kepada kalam Asy’ariyah, fikih Syafi’i, dan tasawuf al-Ghazali. Bahkan, yang terakhir ini diperkuat lagi dengan tarekat-tarekat yang pada gilirannya mewarnai komunitas Islam tradisional itu. Sementara gerakan modern bercorak rasional, non-madzhab, dan menekankan pada kemurnian ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur’an dan al-Hadis. Beberapa hal ini dilihat sebagai terpengaruh dari pemikiran purifikasi Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim di satu sisi dan pemikiran modernisme Muh. Abduh dan Rasyid Ridla di sisi yang lain. Jika yang pertama berfokus pada tema “kembali ke al Qur’an dan al-Sunnah” (ruju’ ila al-Quran wa al-sunnah) dan pemurnian dari syirik, bid’ah dan ekspresi-ekspresi keagamaan tradisiona lainnya, maka yang disebut terakhir berusaha mendorong penerimaan rasionalitas dan

kemajuan ilmu pengetahuan modern Barat yang dianggap sebagai bagian inheren dari Islam yang murni.

Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam

Dinamika perkembangan pendidikan Islam merupakan konsekuensi logis dari perkembangan pemikiran Islam itu sendiri. Dalam Islam dikenal adanya dua pola pengembangan pemikiran, yaitu pola pemikiran yang bersifat tradisional dan rasional. Ke dua pola pemikiran itu senantiasa dalam sejarahnya dibawa pada suatu pola dikotomis antagonistik, sehingga sangat sulit untuk mencari titik temu. Dalam konteks pendidikan Islam, keduanya berimplikasi pada munculnya model-model pemikiran pendidikan Islam. Pola tradisional melahirkan model pemikiran tekstualis salafi dan tradisional mazhabi, sementara pola rasional menelorkan model pemikiran modernis dan neo-modernis. Model pemikiran yang disebut terakhir inilah yang menjadi fokus kajian ini karena banyak kalangan yang berharap bahwa ketegangan yang terjadi diantara pola tradisional dan rasional bisa didamaikan. Hal tersebut didasarkan pada sifat akomodatif model pemikiran Neo-modernisme terhadap khazanah tradisional di satu sisi, dan realisasi nilai-nilai rasional pada sisi yang lain dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam pada khususnya dan pemikiran ke-Islaman pada umumnya.

Rekonstruksi Pendidikan Islam

Banyak kalangan sepakat bahwa era tujuh puluhan merupakan gerbang baru pemikiran Islam di Indonesia. Pada era tersebut corak pemikiran ke-Islaman mulai menunjukkan gejala pembaruan yang

kenudian dinamakan “neo-modernisme”. Sosok Nurcholish Madjid kemudian dinobatkan sebagai motor penggerak bagi tergulirnya wacana neo-modernisme Islam Indonesia di kemudian hari. Neo-modernisme cenderung memposisikan Islam sebagai sistem dan tatanan nilai yang harus dibumikan selaras dengan tafsir serta tuntutan zaman yang makin dinamis. Watak pemikirannya yang inklusif, moderat, dan plural menggiringnya untuk membentuk sikap keagamaan yang menghargai timbulnya perbedaan. Tentu saja dengan tetap menggunakan bingkai pemikiran ke-Islaman yang viable, murni dan tetap berpijak kukuh pada tradisi. Bila berpegang pada kerangka pikir ini, maka wajar jika orang kemudian menghubungkan wacana semacam ini dengan paradigma pemikiran yang diusung oleh intelektual muslim terkemuka, Fazlur Rahman. Tokoh reformis asal Pakistan ini, dinilai memiliki andil besar dan pengaruh yang sangat kuat bagi berseminya wacana Islam liberal di Indonesia. Neo-modernisme Islam dapat diidentifikasi dalam empat hal: pertama, merupakan gerakan kultural-intelektual dalam rangka melakukan rekonstruksi internal pada umat Islam dengan merumuskan kembali warisan Islam secara lebih utuh, komprehensif, kontekstual dan universal. Ke dua, neo-modernisme muncul sebagai kelanjutan dari usaha-usaha pembaruan yang telah dilakukan kelompok modernis terdahulu. Ke tiga, dalam konteks ke-Indonesiaan, kemunculan gerakan neo-modernisme Islam yang dimotori oleh Cak Nur lebih merupakan kritik sekaligus solusi atas pandangan dua arus utama yaitu Islam tradisional dan Islam modernis yang selalu berada dalam pertarungan konseptual yang nyaris tidak pernah usai. Neo-modernisme Islam hadir untuk menawarkan konsep-konsep pemikiran yang melampaui kedua

arus utama tersebut. Ke empat, kemunculan neo-modernisme Islam di Indonesia yang dimotori Cak Nur itu merupakan wacana awal gerakan modernisasi dalam arti rasionalisasi, yaitu merombak cara kerja lama yang tidak aqliyah. Pembaruan Cak Nur menyentuh wilayah yang luas, baik itu persoalan keagamaan, sosial-politik, bahkan masalah pendidikan. Pemikiran Neo-modernisme memiliki beberapa langkah dalam kerangka pengembangan pendidikan Islam. Pertama, berusaha membangun visi Islam yang lebih modern dengan sama tidak meninggalkan warisan intelektual Islam, bahkan menggali akar-akar pemikiran tradisional Islam yang tetap relevan dengan kemodernan. Ke dua, menggunakan metodologi pemahaman yang lebih modern terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah dengan metode historis, sosiologis dengan pendekatan kontekstual. Ke tiga, untuk mensosialisasikan pemikirannya, kalangan Neo-modernisme Muslim lebih dahulu melakukan kritik ke dalam diri (self criticism) dan diikuti dengan suatu terapi kejut (shock therapy) terhadap kejumudan pemikiran dan sikap hidup umat Islam. Kritik kalangan neo-modernis diantaranya tertuju pada fenomena formalisme, apologia, skripturalisme, puritanisme, internasionalisme (pan-Islamisme) yang terdapat pada sebagian umat Islam.

Pendidikan Integratif

Pembaruan pendidikan Islam yang di introdusir oleh tokoh-tokoh neo-modernisme semisal Fazlur Rahman, dapat dilakukan dengan menerima pendidikan modern, kemudian berusaha memasukinya dengan konsep-konsep Islam. Bisa juga sebaliknya, yakni pengajaran materi keIslaman dengan memakai metode modern. Hal demikian bisa dilakukan dengan langkah-langkah berikut;

Pertama, membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Ke dua, berusaha mengikis dualisme sistem pendidikan umat Islam. Ke tiga, menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pendidikan dan sebagai alat untuk mengeluarkan pendapat yang orisinal. Ke empat, pembaruan di bidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode menghafal pelajaran ke metode memahami dan menganalisis.

Pondok Pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan yang mengajarkan pada siswa membaca kitab-kitab agama Islam dan para siswanya tinggal bersama guru mereka. Istilah Pondok Pesantren menurut Karel A. Steenbrink sebagaimana yang dikutip oleh Pupuh Fathurrahman secara terminologis, pendidikan Pondok Pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia.³⁵ Adapun secara umum dan mudah dipahami sebenarnya Pondok Pesantren dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu Pondok Pesantren Salafiyah yang sering disebut Pondok Pesantren Tradisional dan Pondok Pesantren Khalafiyah yang disebut Pondok Pesantren Modern.³⁶ Keberadaan Pesantren modern tersebut akan lebih unggul dibandingkan dengan Pesantren konvensional karena lebih relevan dengan konteks masyarakat modern. Secara psikologis, masyarakat modern Indonesia ingin menjadi masyarakat yang maju (baca: modern) namun tidak kehilangan identitas kemuslimannya. Pada akhirnya Pesantren dengan pendekatan inklusif seperti di atas diharapkan menjadi lembaga pendidikan Islam yang ideal dan sesuai dengan selera masyarakat modern dengan tidak kehilangan identitas ke Islamannya. Bahkan Pesantren pada tataran tertentu bukan

hanya tampil sebagai pusat pengetahuan dan moral, namun juga sebagai boarding company dengan menghasilkan output yang “siap” di masyarakat.



Bab XVI

Sikap Keberagamaan

Tujuan Pembelajaran:

Mampu menjelaskan tipologi sikap keberagamaan

Agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada manusia untuk menyelamatkan manusia dari alam kebodohan. Agama (khususnya Islam) di Indonesia telah merupakan darah daging sebagian besar warga Negara republik Indonesia, sehingga sadar atau tidak berbagai aspek kehidupannya, dijiwai oleh ajaran agama. Dengan demikian sikap seseorang terhadap kehidupan dan lingkungan sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh sikap keberagamaan. Sejalan dengan itu sikap dan perilaku manusia yang menjadi akhlak sangat erat hubungannya dengan adat kebiasaan. Dalam hal ini Prof. DR. Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak itu membiasakan kehendak.

Ajaran agama mengandung nilai-nilai moral dan perilaku yang melahirkan konsekuensi pada pemeluknya untuk mengamalkan nilai-nilai moral tersebut kedalam perilaku keseharian, namun tidak semua individu dapat melakukannya. Hanya individu yang memiliki kematangan

dalam beragama yang berpeluang untuk mewujudkannya. Salah satu ciri pribadi yang matang dalam kehidupan beragama ditandai dengan dimilikinya konsistensi antara nilai-nilai moral agama yang tertanam dalam diri individu dengan perilaku keseharian yang dimunculkan. Dalam bahasa yang sederhana dapat diungkapkan bahwa apabila individu matang dalam kehidupan beragamanya, maka individu tersebut akan konsisten dengan ajaran agamanya.

Konsistensi ini akan membawa individu untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Lebih jauh, melalui kematangan dalam kehidupan beragama individu akan mampu untuk mengintegrasikan atau menyatukan ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan. Secara khusus, keberagamaan yang matang akan lebih mendorong umat untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam setiap sisi kehidupan. Begitu pula dengan masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat yang memiliki landasan keberagamaan yang kental.

Masyarakat Desa Takkalalla Timur Kec. Patampanua adalah masyarakat yang memiliki sikap religius tidak berbeda dengan yang lainnya. Namun masih ditemukan praktik-praktik kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang dicampur baurkan dengan ajaran Islam. Hal ini pada umumnya sering terjadi di Indonesia yang dominan memeluk agama Islam, dimana sikap dan perilakunya terhadap pelaksanaan ajaran Islam belum dilaksanakan secara murni dan konsekuen disebabkan karena adanya tradisi dan kebiasaan nenek moyang mereka yang terdahulu, berupa mengadakan sesajen-sesajen kepada kekuatan gaib; dan apabila tradisi dan kebiasaan nenek moyang mereka ini berlarut-larut tanpa ada

pemecahan lebih lanjut, pada saatnya akan melahirkan sikap yang lebih merugikan, khususnya dalam hal pelaksanaan konsep ajaran Islam.

Belajar dari sejarah agama-agama, bahwa agama yang bisa bertahandan berkembang adalah agama yang mampu menerjemahkan ajaran kesukarelaan dalam konteks sosial yang plural. Kesukarelaan adalah jantung agama-agama. Sebaliknya, agama yang tidak mampu menerjemahkan kesukarelaan akan menuai keterbelakangan dan keterpurukan. Perlu langkah-langkah praktis dari kalangan agamawan untuk memberi solusi atas umat yang berada dalam kemiskinan.

Lembaga-lembaga sosial yang bergerak di bidang bantuan kemanusiaan harus menjadi prioritas utama. Hakikat ulama adalah pemimpin dan pelayan masyarakat, karena itu, harus mengetahui keadaan masyarakat. Kemiskinan adalah fakta yang tidak bisa diabaikan oleh siapapun, termasuk ulama. Perlu sikap kritis kalangan agamawan atas pemerintah yang bertanggung jawab dalam mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Ini juga menjadi bagian langkah praksis, sekaligus dorongan moral agar pemerintah bekerja semaksimal mungkin.

Mengingat pentingnya peranan agama dalam kehidupan umat manusia, maka para tokoh agama sangatlah berperan dalam menanamkan kesadaran beragama kepada umat manusia pada umumnya dan Islam pada khususnya. Dalam era globalisasi sekarang banyak kita saksikan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Seperti terjadi tindakan amoral yang berkaitan dengan tindakan kriminalitas yang banyak dilakukan oleh anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan orang tua, ini terjadi hampir diseluruh dunia

dan termasuk juga di Desa Takkalalla Timur Kec. patampanua Kab. pinrang, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran Islam yang tercermin dari sikap keberagaman masyarakat itu sendiri.

1. Keberagaman

a. Struktur Keberagaman

Dalam Islam keberagaman merupakan aktualisasi ajaran Islam dalam seluruh lapisan kehidupan manusia. Lingkup keberagaman ini bukan hanya meliputi kehidupan di dunia akan tetapi juga kehidupan setelah mati. Ruang lingkup keberagaman di dunia mempertimbangkan beberapa hal seperti: materi kegiatan, pelaku, konteks pelaksanaan kegiatan, dan tujuan yang akan dicapai.

Adapun unsur-unsur keberagaman dalam Islam meliputi semua aspek kehidupan. Keberagaman dalam pelaksanaannya merupakan gejala yang terbentuk dari berbagai unsur. Unsur-unsur pembentuknya adalah Tuhan yang menurunkan petunjuknya dalam wujud Al Qur'an dan sunnah, serta manusia yang memberikan respon dalam wujud pemikiran, perbuatan dan kehidupan sosial yang menjangkau seluruh segi kehidupan mereka. Selanjutnya substansi keberagaman pada dasarnya dapat dibagi menjadi beberapa lapis, bergantung pada karakter masing-masing unsur dan pengaruhnya terhadap pembentukan keberagaman secara keseluruhan, lapis keberagaman sebagai meliputi:

- 1) Lapis transedental (menonjolkan hal-hal kerohanian)
- 2) Lapis kejiwaan
- 3) Lapis perilaku perorangan

4) Lapis kehidupan kelompok

Namun ditilik dari sisi metodologi, dengan mempertimbangkan dinamika hubungan antara universalitas dan singularitas, lapis keberagamaan terdiri atas:

- 1) Dimensi normatif. Pada dimensi normatif, lapis keberagamaan hanya berorientasi pada aspek normative dari ajaran Islam semata dan tidak membuka peluang bagi aspek prosedur pelaksanaannya. Pada dimensi ini, umat Islam dalam pengalaman hukum Islam berhenti pada sisi normative syariat Islam menurut bahasan yang dikemukakan para imam mazhab.
- 2) Dimensi spekulatif. Pada dimensi spekulatif, justru keberagamaan berhenti pada rumusan pemahaman tentang masalah aqidah yang bercorak filsafat. Pola keberagamaan pada dimensi ini semakin menjauh dari kehidupan konkret karena terpacu pada rumusan-rumusan yang bersifat spekulatif.
- 3) Dimensi intuitif. Pada dimensi intuitif, keberagamaan lebih mengarah pada upaya perumusan konsep perjalanan riyadloh menjadi seperangkat latihan moral, dan pada akhirnya tujuan yang dicapai lebih mengarah pada upaya mendekatkan diri pada Tuhan dari pada melaksanakan perintah-Nya dalam kehidupan praktis.
- 4) Dimensi terapan. Dari ketiga lapis keberagamaan tersebut, baik pada dimensi normatif, spekulatif maupun intuitif jelas bukan merupakan wujud keberagamaan Islam yang benar-benar diharapkan dan dapat menyelesaikan berbagai persoalan bangsa yang demikian kusut. Padahal lingkup keberagamaan yang tidak boleh ditinggalkan adalah dimensi praktis atau terapan dalam kehidupan konkret pemeluk. Jika

aspek kebergamaan ini diterima, maka harus muncul paradigma baru yang mendudukan dimensi praktis atau terapan pelaksanaan ajaran islam sebagai lah angaranya.

b. Lingkup Keberagamaan

Salah satu unsur dasar dalam islam adalah adanya kesatuan antara dunia dan akhirat. Prinsip dasar ini kemudian di pertegas dengan rumusan islam kaffah yang mengandung arti bahwa ajaran islam didalamnya meliputi seluruh kehidupan umat manusia. Ini berarti, seluruh aspek kehidupan apakah duniawi atau ukhrowi adalah medan keberagamaan dalam wujud respon kepada wahyu Allah SWT. Karena merupakan wujud respon kepada wahyu Tuhan, maka cakupan atau lingkup pengalaman ini akan mengacu pada cakupan atau lingkup pengalaman ini akan mengacu pada cakupan atau lingkup bidang-bidang kehidupan kemanusiaan yang dikehendaki oleh wahyu.

Keberagamaan islam sangat berkaitan erat dengan agama yang diturunkan oleh Allah swt melalui nabi Muhammad saw . akan tetapi antara keduanya (agama dan keberagamaan) terdapat relevansi metodologis yang cukup mendasar. Agama bersifat universal, sedangkan keberagamaan islam bersifat singular. Cakupan lingkup keberagamaan dalam islam yang demikian utuh mencakup seluruh segi kehidupan manusia baik aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, seni, teknologi dan sebagainya. Demikian juga dalam agama normative, muatan keberagamaan meliputi seluruh segi kehidupan umat manusia.

c. Dimensi Keberagamaan

Menurut Jamaluddin Acock lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark itu melihat keberagamaan tidak hanya dari dimensi ritual semata tetapi juga pada dimensi-dimensi lain. Acock menilai, meskipun tidak sepenuhnya sama, lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark itu bisa disejajarkan dengan konsep Islam.

Dimensi ideologis bisa disejajarkan dengan *akidah*, dimensi ritual bisa disejajarkan dengan *syari'ah*, khususnya ibadah, dan dimensi konsekuensial bisa disejajarkan dengan *akhlak*. *Akidah*, *syari'ah* dan *akhlak* adalah inti dari ajaran Islam. Dimensi intelektual mempunyai peran yang cukup penting pula karena pelaksanaan dimensi-dimensi lain sangat membutuhkan pengetahuan terlebih dahulu. Sedangkan dimensi eksperiensial dapat disejajarkan dengan dimensi tasawuf atau dimensi mistik. Dalam perspektif Islam, keberagamaan harus bersifat menyeluruh sebagaimana diungkap dalam Al-Qur'an (2: 208) bahwa orang-orang yang beriman harus masuk ke dalam Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Oleh karena itu seorang muslim harus mempunyai keyakinan terhadap *akidah* Islam, mempunyai komitmen dan kepatuhan terhadap *syari'ah*, mempunyai *akhlak* yang baik, ilmu yang cukup dan jiwa yang sufistik.

1) Dimensi Ideologis

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi system keyakinan (*creed*). Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan lainnya. Dalam Islam, keyakinan-keyakinan ini tertuang dalam dimensi *akidah*. *Akidah* Islam dalam istilah Al-Qur'an adalah iman. Iman tidak hanya berarti percaya

melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keyakinan tadi. Iman dalam Islam terdapat dalam rukun iman yang berjumlah enam.

2) Dimensi Ritual

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku di sini bukan perilaku dalam makna umum, melainkan menunjuk kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara beribadah dan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci atau hari-hari besar agama.

Dimensi ini sejajar dengan ibadah. Ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk Allah. Ibadah yang berkaitan dengan ritual adalah ibadah khusus atau ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang bersifat khusus dan langsung kepada Allah dengan tatacara, syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an serta penjelasan dalam hadits nabi. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah shalat, zakat, puasa dan haji.

3) Dimensi Konsekuensial

Dimensi ini menunjuk pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan khusus ditetapkan oleh agama seperti dalam dimensi ritualis. Walaupun begitu, sebenarnya banyak sekali ditemukan ajaran Islam yang mendorong kepada umatnya

untuk berperilaku yang baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membelak kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya.

Menurut Nasution tujuan ibadah atau ritual dalam Islam bukan hanya untuk menyembah Allah semata, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar manusia selalu teringat kepada hal-hal yang baik dan suci sehingga mendorongnya untuk berperilaku yang luhur, baik kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan alam sekitar.

4) Dimensi Eksperiensial

Dimensi ini adalah bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang. Psikologi agama menyebutnya sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*) yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan. Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dari yang paling sederhana seperti merasakan kekhusukan pada waktu shalat dan ketenangan setelah menjalankannya, atau merasakan nikmat dan bahagia ketika memasuki bulan Ramadhan.

Pengalaman yang lebih kompleks adalah seperti pengalaman *ma'rifah* (*gnosis*) yang dialami oleh para sufi yang sudah dalam taraf merasakan bahwa hanya Tuhanlah yang sungguh berarti, sehingga, jangankan dibanding dengan dunia seisinya, dibanding surga seisinya pun, Rabi'ah al-Adawiyah justru lebih memilih shalat, karena dengan shalat ia akan „bertemu“ dan berkomunikasi dengan Tuhan.

Bagi sufi setingkat Rabi'ah, komitmen menjalankan berbagai perintah agama bukan lagi karena melihatnya sebagai kewajiban, tetapi lebih didasarkan pada cinta (*mahabbah*) yang membara kepada Allah. Karena didasarkandorongan cinta, maka apapun yang dilakukan terasa nikmat. Pengalaman keagamaan ini muncul dalam diri seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi.

Dalam Islam polakeberagamaan bisa dibedakan dari yang paling rendah yaitu *syari'ah*, kemudian *thariqah* dan derajat tertinggi adalah *haqiqah*. Pola keberagamaan *thariqah* dan *haqiqah* adalah polakeberagamaan tasawuf. Tasawuf bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan.

5) Dimensi Intelektual

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pemeluknya. Dalam Islam, misalnya ada informasi tentang berbagai aspek seperti pengetahuan tentang Alqur'an dengan segala bacaan, isi dan kandungan maknanya, al-Hadits, berbagai praktek ritual atau ibadah dan muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, tasawuf, sejarah dan peradaban masyarakat Islam.

d. Sketsa Sosiologis Keberagamaan

Kebudayaan suatu bangsa pada prinsipnya adalah realitas yang majemuk. Sehingga masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang berangkat dari kemandirian ini Hanya bagi masyarakat yang tergolong suku-suku terpencil saja, yang dapat berkembang tanpa memiliki pluralitas budaya sama sekali. Atas dasar

inilah kemajemukan atau apa yang disebut dengan pluralitas itu menjadikan cayaan.

Sebaliknya pola kehidupan yang tidak memberi ruang kepada masyarakatnya untuk berkreasi dan berimajinasi sesungguhnya menggambarkan pola kehidupan yang tidak berbudaya. Anehnya pola kehidupan inilah yang banyak berkembang di masyarakat. Padahal, pemikiran agama sebagai hasil rancang bangun dari akumulasi konsep, pandangan, penafsiran, dan gagasan manusia melalui pedoman teks sucinya berdasarkan pengalaman kemanusiannya, senantiasa beradadi atas siklus budaya yang plural itu.

Dengan demikian sadar atau tidak, agama sebagai sistem nilai pada satu sisi, telah mempersilahkan dirinya secara terbuka untuk selalu berdialektika dengan siklus budaya yang dinamis itu. Agama sebagai sistem nilai, sudah barang tentu pada saatnya telah mengalami proses akulturasi, kolaborasi bahkan sinkretisasi terhadap kemajemukan budaya sebagai hasil tindakan manusia, atau kemajemukan budaya yang masih berada pada ranah pemikiran maupun sikap manusia itu sendiri.

Bertitik tolak dari sinilah, problem perbedaan pembacaan antarintern umat beragama terhadap eksistensi agama itu terjadi. Pada satu sisi, di antara mereka terdapat orang-orang yang memiliki idealitas untuk mengembalikan agama itu dari kontaminasi-kontaminasi budaya yang sangat akut, seraya menjaganya dari kemungkinan-kemungkinan bid'ah, khurafat, dan tahayul. Agama Islam dalam hal ini dipersonifikasikan sebagai agama milik bangsa Arab, sehingga

carapemahamannya, kulturnya, serta semangatnya dikonstruksi dengan carapemahaman ala Arab.

Sementara pada pihak lain ingin membumikan agama itu dalam konteks pengalaman kemanusiaan dengan basis kearifan lokalnya. Dengan demikian agama tentu saja menyatu dengan budaya, sehingga tidak terlihat lagi mana wajah kemurnian dari agama itu sendiri. Perbedaan ini, bagi mereka yang tidak memahaminya, seringkali dianggap sebagai penyebab terjadinya fragmentasi, keretakan dan konflik horizontal antar intern umat beragama itu sendiri.

Pada gilirannya, ketika perbedaan-perbedaan pemahaman itu telah memperoleh legitimasi kepentingan politis, yaitu ingin memperoleh pendukung atas kebenaran konsep dari kelompoknya masing-masing, maka yang terjadi justru sebaliknya, yaitu semakin menajamnya tingkat konflik horizontal. Karena itu ketika pemahaman agama telah terasuki oleh cara berpikir politis, tentu saja konsep agama akan kehilangan makna universalitasnya. Reduksi makna agama terjadi. Uniknyanya, konsep yang terlanjur salah ini, secara periodik telah memperoleh justifikasi-justifikasi. Dengan demikian pandangan keagamaan ini telah beralih fungsinya menjadi keyakinan mitologis yang memiliki nilai kesakralan, melebihi tingkat kesakralan teks sucinya.

Fenomena perilaku keberagamaan yang demikian terjadi dikalangan intern umat beragama, utamanya di Indonesia. Hal ini mengindikasikan adanya corak keberagamaan yang politis-ideologis dan legal-formalistik. Pada beberapa aliran keagamaan, misalnya aliran tradisional, cenderung akrab dengan kehidupannya, sedangkan di

sisilain aliran keagamaan modernis, cenderung memutus warisan sejarah dan kembali kepada qur'an dan hadis, sementara itu, fundamentalis lebih memilih kembali pada kehidupan rasul dan para sahabatnya. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing tipologi keagamaan tersebut secara politis-ideologis saling mempertahankan cara pemahaman dan perilaku penghayatan keagamaannya.

Di antara kelompok keagamaan tersebut tidak ditemukan adanya pembaharuan-pembaharuan cara pemahaman keagamaan dan penghayatan keagamaannya sesuai dengan tuntutan situasional dan kondisional. Mereka khawatir bahwa dengan melakukan pembaharuan terhadap bagaimana cara pemahaman dan penghayatan keagamaannya itu, kelompoknya akan kehilangan nilai-nilai sakralitas dan kewibawaannya. Keadaan inilah yang membuat masing-masing kelompok keagamaan tersebut menganggap bahwa apa yang telah dipahaminya, telah memiliki kebenaran final. Sementara yang dipahami oleh kelompok lain dianggap sesat.

Padahal kebenaran pemahaman suatu ajaran agama, menuntut adanya pembaharuan secara kontinuitas, sesuai dengan perkembangan zamannya. Atas dasar inilah maka munculnya pola keberagaman baru seperti post-tradisionalis dari kalangan tradisionalis muda, postmodernis dari kalangan muda adalah tuntutan, sekaligus mengindikasikan perlunya penyegaran-penyegaran baru dalam sebuah pemahaman keagamaan. Dengan demikian dapat disimpulkan kaitannya dengan pembahasan skripsi ini bahwa sikap keberagaman masyarakat itu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat kompleks mulai saat lahir sampai dewasa dalam masyarakat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat sudrajat, dkk, 2019. *Din Al- islam Pendidikan Agama Islam Diperguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: UNY press.
- Ali Audah, *Konkordasi Qur'an*, 2020. Bandung: Litera antar Nusa.
- Amin Abdullah, 2019. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anis Malik Thoha, 2019. *Artikel Wacana Kebenaran Agama Dalam Perspektif Islam*
- Atang Abd. Hakim, dan Jaih Mubarak. 2018. *Metodologi Studi islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ali, Mohamad. 2016. *Islam Muda Liberal, Post-Puritan, Post-Tradisional*. Yogyakarta: Apeiron Philotes.
- Anam, Faris Khoirul. 2018. *Mabadi 'Asyrah Islam Nusantara Memahami Sepuluh Prinsip Tema Peradaban Indonesia dan Dunia*. Malang: Darkah Media.
- Azhari, Muntaha dan Saleh, Abdul Mun'im, (Eds.). 2019. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.
- Azra, Azyumardi. 2019. *Jaringan Islam Nusantara*. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan* Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 2018. *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan.
- Basya, M. Hilaly. 2017. *Islam Moderat di Asia Tenggara*. Dalam Hery Sucipto (Eds.), *Islam Madzhab Tengah Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Bizawie, Zainul Milal. 2015. *Islam Nusantara Sebagai Subjek dalam Islamic Studies: Lintas Diskursus dan Metodologis*. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan.

- Bruinessen, Martin Van. 2017. *Post-Soeharto Muslim Engagement with Civil Society and Democratization*. Dalam Hanneman Samuel & Henk Schulte Nordholt (Eds.), *Indonesia in Transition Rethinking 'Civil Society', 'Region', and 'Crisis'*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanuddin Salam, 2019. *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhavamony, Maria Susai. 2020. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, Emile. 2019. *Suatu Studi, Teori, Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Fanani, Ahmad Fuad. 2019. *Islam Mazhab Kritis Menggagas Keberagaman Liberatif*, Jakarta: Kompas.
- Fatoni, Muhammad Sulton. 2019. *NU dan Islam Nusantara*. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan.
- Ghozali, Abdul Moqsith. 2019. *Metodologi Islam Nusantara*. Dalam Akhmad Hariwijaya, M. 2016. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Huda, Nor. 2019. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Imarah, Muhammad. 2017. *Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia*. Dalam Hery Sucipto (Eds.), *Islam Madzhab Tengah Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Endang Saifuddin Anshari, 2019. *Kuliah Al-Islam*, Pusataka Bandung.
- Galzaba. 2019. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- H.A. Khudori Soleh, 2018. *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- H.M. Arifin, 2020. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta: Golden Trayon Press cet. VI.

- Hammudah Abdalati, 2020. *Islam in Focus*, American Trust Publications Indianapolis-Indiana.
- Hasan Ahmad, 2029. *Pintu Ijtihad Sebelum Tutup*, (Bandung: Pustaka Bandung).
- Kuntowijoyo. 2019. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung : Mizan.
- Khalil, Ahmad. 2018. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press.
- Langgulong, Hasan. 2019. *Pendidikan Islam Indonesia: Mencari Kepastian Historis*. Dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Eds.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2019. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan Bekerjasama dengan Maarif Institute.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2018. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Machasin. 2018. *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Abdul Wahid Hasan (Eds.). Yogyakarta: LkiS.
- Madjid, Nurcholish. 2018. *In Search of Islamic Roots for Modern Pluralism: The Indonesian Experiences*. Dalam Mark R. Woodward (Eds.), *Toward A New Paradigm Recent Developments in Indonesian Islamic Thought*. Arizona: Arizona State University.
- Muhajir, Afifuddin. 2017. *Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia*. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan.
- Muhammad, Husein. 2018. *Hukum Islam yang Tetap dan yang Berubah*. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan.

- Nakamura, Mitsuo. September 2017. Kata Mereka Tentang Mukhtamar. *Aula*. 30.
- Nakamura, Mitsuo. 2019. *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Jawa Town*. Ithaca: Cornell University.
- Nasruddin Razak, 2019. *Dienul Islam*, Al-Ma'arif Bandung.
- Nasution, Harun. 2020. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI press, cet. III.
- Nata, Abuddin. 2018. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Ngainun Naim, 2019. *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Teras.
- Syukur, Amin. 2019. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: PT. Lembkota.
- Rahmat, Jalaluddin. 2018. *Islam dan Pluralisme, Akhlaq Al Quran menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rosihon Anwar, et.al., 2019. *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- R. Woodward, Mark. 2018. *Talking Across Paradigms: Indonesia, Islam, and Orientalism*. Dalam Mark R. Woodward (Eds.), *Toward A New Paradigm Recent Developments in Indonesian Islamic Thought*. Arizona: Arizona State University.
- Rahmat, M. Imdadun. 2019. *Islam Pribumi, Islam Indonesia*. Dalam M. Imdadun Rahmat et al., *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Sayed Mahdi dan Singgih Agung (Eds.). Jakarta: Erlangga.
- Rahmat, M. Imdadun, et al. 2018. *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Sayed Mahdi dan Singgih Agung (Eds.). Jakarta: Erlangga.
- Ramadan, Tariq. 2018. *The Quest for Meaning Developing a Philosophy of pluralism*, London: The Penguin Group.
- Saleh, Ahmad Syukri. 2018. *Metodologi Tafsir Al Quran Kontemporer*. Jakarta: GP Press.

- Surajiyo, 2018. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahal, Akhmad dan Aziz, Munawir (Eds.). 2015. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan.
- Sahal, Akhmad. 2015. *Prolog: Kenapa Islam Nusantara?*. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham kebangsaan*. Bandung: Mizan.
- Saleh, Fauzan. 2018. *Education and the Advancement of Cultural Islam: Rebuilding a Greater Tradition for Indonesian Islam*. Dalam Alef Theria Wasim (Eds.), *Religious Harmony: Problems, Practice and Education*. Yogyakarta: Oais.
- Shihab, Alwi. 2018. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan Bekerjasama dengan Anteve.
- Sobarna, Ayi. 2018. *Islam Positif Spirit Wacana Solusi Refleksi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sucipto, Hery (Eds.). 2017. *Islam Madzhab Tengah Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Umar, Nasaruddin. 2019. *Islam Fungsional "Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-nilai Keislaman"*. Irsan Asari (Eds.). Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Wijaya, Aksin. 2019. *Menusantarakan Islam Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Yusuf, Choirul Fuad dan Haris, Tawalinuddin (Eds.). 2014. *Inskripsi Islam Nusantara Jawa dan Sumatera*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan khazanah Keagamaan Badan Litbang

Sumber Online

<http://pendidikan-hukum.blogspot.com/2018/06/metode-dan-pendekatan-tafsir.html>

https://www.researchgate.net/publication/330320169_Memahami_Islam_dalam_Perspektif_Filosofis#:~:text=Pendekatan%20filosofis%20diibarkan%20sebagai%20pisau,fi%20kulli%20zaman%20wal%20makan.

<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/293>

<http://repository.iainkediri.ac.id/20/5/BAB%20I.pdf>

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/8>

<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/1835>

<https://wagers.id/dewialhaa/pendekatan-politik-dalam-studi-islam/>

<https://chiwankraja.blogspot.com/2016/02/pendekatan-pendidikan-islam.html#:~:text=Sehingga%20secara%20sederhana%20dapat%20dipahami,pekerti%20untuk%20berakhlak%20mulia%20serta>

<https://core.ac.uk/download/pdf/234095439.pdf>

<http://amiee43.blogspot.com/2012/10/makalah-pai-metodologi-pemahaman-islam.html?m=1>

<https://www.google.com/amp/s/hurie85.wordpress.com/2014/07/16/makalah-msi-metodologi-memahami-islam/amp/>

<https://sejarahlengkap.com/agama/islam/sejarah-berdirinya-agama-islam>

<https://curutpurwosari13.blogspot.com/2017/03/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>

<http://baihaqi-annizar.blogspot.co.id/2019/11/sumber-ajaranislam.html>

<http://abdain.wordpress.com/2010/04/11/fungsi-agama-bagi-kehidupan/>, diakses 23 September 2018

<https://syamssputra.blogspot.com/2019/10/pengertian-dan-sumber-ajaran-islam.html?m=1>

Husen al arif. Makalah kerarakteristik ajaran islam.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://mudirulachmad.blogspot.com/2016/06/makalah-karakteristik-ajaran-islam.html%3Fm%3D1&ved=2ahUKEwjGkPbxwLDtAhURfisKHSxLBpIQFjADegQIEBAB&usg=AOvVaw1L34ru43OZZ9SkbojqkObj&cshid=1606955388583>. 30 November 2020



Biografi Penulis

Rustan Efendy adalah Dosen pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi PAI, dan pernah juga sebagai Kepala Pusat Penelitian pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Parepare. Karya tulis yang pernah dihasilkan diantaranya: Kesetaraan Gender dalam Pendidikan, Hegemoni Epistemologi Rasional Barat dalam Konstruksi Kurikulum PAI di Indonesia, Karifan Lokal untuk Peradaban Global (Melacak filosofi nilai kearifan lokal to wani to lotang dan peranannya terhadap penguatan nilai-nilai kebhinekaan di Indonesia), Partisipasi Kaum Wanita dalam Pengelolaan Sistem Pendidikan Pesantren di Kota Parepare, Dekonstruksi Pembelajaran pada Madrasah, Rekonstruksi Makna Belajar dalam Upaya Merespon Perubahan Paradigma Pembelajaran Era Milenial, International Conference on University-Community Engagement, Encountering religious radicalism in the Islamic Boarding School of Nurul Azhar Talawe in Sidrap District South Sulawesi, Pemberdayaan Kesadaran Hukum: Relasi Terhadap Perilaku Hukum Masyarakat Kabupaten Enrekang, Encountering religious radicalism in the Islamic Boarding School of Nurul Azhar Talawe in Sidrap District South Sulawesi, upaya Membangun Epistemologi Islam (Studi Pada Pembelajaran Buku "Our Philosophy" di RausyanFikr Yogyakarta), Resistensi dan Penerimaan Guru terhadap Kurikulum 2013 di Kota Parepare, Inklusifitas dalam Dakwah (Konstruksi Pemahaman dalam Dakwah), Epistemologi Pendidikan: Telaah Kritis atas Pemikiran Murtadha Muthahhari, Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013, Implementasi Pendidikan Karakter (Studi pada SMP Negeri Kota Parepare), Implementasi Pendidikan Karakter Pada SMP Negeri Kota Parepare, Pemberdayaan Pesantren: Sebuah Afirmasi Dekonstruksi Peran Pemberdayaan dalam Konstruksi Masyarakat Global dan New Reality Sebagai Akibat Pandemi Global Dan Tantangan Di Era New Normal.

Biografi Penulis



Rustan Efendy, M.Pd.I, adalah Dosen pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi PAI, dan pernah juga sebagai Kepala Pusat Penelitian pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Parepare. Karya tulis yang pernah dihasilkan diantaranya: Kesetaraan Gender dalam Pendidikan, Hegemoni Epistemologi Rasional Barat dalam Konstruksi Kurikulum PAI di Indonesia, Karifan Lokal untuk Peradaban Global (Melacak filosofi nilai kearifan lokal to wani to lotang dan peranannya terhadap penguatan nilai-nilai kebhinekaan di Indonesia), Partisipasi Kaum Wanita dalam Pengelolaan Sistem Pendidikan Pesantren di Kota Parepare, Dekonstruksi Pembelajaran pada Madrasah, Rekonstruksi Makna Belajar dalam Upaya Merespon Perubahan Paradigma Pembelajaran Era Milenial, International Conference on University-Community Engagement, Encountering religious radicalism in the Islamic Boarding School of Nurul Azhar Talawe in Sidrap District South Sulawesi, Pemberdayaan Kesadaran Hukum: Relasi Terhadap Perilaku Hukum Masyarakat Kabupaten Enrekang, Encountering religious radicalism in the Islamic Boarding School of Nurul Azhar Talawe in Sidrap District South Sulawesi, upaya Membangun Epistemologi Islam (Studi Pada Pembelajaran Buku "Our Philosophy" di RausyanFikr Yogyakarta), Resistensi dan Penerimaan Guru terhadap Kurikulum 2013 di Kota Parepare, Inklusifitas dalam Dakwah (Konstruksi Pemahaman dalam Dakwah), Epistemologi Pendidikan: Telaah Kritis atas Pemikiran Murtadha Muthahhari, Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013, Implementasi Pendidikan Karakter (Studi pada SMP Negeri Kota Parepare), Implementasi Pendidikan Karakter Pada SMP Negeri Kota Parepare, Pemberdayaan Pesantren: Sebuah Afirmasi Dekonstruksi Peran Pemberdayaan dalam Konstruksi Masyarakat Global dan New Reality Sebagai Akibat Pandemi Global Dan Tantangan Di Era New Normal.

Kehadiran Buku Daras Metodologi Studi Islam didasarkan pada sebuah realitas akan urgensi sumber belajar utama pada mata kuliah Metodologi Studi Islam. Saat ini dalam konteks perkuliahan, belum tersedia literatur utama yang memadai sehingga eksistensinya sangat urgen untuk diterbitkan. Berangkat pada fakta tersebut maka buku daras Metodologi Studi Islam ini disusun berdasarkan KKNI. Dalam konstruk pembahasannya terdiri dari 11 Bab. Bab pertama tentang kebutuhan manusia terhadap agama. Didalamnya dieksplorasi bagaimana substansi kemanusiaan yang terdiri dari aspek esoterik dan eksoteris yang membutuhkan agama sebagai pandangan hidup, pembahasan kedua adalah berbagai pendekatan dalam memahami agama, dieksplorasi varian pendekatan dalam memahami sisi terdalam dari sebuah agama termasuk agama Islam, disajikan pendekatan teologis-normatif, sosiologis, ekonomi, politik, kebudayaan, pendidikan dan ragam pendekatan lainnya untuk menghadirkan realitas sesungguhnya dari agama. Bab ketiga tentang relasi antar agama dan ilmu pengetahuan, dalam pembahasan ini, diketengahkan tentang relasi antar agama yang dianggap sebagai sebuah ajaran sakral bersentuhan dengan aspek pengetahuan yang dihegemoni oleh kajian profan, bagaimana sakralitas dan profanitas dapat bertaut dalam satu kesatuan. Bab selanjutnya adalah sumber ajaran Islam, selain yang disepakati oleh jumbuh ulama, juga terdapat sumber-sumber sekunder yang dapat dipahami dari dialektika umat Islam sepanjang sejarahnya, pembahasan selanjutnya adalah karakteristik ajaran Islam sebagai ajaran universal untuk kemanusiaan yang tidak hanya berkuat pada persoalan ibadah pada Tuhan, namun juga kesalehan sosial, Bab selanjutnya adalah misi ajaran Islam untuk mewujudkan peradaban global, walaupun Islam lahirnya dijazirah arabiyah, namun eksistensinya hingga saat ini mampu menawarkan alternatif paradigma dunia untuk membangun kemanusiaan, bab selanjutnya dalah posisi Islam diantara agama-agama dunia, sebagai agama besar dunia, posisi Islam tak bisa dinafikan dalam percaturan kehidupan manusia, bab selanjutnya adalah metode dan berbagai sudut pandang dalam memahami Islam, bahwa Islam sebagai sebuah agama dapat dipahami dari ragam perspektif yang akan memperkaya cara pandang dan sikap dalam beragama.

ISBN 978-623-5781-15-0

